

ratwul20

BAPAK RUMAH TANGGA

Melihat pernikahan empat saudaranya yang tidak bahagia membuat Gema Putri Bakti Utomo membenci pernikahan. Baginya pernikahan itu bagai neraka baru dan mengusik ketenangan hidupnya. Untuk itu ia memilih melajang meski usianya tidak lagi muda. Pilihan hidup Gema membuat kedua orangtuanya panik dan memilih beberapa calon pendamping tapi selalu ditolak Gema.

Hingga suatu ketika sebuah anugerah memaksa Gema akhirnya setuju untuk menikah tapi dengan satu syarat, laki-laki yang akan menikahinya harus mau bertukar posisi dengannya yaitu menjadi bapak rumah tangga. Mengurus rumah, memasak, dan tinggal di rumah menunggu kepulangannya.

Mampukah laki-laki itu menjadi bapak rumah tangga seperti keinginan Gema? Bagaimana kalau laki-laki yang dipilih Gema ternyata memiliki orientasi seksual yang berbeda? Mampukah pernikahan itu bertahan saat hubungan mereka berubah dari sahabat menjadi pasangan suami istri?



Bab 1

Di dunia ini hal yang paling aku benci selain pernikahan adalah rapat tidak jelas seperti pagi ini. Semua ini gara-gara bos baru pengganti ibu Maya yang memutuskan pensiun muda, bukannya suudzon tapi melihat gayanya memimpin rapat entah kenapa aku yakin dia bisa mendapat kedudukan tinggi karena kelihaiannya menjilat pemilik perusahaan, siapa sih yang tidak kenal Hendrawan, manager pemasaran yang baru dua tahun bekerja tapi sekarang kedudukannya satu tingkat di bawah direktur utama sedangkan aku saja yang lima tahun merintis karir dari bawah sampai detik ini hanya menjabat manager keuangan dan tentu aku dapat dengan kerja keras.

Ah iya, perkenalkan namaku Gema Putri Bakti Utomo. Kalian bisa memanggilku Gema. Saat ini usiaku menginjak 28 tahun dan aku beruntung sampai detik ini statusku masih single. Aku bekerja di perusahaan pertambangan dan puji Tuhan aku memiliki karir yang cukup bagus. Bisa saja aku memilih bekerja di perusahaan ayah atau opa tapi hati nurani menyuruhku untuk memulai karir dari bawah dan di perusahaan milik group Bakrie lah kini aku mencari sesuap nasi dan segenggam berlian.



"Gema, bagaimana laporan keuangan bulan ini?" panggilan pak Hendrawan membuyarkan lamunanku. Kertas berisi audit bulanan sudah penuh dengan coretan, untungnya sebelum rapat aku menyiapkan beberapa copy jika diminta pak Hendrawan dan manager lainnya. Aku berdiri dari kursi dan menyerahkan sebundel dokumen berisi laporan keuangan bulanan. Pak Hendrawan menerima dokumen itu dan membacanya, dulu ibu Maya selalu puas dengan hasil kerjaku dan tidak pernah ada kesalahan dalam mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran perusahaan.

"Kalau jiwa kamu tidak ada di ruangan ini sebaiknya kamu mengundurkan diri. Masih banyak karyawan lain yang mau bekerja."

Tajam dan penuh kebencian, sudah jadi konsumsi umum kalau pak Hendrawan sedikit iri denganku.

Rasa kantuk dan bosanku langsung sirna setelah mendengar teguran keras pak Hendrawan dan yang bikin rasa kesalku semakin membesar karena pak Hendrawan berani menegur sekeras itu di depan pimpinan dan karyawan junior.

"Ada yang salah dengan pekerjaan saya pak?" balasku dengan nada tinggi.





"Tidak, hanya saja saya pikir kamu terlihat tidak suka saya menggantikan posisi ibu Maya."

Nah sadar diri kan? Siapa sih yang suka orang yang tidak kompeten bisa naik pangkat secepat itu. Menurutku masih banyak senior yang lebih layak menggantikan posisi ibu Maya dan menurutku lagi pak Hendrawan belum layak menyandang jabatan 'Wakil Direktur Utama'.

Aku mengedarkan mataku ke seluruh ruangan dan melihat beberapa orang berusaha menahan tawanya dan juga rasa kantuk, ternyata bukan aku saja yang tidak suka dengan pak Hendrawan dan pak Hendrawan seperti sadar kalau karyawan lain menertawakannya, dia memilih menutup rapat dengan hati kesal.

"Sudah sudah. Rapat selesai dan saya mau kinerja kalian mulai bulan depan semakin membaik atau saya tidak akan segan-segan memecat kalian," ujarnya dengan wajah merah melihat aku berani melawannya. Pak Hendrawan lalu memilih keluar dengan mulut masih mengoceh.

"Si botak nggak tahu diri ya mbak Gema, gayanya kayak pemilik perusahaan. Masa kerjasama dengan PT. CINTRA ANDALAS mau diakhiri setelah 10 tahun berjalan dan alasannya itu loh, nggak masuk



akal banget," seru Ranni, bagian legal yang dipaksa pak Hendrawan untuk tidak memperpanjang kontrak jual beli batubara antara Group Bakrie dengan PT. CINTRA ANDALAS.

Aku merapikan sisa-sisa dokumen lalu melihat ke arah Ranni, "Entahlah Ran, elo tahu kita cuma kacung pak Hendrawan dan perintahnya adalah titah bagi perusahaan ini. Gue jadi penasaran kenapa pak Rakha mau memilih dia sebagai pengganti ibu Maya. Gue yakin sebentar lagi perusahaan ini bakalan bangkrut," balasku tak habis pikir dengan keputusan Rakha memilih pak Hendrawan.

Rakha Gailendra, Direktur Utama dan sekaligus pemilik perusahaan tempatku bekerja. Aku sudah mengenalnya sejak kami sama-sama duduk di bangku SMA. Bisa dibilang aku bisa masuk ke perusahaan ini karena Rakha. Awalnya aku dan Rakha sama-sama merintis dari bawah tapi kematian ayahnya dua tahun yang lalu membuat Rakha terpaksa mengambil alih kepemimpinan ayahnya dan tentu saja aku bisa menghitung berapa kali dia datang untuk menghadiri rapat sedangkan sisanya aku yakin dia lebih banyak menghabiskan waktunya di club malam bersama pacar-pacarnya.



Meski kami bersahabat tapi aku tetap menganggapnya sebagai atasan dan tidak jarang kami berdebat jika menyangkut pekerjaan. Hanya saja keputusannya mengangkat pak Hendrawan masih belum bisa aku terima. Kalian tahu apa alasannya? Rakha bilang pak Hendrawan merupakan kaki tangan pamannya yang ingin menguasai perusahaan peninggalan ayahnya, menjadikan pak Hendrawan wakil Direktur Utama berarti bisa mengendalikan pak Hendrawan.

Semoga pikiran burukku tentang pak Hendrawan tidak terjadi.

****

Setelah semua pekerjaanku selesai dengan malas aku mengambil blazer yang tergantung di sudut ruangan. Andai bisa memilih ingin menghabiskan waktu di kantor karena ada beberapa pekerjaan belum selesai aku audit tapi sayangnya sejak pak Hendrawan menjabat semua aturan diubahnya dan tidak boleh ada karyawan pulang di atas jam sembilan malam dan aku tahu alasannya pasti karena dia tidak mau perusahaan mengeluarkan uang lembur. Pak Hendrawan benar-benar membuat keuangan perusahaan diatur sehemat mungkin.

Aku melirik jam di tangan dan jarum jam masih di angka delapan, pulang ke apartemen sedini ini rasanya



bukan Gema banget tapi aku bingung mau ke mana. Aku mengeluarkan ponsel dan mencoba mencari teman yang mau menemaniku menghabiskan malam ini.

Nama pertama yang muncul di ponselku, 'bencong' aku menekan tombol dial dan sialnya tidak ada jawaban dari sang empunya ponsel. Aku mencoba mencari nama teman lainnya dan baru ingat kalau teman-teman seangkatanku sudah menikah dan punya anak. Mana mungkin mereka mau menghabiskan malamnya dengan wanita lajang seperti aku.

Akhirnya aku memutuskan kembali ke apartemen dan sebelumnya aku singgah ke supermarket untuk membeli sebotol wine agar aku bisa tidur cepat.

"Cong! Ngapain elo di sana," langkahku terhenti saat melihat Rakha duduk selonjor di lantai di depan apartemenku. Aku segera menghampirinya dan melihat Rakha dengan kondisi kacau.

"Gemaaaaa, sahabat tercantik gue," ocehnya. Aku mencium bau alkohol dari mulutnya. Dengan kesal aku menendang kakinya untuk meluapkan kekesalan hari ini karena keputusannya membuat hari-hariku di kantor tidak seperti dulu lagi.

"Mabok lagi elo cong? Kapan sih elo dewasanya, daripada mabok mending elo datang ke kantor dan lihat hasil kerja si botak. Kacau cong! Gue yakin bentar lagi perusahaan bokap elo bakalan bangkrut," ocehku lagi. Aku masih enggan membantunya berdiri, dia melihatku lalu menatapku dengan tatapan kosong.

"Gue putus," bisiknya pelan.

Lagi?

"Kenapa lagi? Si bule gondrong bikin kesalahan apa lagi sampai elo minta putus?" tanyaku.

Ya, sejak awal mengenalnya aku tahu kalau Rakha berbeda dibandingkan laki-laki lainnnya. Orientasi seksualnya berbeda, dia tidak tertarik dengan wanita dan karena orientasinya itu aku tidak pernah melarangnya masuk ke dalam apartemen bahkan tidur berdua seranjang denganku. Bahkan dulu aku pernah telanjang di depannya karena bajuku basah tapi tidak sedikitpun Rakha berkeinginan menyentuhku.

"Bukan dia, tapi gue! Gue kepincut brondong manis di club malam."

Helooooooo.



"Terus kenapa elo mabok, bencong gila!"

Saking dekatnya saat kami hanya berdua terkadang aku enggan memanggilnya Rakha tapi selalu bencong. Dulu aku selalu mengira homo itu waria atau bencong tapi seiring berjalannya waktu aku akhirnya tahu kalau kaum mereka tidak saja waria atau bencong tapi juga terkadang laki-laki tangguh seperti Rakha.

"Masalahnya dia nggak homo! Elo oon atau bloon sih," suara Rakha semakin tinggi, Aku kembali menendang kakinya dengan *heel* merahku. Aku nggak mau nantinya satpam datang dan mengusir kami dari sini karena menganggu penghuni lainnya.

"Rese lo, au dah. Pulang sana, gue lagi malas nampung elo." Aku menggeser kakinya agar bisa membuka pintu apartemen. Bukannya menyingkir Rakha malah memegang kakiku dengan tangannya.

"Tampung gue, *please*."

Sialan, siapa yang tahan dengan wajah memelasnya saat aku tidak mengabulkan keinginannya tapi kan aku masih kesel dengan keputusan bodohnya itu. Kenapa sih nggak konsultasi dulu sama pihak yang lebih kompeten walau aku bukan pemegang saham tapi tetap saja aku termasuk karyawan senior.



"Nggak, males!" aku kembali mendorongnya lalu masuk ke dalam apartemen.

"Gem ... Gem ... Ayolah cantik, jangan jual mahal. Gue tahu elo sayang kan sama gue," teriaknya.

Tentu saja aku sayang, dia sudah aku anggap saudara dan hubungan kami bisa dibilang lebih dari sahabat. Terkadang aku dengan suka rela membantunya mengejar laki-laki yang dia sukai dan bahagia kalau kisah cintanya berjalan dengan baik.

"Berisik!"

Setelah melepaskan blazer dan juga pakaianku, aku masuk ke dalam kamar mandi. Rasa gerah membuatku memutuskan untuk mandi, cukup dengan membilas badan dengan air dingin dan mencuci muka saja.



Selesai mandi aku membuka lemari pakaian dan mengambil sebuah kimono berwarna merah lalu memakainya. Tanpa bra dan hanya memakai celana dalam agar tidurku malam ini nyenyak.

Suasana di luar tetap berisik Rakha masih membuat keributan dengan nyanyian dan gelak tawanya, awalnya aku membiarkan tapi semakin lama teriakan dan

nyanyian Rakha semakin mengganggguku. Aku membuka pintu apartemen dan melihat beberapa satpam berusaha membantu Rakha berdiri.

"Maaf pak," aku mengambil Rakha dari pegangan satpam dan membawanya masuk ke dalam apartemenku. Entah apa yang diocehkan satpam itu tapi aku mendengar mereka menganggap Rakha manusia bodoh dan gila. Aku membawa Rakha menuju sofa dan mendorongnya hingga terjatuh dan tanpa sengaja tangannya menarik tali kimono merahku hingga terbuka.

"Upssss, *no bra today?"* tanyanya dengan senyum jahil.

"Gue bunuh juga elo ya," aku merapikan kimono tadi dan duduk di sampingnya. Aku membuka botol *wine* yang masih belum dibuka dan menuangkannya ke dalam gelas.



"Jangan Gem, nanti nggak ada lagi sahabat elo yang rela melihat toket elo yang ranum itu."

Mendengar ucapan cabulnya membuatku membalas dengan mencubit pahanya, Rakha langsung teriak menahan rasa sakit. Aku tertawa dan kembali menghabiskan sisa *wine* yang masih ada di dalam gelas.

"Sakit tau," ujarnya sambil menggosok-gosok bekas cubitanku tadi. Rakha lalu berdiri dan membuka celana panjangnya dan reflek mataku langsung tertuju ke tonjolan besar yang ada di balik celana dalamnya.

"Lihat nih biru," dia mengangkat pahanya dan menunjukkan bekas cubitanku tadi. Tubuhnya yang sempoyongan membuat posisi Rakha tidak sempurna.

"Biarin, otak elo isinya mesum mulu dah. Lagian ngapain elo buka celana di depan gue? Kalau gue horny gimana? Gue kan normal," balasku asal.

"Ya sudah, kalo elo butuh pelampiasan karena selama ini elo masih perawan. Gue siap dan rela menjadi kacung elo, kon*** gue siap membantu elo merasakan surga dunia." Jawaban dari mulut Rakha semakin ngawur dan gila.

Aku tertawa dan menuangkan gelasku dengan isi *wine* yang masih tersisa, "Set dah, elo kan homo cong. Emangnya elo bakal on bercinta sama gue? Lagipula gue nggak doyan kon*** bekas pacar-pacar elo."

"Mau coba? Buat elo apa sih yang nggak." Tubuh Rakha semakin sempoyongan, kepalaku yang mulai berat akibat pengaruh *wine* mulai membuat tubuhku kepanasan. Aku menarik tali yang mengikat kimono tadi.



"Gila lo, udah ah. Gue tidur dulu." Aku berdiri dan rasa panas di tubuhku semakin sulit aku tahan. Aku mulai membuka kimono hingga hanya menyisakan celana dalam di tubuhku.

"Yeee katanya nggak, lah dia bugil di depan gue."

"Panas cong," balasku kesal. Aku memutar tubuhku tapi pandanganku semakin menghitam. Aku hampir jatuh tapi tangan Rakha langsung menangkapku, "fiuhhh hampir saja," sambungku. Posisi kami benar-benar memprihatinkan, aku berada di pelukan Rakha dalam posisi hanya memakai celana dalam, sedangkan Rakha memakai boxer dan kemeja yang kancingnya sudah tidak terpasang.

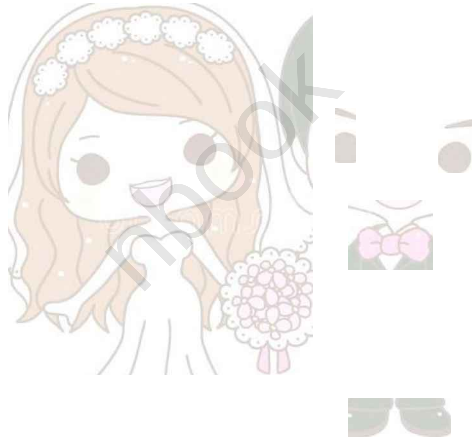
"Ternyata elo sexy juga" Rakha semakin ngawur.

"Apaan sih." Aku mencoba untuk berdiri dengan normal tapi sayangnya tubuhku tidak mau menuruti perintah otak. Aku kembali hendak jatuh dan lagi-lagi Rakha menangkapku tapi kali ini posisinya tidak sempurna dan kami jatuh di atas sofa dengan posisi Rakha menindihku.



"Cong," panggilku pelan saat tangan Rakha mulai bermain di tubuhku, "cong, jangan ..." sambungku tapi tubuhku berkata lain. Aku menikmati setiap sentuhan Rakha dan entah kenapa aku tidak ingin dia berhenti.

****



Bab 2

Hal pertama yang aku lakukan saat sadar dari kegilaan yang aku lakukan tadi malam adalah meninggalkan apartemen dengan perasaan kacau dan bingung. Kacau kenapa aku bisa tidur dengan sahabat sendiri dan bingung kenapa aku malah menikmatinya. Aku meninggalkan Rakha yang masih tidur di ranjangku dalam kondisi telanjang, wajahnya yang sedang tertidur menyiratkan kalau dia sangat menikmati keperawananku yang diambilnya.

Dasar bencong sialan!

"Tumben subuh-subuh ke sini?" tanya bunda saat aku pagi-pagi buta datang ke rumahnya. Bukannya menjawab aku malah langsung masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang keluarga.

"Bun, aku nginap di sini ya."

"Tumben, biasanya mana mau kamu nginap di sini kalau bunda pinta. Kamu ada masalah atau ..." sindir bunda tajam. Selama ini aku memang jarang mau tidur di rumah bunda kecuali dalam keadaan terpaksa seperti



bunda atau ayah sedang sakit atau ada acara keluarga yang harus aku hadiri.

"Ye, emangnya aku harus buat masalah dulu baru boleh ke sini. Bunda suka gitu deh sama anaknya sendiri, kalo nggak boleh aku nginap di rumah mbak Hanin aja dah," aku pura-pura berdiri tapi bunda langsung membesarkan matanya seakan tidak mengizinkan aku pergi. Aku tersenyum lalu mendekati bunda dan memeluknya, ada perasaan bersalah karena selama ini aku terlalu sibuk hingga jarang menemaninya.

"Tumben manja, kamu lagi ada masalah?" kali ini bunda seakan tahu alasan kenapa aku datang ke rumahnya sepagi ini.

"Lagi bosen bun dengan rutinitas," bohongku.

Bunda memegang tanganku.

"Kalo ada masalah cerita saja ya," bunda merapikan anak rambutku yang berantakan.

"Siap bos, aku tidur dulu ya bun."

Bunda mengangguk dan menyuruhku untuk beristirahat. Aku pun masuk ke dalam kamarku yang masih tetap sama sejak aku memutuskan tinggal di



apartemen. Aku menghempaskan tubuhku di sofa dan menatap panjang langit-langit di kamar.

Gema bodoh, elo tau kan si Rakha itu homo dan bisa-bisanya elo tidur sama dia tanpa kondom. Kalau elo dapat penyakit seksual atau lebih gilanya hamil gimana?

Astaga, hamil? Tuhan tidak sekejam itu kan? Lagi pula kami tidur hanya sekali dan aku yakin Tuhan tidak akan memberiku anugerah di saat tidak tepat. Bukannya aku tidak mau tapi hidupku bisa kacau kalau sampai bunda tahu aku hamil di luar nikah, apalagi kalau bapaknya anakku itu si Rakha. Bisa-bisa bunda kena serangan jantung.

Tidak, hentikan semua penyesalan itu. Gema tetaplah Gema, lupakan dan bersikaplah seakan kejadian itu tidak pernah terjadi.

**** 

"Halo cantik," sapaan dari suara yang amat sangat aku kenal membuatku membuka mata.

Samar-samar aku melihat wajah Rakha sedang tersenyum, aku langsung terduduk kaget dan menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

"Ngapain elo di sini cong," tanyaku kaget.

"Numpang sarapan."

Gila, santai amat.

"Oh."

Syukurlah. Nggak lucu kan kalau Rakha datang ke sini lalu cerita masalah itu sama bunda. Bisa-bisa aku digunduli atau lebih gilanya kami bakal dinikahi.

Nggak deh.

"Gem, kenapa elo pergi nggak bilang-bilang sama gue?" tanyanya dengan mulut penuh dengan sandwich buatan bunda. Ya, bunda dan Rakha sangat dekat sampai-sampai bunda mengizinkan Rakha masuk ke kamarku dan tentu bunda tahu tentang orientasi Rakha. Kalau Rakha normal kalian pikir bunda akan mengizinkan dia masuk ke kamar anak gadisnya? Yang ada aku akan dipaksa nikah dengan dia.

"Eh iya, elo nggak ke kantor? Gue izin ya." Oke, jangan ada pembahasan tentang kejadian itu dan satu-satunya cara dengan mengalihkan perhatiannya.

"Males, mending tidur."



Rakha meletakkan sisa sandwichnya dan langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa dan dalam sekejab aku mendengar suara dengkurannya.

Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya, aku mengambil ponselku dan ternyata banyak panggilan tidak terjawab darinya.

Aku lalu keluar dari kamar pelan agar Rakha tidak terbangun. Aku mengikat rambut dan melihat bunda serta ayah sedang menikmati sarapan paginya bersama dua anak mas Micko yang dititipkan di rumah bunda.

"Rakha mana?" tanya bunda dengan wajah celingak celinguk mencari sosok Rakha.

"Molor," balasku singkat.

"Kolor? Om Rakha di kamar aunty pakai kolor kayak aku ya?" sambar ponakan laki-lakiku bernama Harris dengan wajah lugunya.

Hampir saja aku tersedak sandwich mendengar ucapannya tentang kolor.

Nah kan aku kebayang lagi kejadian itu.



"Molor sayang bukan kolor, kamu ih bikin aunty keselek."

Bunda dan ayah tertawa lantang seakan senang cucunya membahas masalah itu di depanku.

"Kasihan, datang-datang tanyain kamu. Kalian habis berantem ya?"

"Nggak kok," aku gigit sandwich terakhir agar gugupku hilang.

"Oh, dia masih homo?" kali ini bunda kembali bertanya setelah bertahun-tahun tidak membahas masalah itu. Aku meletakkan sandwich di atas piring dan melihat bunda dengan tatapan penuh tanya.

"Kok bunda nanya itu?"

"Sayang ya. Andai normal bunda pasti sudah izinkan kalian pacaran, Rakha anaknya baik dan sopan."

Baik? Saking baiknya dia berani nidurin aku, penilaian bunda pasti berubah kalau dia sampai tahu masalah itu. Sopan? Saking sopannya dia sengaja datang ke sini hanya untuk numpang sarapan.



"Aku yang nggak mau, masa nikah sama sahabat sendiri. Apa kata dunia bun kalau seorang Gema menikah dengan Rakha," balasku.

"Lah gue kenapa lagi sih, cantik. Elo kayaknya ada dendam kesumat sama gue ya," sambar Rakha dari belakang.

"Hahaha ayo duduk nak Rakha. Gimana sandwich buatan bunda?"

"Enak bun, makasih ya." Rakha duduk di sampingku. Bunda menyerahkan segelas teh panas dan sandwich baru, aku memilih diam dan menikmati susu hangat.

****

"Balik kantor yuk," ajak Rakha setelah kami selesai sarapan.

"Malas, gue cuti seminggu ya. Tolong bilang sama pak Hendrawan ya," pintaku.

"Gem, bisa kita bahas masalah ..." sebelum dia selesai bicara aku langsung mengangkat tangan lalu mengarahkan jari telunjuk ke mulutku.



"Stttt, jangan bahas itu di sini. Nanti nyokap denger. Gue nggak apa-apa cong, lupakan masalah itu. Gue tetep teman elo dan nggak akan ada perubahan meski kita sudah 'bobok bareng'" kataku dengan membuat tanda kutib.

"Serius? Gue mau kok jadi suami elo. Ya meski gue nggak ada rasa sama elo tapi kan lumayan juga punya bini secantik elo dan menantu yang gue bawa ke rumah masih berjenis kelamin perempuan. Nyokap nggak bakalan coret nama gue dari kartu keluarga," balasnya dengan santai diiringi senyum iseng khas miliknya. Jujur Rakha terlihat sangat tampan dengan senyumnya itu ditambah bola matanya yang berwarna coklat setiap menatapku seakan dia itu normal seperti laki-laki pada umumnya

"*No*! Gue nggak mau punya suami kayak elo."

"Serah dah, jangan aja sampai elo hamil ya. Sekali elo hamil gue bakalan nikahin elo. Serah elo mau apa kagak, yang penting anak gue ada bapaknya meski homo."

Aku menendang kakinya dan mengejeknya.

"Mimpi loe."

Kami pun tertawa dan menikmati kudapan yang disiapkan bunda. Rasanya sudah sangat lama kami tidak menikmati waktu sesantai ini sejak dia diangkat jadi direktur utama menggantikan ayahnya.

****

Rencana liburan di rumah bunda terpaksa diakhiri saat aku menerima *whatsapp* dari mami Renny, ibunya Rakha. Dia memintaku datang ke rumahnya siang ini, katanya ada hal penting yang mau dia tanya dan di sinilah aku kini berada. Di rumah keluarga Rakha yang terlihat sepi meski rumahnya sangat besar. Rumah sebesar ini hanya didiami mami Renny dan Rakha serta tiga orang pembantu. Sejak ayah Rakha meninggal banyak pihak menginginkan harta peninggalan ayahnya dan terpaksa Rakha kembali tinggal bersama ibunya.

"Maaf ya sayang mami terpaksa nyuruh kamu ke sini," mami Renny terlihat tidak enak mengganggu waktu liburanku.

"Nggak apa-apa kok mi. Kalau boleh tau kenapa ya mami nyuruh Gema ke sini?"

Mami Renny membuang napasnya.

"Rakha normal kan?"

Heh.

"Maksud mami?" oke aku mulai paham. Sepertinya mami Renny mulai curiga dengan orientasi Rakha.

"Aduh gimana ya ngomongnya," mami Renny menggaruk kepalanya, "Rakha nggak homo kan?" sambungnya langsung.

Oke. Ini terlalu mendadak dan setahuku Rakha menyembunyikan semuanya agar ibunya tidak tahu kalau selama ini dia homo.

"Hahaha ya nggak lah mi, masa Rakha homo."

Maafin aku ya mi.

Mami Renny membuang napas penuh rasa syukur. Tentu saja, nggak ada satu orangtuapun menginginkan anaknya seperti itu dan aku tidak tega memberitahunya.

"Kalau begitu ... Kamu mau ya jadi menantu mami."



Heh. Apa-apaan ini.

"Menantu? Maksud mami aku dan Rakha menikah? Huwahahahaha ya nggak mungkinlah mami sayang. Aku sudah anggap Rakha sahabat dan nggak mungkin kan dari sahabat jadi suami. Lagipula aku malas menikah dan ngurus suami, aku masih mau berkarir." Tolakku langsung.

Mami Renny menundukkan kepalanya.

"Mami pikir dia suka sama kamu makanya nggak pernah ngajak perempuan lain ke sini."

Ya iyalah, dia kan homo.

"Mami tenang saja. Aku yakin suatu saat nanti dia pasti menikah."

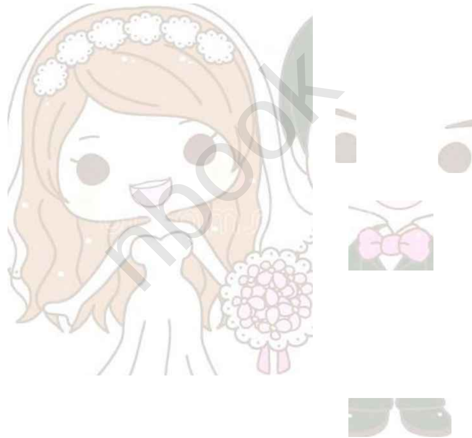
Entah sama perempuan atau laki-laki mi. Semoga mami tabah ya nantinya, walau bagaimanapun Rakha sayang sama mami.

"Mudah-mudahan, tapi mami masih berharap kamu mau jadi menantu mami. Entah kenapa kalian terlihat serasi kalau di sandingkan."



Nggak deh mi. Masih banyak laki-laki di luar sana.

****





Bab 3

Bunyi alarm yang memekakkan telinga membuatku terbangun lalu mataku mengernyit menahan silau matahari yang masuk dari jendela kamar. Aku menyambar ponsel yang terletak di atas nakas lalu mematikan alarm. Jam menunjukkan pukul tujuh pagi, dengan malas aku duduk di tepi ranjang menatap sinar matahari tadi. Entah kenapa hari ini aku malas kembali ke rutinitas setelah masa cutiku habis.

Entah sudah berapa kali pak Hendrawan mengancam akan memecatku andai hari ini aku tidak kunjung masuk kerja. Rani juga bilang kalau tumpukan pekerjaan sudah menunggu di meja kerjaku.

Argggghhh hari ini akan sangat melelahkan.

"Pagi cantik, sahabat ganteng elo datang dengan sarapan mewah khusus untuk wanita tercantik di hidup gue," sapaan dari Rakha membuka pagiku.

"Gombal loe cong," balasku malas. Jiwa dan ragaku belum kembali sempurna dan gombalannya membuat perutku tiba-tiba bergejolak antara mau muntah dan kelaparan ditambah aroma wangi dari nasi goreng





buatannya semakin membuat cacing-cacingku bernyanyi minta diberi makan.

Aku akui Rakha banyak memiliki nilai plus, selain pintar cari uang Rakha juga pintar masak. Bahkan apartemennya lebih bersih dibandingkan apartemenku yang seperti kapal pecah.

Rakha meletakkan baki tadi di atas ranjang lalu duduk di sampingku.

"Ingat ya cong, jangan pernah bahas masalah itu di kantor. Gue nggak mau ada gosip tentang kita," kataku memperingatinya.

Rakha mengambil sendok lalu menyantap nasi goreng yang tadi katanya buat aku.

"Cong, ih kok malah di makan." Aku menyambar sendok dari tangannya.

"Ada gosip juga nggak masalah. Bagus dong, jadi mereka nggak bakal tahu kalo gue itu homo."

Aku langsung menjentik keningnya.

"Sakit tau!" dia memegang keningnya yang memerah.





"Gue yang nggak mau cong."

"Au dah, makan gih atau gue yang ngabisin. Lama amat makannya, sok cantik loe."

Aku mengambil piring tadi lalu membawanya menuju sofa dan langsung menghabiskannya.

"Pelan-pelan," Rakha kembali mendekatiku dan menepuk pelan bahuku saat hampir saja nasi goreng buatannya masuk ke dalam hidungku.

Beginilah pagiku saat Rakha menginap, aku dilayani bak ratu dengan berbagai makanan enak dan terkadang Rakha juga yang memilihkan pakaian yang hendak aku pakai ke kantor.

Setelah sarapan aku langsung bergegas mandi, Rakha masih santai di ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Cong, elo lagi jomblo ya. Hobi banget datang ke sini," tanyaku sambil memoles makeup sederhana di wajahku.

"Tahu aja sih elo. Elo emang sahabat terbaik gue."





Tentu saja. Mana mungkin Rakha mau tidur di sini berhari-hari andai di luar sana ada laki-laki lain menunggunya.

"Cong, gue boleh nanya nggak?"

"Nanya apa, cantik?"

"Kok bisa sih elo jadi homo. Padahal ya dulu itu banyak banget wanita-wanita cantik antri mau jadi pacarnya elo. Kok elo jadi bengkok gini? Emang sih kita sahabat dari dulu tapi sejak elo pulang dari Belanda kan orientasi elo berubah?"

Ada senyum di wajahnya.

"Karena ... RAHASIA!"

Selalu itu jawabannya setiap aku bertanya.

"Ya ya ya," aku malas membahasnya dan kembali merapikan rambutku. Ada tawa terdengar saat aku terlihat kesal, Rakha mengambil handuk yang tergantung lalu masuk ke dalam kamar mandi.

****





Rani ternyata benar, tumpukan berkas sudah menggunung di meja kerjaku. Untungnya Rakha sudah membuatkan sarapan jadi sejak pagi aku memutuskan menyelesaikan pekerjaan tanpa mau diganggu oleh siapa pun. Termasuk pak Hendrawan yang sejak pagi ingin aku datang ke ruangannya.

"Mbak, si botak bawel tuh." Rani berdiri di pintu dengan wajah tidak enak. Aku meletakkan pena dengan kesal lalu meninggalkan ruangan menuju ruangan pak Hendrawan.

Tok tok tok

"Masuk," balasnya ramah.

Tumben.

Aku membuka pintu dan melihat Rakha sedang duduk di sofa membaca beberapa dokumen. Rakha terlihat sangat serius seakan tidak mau diganggu oleh siapapun. Aku lalu duduk di sofa samping Rakha.

"Siang pak," sapaku seramah mungkin.

"Hmmm," balasnya singkat.





Aku melihat ke arah pak Hendrawan untuk bertanya tujuannya memanggilku.

"Ada apa pak?" tanyaku pelan.

"Perusahaan memutuskan melanjutkan kerjasama dengan PT. CINTRA ANDALAS dan pak Rakha mau kamu mengaudit laporan keuangannya."

Oke, berita ini sungguh mengejutkan. Sudah dua tahun ini aku mencurigai aliran dana ke perusahaan ini tidak sesuai peruntukan dan tumben Rakha menugaskan aku untuk mengaudit.

"Dan ..."

"Dan berarti kamu sampai akhir bulan harus ke Padang," sambung pak Hendrawan.

"Padang? Bukankah kantor pusatnya di Jakarta ya?" tanyaku bingung.

"Pak Rakha mau audit kantor cabang dulu baru pusat. Besok kamu berangkat dan jangan pulang sebelum semua laporan selesai." Aku melihat ke arah Rakha dan dia masih sibuk dengan dokumennya.



"Baik pak," balasku singkat. Aku lalu pergi tanpa minta izin ke Rakha. Ada sedikit rasa kesal dengan keputusannya, bukannya nggak mau pergi tapi aku butuh persiapan untuk tinggal selama dua minggu di kota asing yang bahkan aku tidak pernah ke sana.

"Gema," panggilan Rakha membuatku memutar badan.

"Ya pak."

"Kalo di Padang jangan pakai rok mini." Aku melihat rokku, aku menantangnya seakan tidak suka dia membahas pakaianku di depan pak Hendrawan.

"Ada yang salah dengan rok saya pak? Otak mesum jangan dipelihara, masa horny lihat wanita memakai ini?"



"Gema!"

Astaga, aku terpancing.

"Maaf pak, pekerjaan saya masih banyak."

Aku keluar dari ruangan pak Hendrawan dan mulutku masih menyumpahi si bencong homo sialan.



Tak lama ponselku berbunyi, ada nama Rakha di layar ponselku.

Rakha : Elo marah ya cantik, gue kan cuma ngingatin.

Gema : Kita kenal? Jangan sok akrab ya cong! Jangan tidur di apartemen gue malam ini. Gue lagi syebel sama elo!

Rakha : Terus gue tidur di mana?

Gema : Bodo!

Aku kembali menyimpan ponsel dan bergegas menuju ruanganku. aku harus menyelesaikan semuanya sebelum berangkat ke Padang.

****

Dua minggu aku berkutat dengan berbagai macam laporan keuangan sejak tahun pertama kerjasama sampai tahun terakhir dan ternyata Rakha benar, banyak kejanggalan dalam laporan keuangan bahkan beberapa alat tambang yang dilaporan terbeli dengan harga mahal saat aku cek kondisinya tidak layak pakai. Bahkan aku berani taruhan kalau alat itu tidak dibeli dengan harga tinggi.





"Mbak ada titipan," ujar resepsionis hotel saat aku hendak membayar tagihan. Rencananya siang ini aku kembali ke Jakarta dan sebelum ke bandara aku ingin menyusuri setiap sudut kota indah yang sejak kedatanganku belum sempat aku jelajahi.

"Dari siapa?"

Resepsionis itu lalu mengangkat bahunya. Aku membuka amplop coklat dan mengeluarkan sebuah kertas berbentuk tiket pesawat.

Taddaaaaa

Kejutan! Waktu elo di sini diperpanjang sampai besok dan nikmati keindahan kota Padang. Anggap saja sebagai permintaan maaf gue yang lancang membahas rok seksi elo di depan pak Hendrawan.

Rakha.
Sahabat terganteng elo.

Aku tertawa membaca suratnya, bahkan aku lupa pernah marah.

"Baik kan gue?" aku semakin terkejut saat melihat Rakha berdiri di belakangku.





"Ngapain elo di sini cong?”

"Pacar gue orang Padang. Ya sekalian ke sini buat jengukin elo. Takutnya elo selama dua minggu sudah berubah jadi rendang," balasnya sambil ketawa pelan.

"Sialan loe! Mana pacar elo cong. Kenalin ke gue dong," aku mencari keberadaan pacar baru Rakha.

"Lagi ngambek, biar deh nanti juga baikan."

"Oh."

Rakha pun menarik tanganku menuju keluar, di sana sudah menunggu sebuah mobil.

"Kita ke mana?"

"Wisata kuliner."

Air ludahku mulai berkumpul, sejak tadi malam entah kenapa aku sangat ingin makan rendang dan lucunya sejak tadi malam juga aku ingin makan ditemani Rakha.

Aneh kan? Sejak kapan aku semanja ini.



Mobil Rakha berhenti di depan sebuah rumah makan ternama. Belum masuk saja aroma masakannya membuat perutku semakin keroncongan. Aku bergegas masuk dan kami dilayani beberapa pelayan dengan ramah. Mereka meletakkan berbagai macam hidangan masakan padang di atas meja.

Tanpa banyak kata aku langsung menyantap beberapa lauk, seakan sudah lama aku tidak makan.

"Santai Gem, elo kayak kesurupan tau."

"Lapar cong dan ini sumpah enak banget. Gue boleh nambah ya?"

Rakha memanggil pelayan dan entah sudah berapa potong rendang masuk ke dalam perutku.

"Enak banget ya?" tanya Rakha yang terlihat tidak berselera.

"Enak cong, coba aja." Aku menyerahkan sepotong daging rendang, Rakha menggigitnya tapi sedetik kemudian dia menutup mulutnya.

"Nggak enak! Bikin mual!"



Rakha lalu berdiri dan bergegas menuju toilet. Aku masih menikmati sajian yang menurutku sangat enak.

"Masih mau lagi mbak?" tanya pelayan dengan ramah.

"Boleh mas."

"Mbak hamil ya? Soalnya suami mbak muntah-muntah."

Sialan! Selera makanku langsung hilang. Aku menatap tumpukan piring yang menggunung. Seakan ada manusia lain di perutku minta diberi makan.

****



Bab 4

Ucapan pelayan tadi langsung mengubah moodku yang tadinya bahagia bisa menikmati makanan seenak ini menjadi rusak seketika. Makanan yang tadi terasa nikmat seakan berubah menjadi batu dan membuat dadaku sesak.

Hamil?

No way!

"Sudah makannya?" Rakha menyentuh bahuku. Wajahnya terlihat pucat sejak kembali dari toilet.

"Hilang selera makan gue gara-gara elo," aku menatap Rakha tidak bersahabat, "antarin gue balik ke hotel," sambungku masih dengan wajah kesal.

"Yeee kok gitu, kita belum selesai menikmati keindahan kota ini. Kok malah balik ke hotel sih," balasnya.

"Au dah, gue lagi syebel sama elo cong dan jangan bikin gue makin syebel," gerutuku kesal.



Rakha melihatku tajam.

"Sensi amat sih cantik, kayak ibu-ibu bunting yang ngidamnya nggak kesampaian."

Tatapanku semakin tidak bersahabat saat dia membahas masalah perbuntingan.

"Terus kalo gue bunting elo pikir bisa duduk dengan santai di depan gue. Yang ada gue bakal bunuh elo ya cong. Biar nggak ada lagi manusia nggak jelas kayak loe ada di dunia ini, ngaku homo tapi malah nidurin gue! Setahu gue ya homo itu nggak doyan sama perempuan. Gue jadi curiga kalo elo itu beneran homo atau cuma alasan supaya bisa lihat gue telanjang?"

Tawa keras langsung keluar dari mulut Rakha. Aku sedikit malu saat beberapa pengunjung dan pelayan melihat ke arah kami, mungkin mereka pikir kami manusia dari planet neptunus.

"Ya nggak lah, gue beneran homo kok. Lagipula kalo gue normal dari dulu kali gue nidurin elo, ngapain nunggu mabuk dulu."

"Lama-lama gue bunuh juga elo saking syebelnya. Jawab mulu."





"Terus anak kita nggak ada bapaknya dong. Masalah tidur meniduri loe sendiri menikmati kan? Jadi jangan salahkan gue doang, masalah elo nantinya beneran bunting kan gue udah bilang kalo gue bakalan tanggung jawab."

"Syarap loe!" aku lalu berdiri dan langsung menuju kasir tapi Rakha menahan tanganku.

"Gue yang bayar, elo tunggu di luar saja." Rakha bergegas mengeluarkan dompetnya dan membayar semua tagihan.

Aku lalu keluar dan mataku melihat sebuah apotik kecil di samping rumah makan, aku melihat ke arah Rakha dan diam-diam menuju apotik tadi.

"Tespack pak."

"Mau yang murah apa yang mahal mbak?"

"Buruan pak," aku sedikit bergegas agar Rakha tidak tahu aku membeli alat sialan itu. Bapak pemilik apotik mengeluarkan berbagai merek dan aku langsung mengambil semua alat itu lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Berapa pak?"





"140 mbak," balasnya.

Aku mengeluarkan dua lembar uang dan bergegas meninggalkan apotik.

"Mbak kembaliannya?" teriak bapak pemilik apotik.

"Ambil saja."

"Semoga positif ya mbak!" teriak si bapak. Aku menutup telinga dan berharap ucapan bapak tadi tidak menjadi kenyataan.

****

Sepertinya hari ini sangat tidak bersahabat bagiku, sesampainya di hotel tanpa sengaja aku melihat nenek lampir AKA mbak Siska AKA istrinya mas Micko sedang bergelayut manja di tangan laki-laki seusia ayah. Ini bukan sekali dua kali aku melihat iparku yang ganjen itu bersama laki-laki lain dan bodohnya mas Micko selalu tidak percaya dengan laporanku.

Kenapa harus di hotel yang sama sih.

"Gem, bukannya itu istrinya mas Micko?"



Si bencong malah memperjelas keberadaan kami. Sialnya mbak Siska mendengar suara Rakha, dia melepaskan pegangannya seakan kaget melihatku ada di hotel yang sama dengannya. Mbak Siska mendekatiku, aku yakin dia pasti akan memintaku menutup mulut.

"Gema."

"Alasan apa lagi? Gue nggak nyangka ya elo masih nggak bisa berubah. Kasihan mas Micko capek-capek kerja eh bininya malah jalan sama om-om di hotel pula!"

Rakha berusaha menenangkanku. Lucunya kali ini mbak Siska tidak membantah seperti dulu saat aku melihatnya jalan dengan laki-laki selain mas Micko.

"Apa sih, dia harus diberi pelajaran. Gue kasihan sama mas Micko!" ocehku saat Rakha masih berusaha menarik tanganku.

"Itu mas Micko. Elo ngoceh mulu kayak buzzer politik. Loe pikir mereka selingkuh? Lah mas Micko nya ada." Tunjuk Rakha ke arah belakangku, aku memutar badan dan melihat Mas Micko bersama laki-laki tua tadi seakan akrab.



"Dia ayah kandung mbak yang sudah lama nggak ketemu."

Oke, kayaknya ada kesalahpahaman di sini. Ya jangan salahin aku dong kalau punya pikiran sempit tentang dia.

"Maaf."

Setelah basa basi dan berbincang ala kadarnya aku pun kembali ke kamar. Aku menghempaskan tubuh yang lumayan lelah ke atas sofa.

Rakha berusaha menahan tawanya, aku yakin nanti dia pasti akan meledekku.

"Apa loe tawa-tawa, colok juga mata lo ya!"

"Kagak, makanya elo itu jangan emosian mulu."

"Berisik! Balik gih ke kamar elo. Nanti pacar baru loe ngambek lagi," usirku kasar.

Rakha membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol air mineral.

"Nggak ah, tidur di samping elo lebih enak."





Setelah menghabiskan air mineralnya Rakha pun berbaring di sampingku dan lagi-lagi hanya dalam hitungan menit aku bisa mendengar suara dengkurannya.

****

Pagi ini aku dan Rakha akhirnya kembali ke Jakarta, awalnya kami ingin langsung menuju kantor tapi telepon dari bunda membuatku memutuskan menambah waktu libur. Untungnya pak Hendrawan setuju, sebelum ke rumah bunda aku sengaja singgah ke apartemen dulu untuk mengambil beberapa dokumen yang akan aku bawa besok.

Saat akan membuka tas tiba-tiba aku teringat akan tumpukan alat tes kehamilan yang belum sempat aku coba. Niat hati ingin mencobanya tapi aku takut hasilnya tidak sesuai dengan keinginanku.

Aku mengeluarkan semua alat itu dari tas dan membuangnya ke dalam tong sampah. Aku yakin nggak mungkin di perutku ada anaknya Rakha.

Aku menatap tong sampah lumayan lama. Hatiku masih ragu dan akhirnya aku kembali memungut tespack dan menyimpan semua tespack itu ke dalam laci.

Drttt drttt





Aku melihat nama bunda di layar ponselku.

"Iya bunda sabar, lagi jalan."

Entah apa tujuan bunda menyuruhku datang ke rumahnya. Sebagai anak mau tidak mau aku pun terpaksa mengiyakan daripada dikutuk jadi anak durhaka dan entah kenapa aku punya firasat buruk kalau tujuan bunda menyuruhku datang ke rumah pasti berhubungan dengan jodohku.

Dan firasatku ternyata benar.

Aku melihat bunda menyusun beberapa foto laki-laki berpakaian formal di atas meja. Mulutnya tidak berhenti menjelaskan kelebihan dan kekurangan si pemilik foto seakan bunda itu marketing yang sedang menjajakan barang dagangannya.

"Nah yang ini bunda suka," bunda mengangkat sebuah foto yang menampilkan laki-laki berjas abu-abu.

"Aku nggak mau nikah, bun."

Entah kenapa aku alergi setiap mendengar kata pernikahan, bagiku pernikahan itu hanya buang-buang waktu dan bodohnya banyak orang terbuai dengan kata





pernikahan. Bahkan ada beberapa perempuan mau menikah karena umur yang tidak lagi muda.

Trauma kah aku? Tentu tidak, aku tidak pernah jatuh cinta dan mengalami trauma hingga membenci pernikahan. Bagiku pernikahan itu hanya mengekang hidup manusia, bagi perempuan menikah itu selayaknya neraka. Kita harus siap meninggalkan pekerjaan dan kehidupan pribadi untuk mengurus rumah tangga.

Iyuhhhhh, sungguh menyebalkan!

“Sampai kapan kamu hidup sendiri tanpa suami?” tanya bunda saat aku menolak keinginannya mengatur perjodohan.

“Gema belum mau menikah bunda,” balasku sinis.

“Lah, kok nggak mau? Umur kamu berapa? Mbak dan Mas-Mas kamu semuanya sudah menikah dan punya anak, masa kamu nggak mau sama seperti mereka?” balas bunda tidak mau kalah.

Ya, semua saudaraku memang sudah menikah tapi apakah mereka bahagia?



Mbak Hanin? Ah aku jadi kasihan padanya.

Mas Micko? Beuhhhh, mas Micko itu bucin alias budak cinta. Cintanya ke mbak Siska membuat akalnya tertutup hingga tidak peduli kalau istri yang dicintainya itu berkali-kali mengkhianatinya.

Mas Farel? Masih tergila-gila dengan istri Mas Fadel hingga mencari sosok istri yang sangat mirip dengan cinta pertamanya itu. Bahagiakah mereka? Aku pikir tidak, ya kali bahagia sedangkan Mas Farel masih sering bersenang-senang dengan wanita lain sedangkan di rumah istrinya sibuk mengurus anak-anaknya.

Mas Fadel? Mungkin bisa dibilang dari semua saudaraku hanya dia yang terbilang normal. Pernikahaannya berjalan dengan lancar. Aku salut dengan kesetiaan mereka selama ini tapi siapa yang jamin cinta itu tidak bakal luntur?

Sosok mana yang bisa aku jadikan panutan tentang pernikahan? Nggak ada dan itu membuatku semakin enggan untuk menikah.

“Gema!” panggilan bunda membuyarkan lamunanku.



“Apa sih bun, nggak akan ada pernikahan apalagi pakai cara jodoh-jodohin sama orang yang nggak aku kenal."

Aku mengambil tasku lalu meninggalkan bunda yang masih mengomel, aku bosan dan lebih memilih kembali ke apartemen untuk menyelesaikan pekerjaanku sebelum pak Hendrawan besok ngamuk saat belum menerima laporan kerjaku selama di Padang.

Drttt drtt

Saat akan meninggalkan rumah bunda, ponselku bergetar.

“Halo cong, ngapain lagi sih. Gue lagi bete dan nggak mau diganggu!”

“*Gue nginap di apartemen elo ya.*”

“Elo mabok lagi? Set dah, nggak takut tu liver pecah. Mabok mulu dah! Ya sudah gue lagi jalan ke apartemen, elo masuk aja ke apartemen gue.”

Aku membuang ponsel ke kursi di sampingku. Aku meninggalkan rumah bunda dan bergegas menuju apartemen. Nggak lucu si bencong bikin keributan di depan apartemen seperti waktu itu dan aku terpaksa



ditegur satpam karena penghuni lainnya merasa terganggu.

“Halooooo Gema cantik,” teriaknya saat melihatku berjalan mendekatinya. Aku menutup mulutnya yang tercium bau alkohol. Aku tidak mau membuat penghuni lain keluar di tengah malam seperti ini. Aku mengambil kunci apartemen di dalam tas dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan masih memegang tubuhnya yang linglung akibat pengaruh alkohol.

“Berhenti berisik cong, elo mau gue diusir dari apartemen ini?” bisikku. Aku kembali mengorek isi tas dan tanpa sadar aku menemukan sebuah benda terselip di antara dompetku. Tanganku tiba-tiba bergetar saat memegangnya dan aku melihat laki-laki yang masih mabok ini dengan panjang.



“Cong, gue beli tespack.”

“Heh."

“Ah lupakan, tahu apa elo!” aku kembali menyimpan alat itu dan mengambil kunci apartemen.

Aku membuka pintu dan menyeret tubuh Rakha menuju sofa. Aku mendorong tubuhnya hingga tertelungkup di atas sofa. Aku kembali teringat kejadian sebulan yang lalu, saat Rakha patah hati dan mabok seperti hari ini dan gilanya aku terpancing hingga kami akhirnya bercinta di sofa sialan itu.

Setelah yakin Rakha akhirnya tidur barulah aku mengambil lagi alat tes tadi dari dalam tas dan juga yang tersimpan di laci lalu membawanya ke kamar mandi.

Tuhan tidak akan sekejam itu kan? Nggak lucu aku hamil anak dari sahabatku sendiri dan sialnya orientasinya berbeda dari laki-laki kebanyakan.

Aku masih menunggu alat itu menunjukkan hasil, sesuai dengan petunjuk akan keluar dua garis merah kalau aku hamil dan satu garis kalau aku tidak hamil.



Satu menit.

Muncul satu garis, napasku yang tadinya tercekat mulai lancar. Hampir saja aku bersorak girang dan bersyukur ternyata Tuhan tidak sekejam itu padaku.



Tapi menurut petunjuk aku harus menunggu tiga menit dan aku pun masih memegang alat itu sambil berdoa jangan sampai garis kedua muncul.

Dua menit.

Masih tidak muncul.

Tiga menit.

Sialan! Perlahan-lahan garis tipis muncul di alat itu. Aku membuang alat tes pertama itu ke dalam tong sampah dan mengutuk kebodohanku. Aku mencoba semua alat dari yang termurah sampai paling mahal dan hasilnya tetap sama.

Dua garis.

Berarti aku hamil kan?

“Aku hamil? Arghhhhh dasar bencong homo!” teriakku kesal. Aku keluar dari kamar mandi dengan muka merah menahan tangis dan juga marah. Aku langsung menuju tempat Rakha tidur, aku ambil bantal guling lalu memukulnya berkali-kali untuk membuang rasa kesalku.

“Bangunnnn!’ teriakku.



“Apa sih Gem,” rintihnya menahan sakit.

“Gue hamil cong,” balasku datar.

“Oh …”

“Heh, hamil? Kok bisa? Astaga tentu saja bisa, kita kan pernah ML di sini, aduh kepala gue!” Rakha memegang kepalanya. Asap sudah keluar dari kepalaku dan rasanya pengen nyekik dia sampai mati.

“Temenin gue ke rumah sakit,” balasku datar.

“USG?”

“Nggak, gugurin! Elo pikir gue mau mempertahanin anak dari elo? Apa kata dunia dan keluarga gue kalau mereka sampai tahu gue hamil dan bapaknya anak gue itu elo,” balasku dingin.

Wajahnya langsung berubah.

“Sehina apa gue sampai elo nggak mau anak itu? Gue masih manusia kan? Bukannya babon di kebun binatang,” balasnya dengan mimik menyebalkan, entahlah kenapa aku jadi benci dan jijik saat mengingat benda sialan bernama kon*** itu digunakannya untuk

bercinta dengan laki-laki lain dan sebulan lalu aku membiarkan dia memasukiku.

Gema bodoh!

“Hey, kon*** gue nggak pernah ya gituan sama pacar-pacar gue. Elo perdana yang dimasukinnya dan berarti kon*** gue masih suka sama ap** wanita,” ujarnya sambil menyunggingnya senyum sumringah.

“Rakha!” bisa-bisanya dia sesantai itu padahal aku hampir gila memikirkan masa depanku.

“Nggak ada cerita elo gugurin anak gue ya, besok gue lamar elo. Sekarang izinkan gue tidur ya, bye Gema … bye anak babeh,” tangannya melambai ke arahku.

“SIAPA YANG MAU KAWIN SAMA ELO CONG!”

****

Bab 5

Andai membunuh orang nggak bakal masuk penjara mungkin malam ini Rakha hanya tinggal nama, aku benar-benar panik dan dia bisa-bisanya tidur nyenyak tanpa rasa bersalah. Dadaku naik turun menahan emosi yang semakin membuncah, kepalaku seperti ditusuk ribuan paku tajam ditambah panas api semakin membuat kepalaku penuh dengan paku dan api seperti pemain debus.

"Bencong bangun! Antarin gue ke dokter!" teriakku dengan keras.

Rakha membuka matanya dan menatapku dengan mata sipitnya. Dia berusaha untuk duduk tapi masih oleng akibat pengaruh alkohol, dengan mata sayunya dia melihat ke arahku.

"Apa sih cantik." Rakha lalu memegang kepalanya.

Aku mendekati Rakha dan memegang tangannya, berharap dia mau mengabulkan keinginanku untuk menggugurkan anak ini.

"Gue serius cong, gue nggak mungkin lanjutin kehamilan ini. Apa kata dunia dan keluarga besar gue," balasku dengan wajah sedikit mengiba.

Rakha menggeleng pelan.

"Elo bandel ya. Besok gue ke rumah orangtua elo dan ngaku kalau gue sudah ngehamilin elo. Simpel kan? Jadi nggak ada cerita gugurin anak gue," tolaknya langsung.

"Gue bakalan bunuh diri kalo elo berani datang dan bikin kegemparan. Gue nggak main-main cong. Elo tau sendiri gue paling nggak suka dengan pernikahan," ancamku dengan tegas.

Mata Rakha membesar saat aku mengancamnya. Ada raut amarah yang sangat jarang aku lihat dari wajahnya, dulu pernah sekali dia melakukan itu saat kami masih sangat muda saat dia menyatakan cintanya dan aku tolak.

"Elo egois Gem, elo nggak pernah peduli sama perasaan orang di sekitar elo dan gue besok akan tetap datang buat ngelamar elo. Elo bunuh diri gue juga bunuh diri. Kita ketemu di neraka dan bikin keluarga bahagia di sana. Jangan mimpi di surga karena surga udah jauh dari pasangan amoral seperti kita."



Wajahnya yang serius tadi langsung berubah jadi menyebalkan, seakan kehamilanku bukan masalah besar di hidupnya. Percuma ngomong panjang lebar dengan manusia seperti Rakha. Ada saja jawaban yang semakin membuatku kesal dan naik darah.

"Serah loe! Gue benci elo! Pokoknya gue nggak mau nikah sama elo."

"Terus elo mau jadi ibu tunggal?"

"Kalo terpaksa ya harus gue jalanin."

"Kita buat anak itu berdua dan elo mau misahin gue dari anak gue sendiri?"

Aku mendengus kesal.

"Ya nggak, elo bakal tetap jadi sahabat gue."

"Sahabat tapi ayah anak elo? Udah deh jangan ngeyel. Besok gue lamar dan kita nikah sebelum perut elo semakin gede." Rakha kembali berbaring, aku membuat gerakan ingin meninjunya saking kesal dengan sikap santainya.

"Tapi elo homo cong. Masa homo nikah sama perempuan."



Sekali lagi dia membuka matanya, "Gue rela jadi normal asal bisa hidup sama kalian," balasnya dengan wajah serius.

Astaga, ini beneran Rakha kan? Kok dia bisa seromantis ini. Oke Gema, jangan terpancing dengan gombalannya.

"Terharu kan? Homo mah kepuasan bathin sedangkan menikahi elo adalah kewajiban gue sebagai laki-laki dan juga sahabat. Gue nggak mau anak gue lahir tanpa ayahnya yang ganteng ini."

Narsisnya kembali muncul. Capek aku meladeninya, pembicaraan ini nggak akan berujung seperti kemauanku.

****

Suasana kantor sedikit membuatku melupakan masalah besar di hidupku. Rapat untuk mendengar penjelasanku tentang hasil kerja di Padang berjalan lancar dan tentu ada Rakha di ruangan rapat. Sesekali dia memberi kode agar aku melepaskan heel tapi aku abaikan dan fokus menyelesaikan presentasi di depan pemimpin perusahaan dan karyawan lainnya.

"Bagaimana pak? Apa ada yang kurang?" tanyaku sambil menatap Rakha setelah aku selesai menjelaskan penemuan-penemuan yang janggal dari laporan keuangan PT. CINTRA ANDALAS setelah aku selesai mengaudit selama dua minggu.

"Jangan pakai *heel*. Nanti kamu capek dan saya nggak mau ..." aku membesarkan mataku agar Rakha berhenti membahas masalah ini di depan pak Hendrawan dan karyawan lainnya. Aku melihat ke semua arah ruangan rapat dan semua mata menatap aku dan Rakha bergantian.

Aku mencoba mengalihkan perhatian dengan melanjutkan penjelasanku tentang pekerjaan di Padang tapi sepertinya usahaku gagal, mereka masih sibuk dengan kejadian barusan yang amat sangat langka melihat Rakha yang biasanya cuek dan nggak banyak bicara saat di kantor berubah jadi penuh perhatian.

"Ehemmmm, bisa kembali fokus?" pintaku dengan salah tingkah. Keringat dingin mulai keluar dari keningku.

"Saya nggak mau ba ..."

"Stop!" aku tidak mau Rakha melanjutkan ucapannya.



Bukannya berhenti Rakha semakin berbuat seenaknya. Keriuhan semakin membesar saat Rakha berdiri dari kursinya lalu mendekatiku. Dia kemudian jongkok lalu menarik kakiku untuk melepaskan heel yang sedang aku pakai.

"Ba ... Yi nya kesakitan," sambungnya. Dia lalu tersenyum penuh kemenangan saat mengumumkan kalau aku kini sedang hamil di depan semua orang. Aku menunduk saking malunya dan untuk pertama kalinya aku menitikkan air mata di depan atasan serta bawahanku.

"Kamu keterlaluan," aku mendorongnya dan berlari keluar dari ruang rapat dengan bertelanjang kaki. Rasanya aku tidak punya muka lagi untuk tetap berada di kantor dalam situasi tidak kondusif seperti ini. Gosip akan sangat cepat menyebar dan tentu saja dalam hitungan menit seluruh keluargaku akan tahu tentang kehamilanku.

****

Entah sudah berapa jam aku duduk di sebuah cafe tanpa alas kaki, mataku sembab dan semua orang melihatku dengan tatapan aneh. Untungnya pelayan cafe tidak mengganggapku orang gila saat aku mengeluarkan beberapa lembar uang agar mereka tidak mengusirku.



"Minta kopi segelas lagi," pintaku ke pelayan yang aku panggil. Ini gelas kopi ke tiga sejak aku duduk di cafe ini.

"Baik mbak, ada tambahan lain?" tanya pelayan cafe dengan ramah.

"Cake Vanilla ada?"

"Ada, itu saja?"

Aku mengangguk lalu membuang napas, entah bagaimana masa depanku sejak Rakha menghancurkannya. Semua ini tidak akan terjadi kalau malam itu aku tidak terpancing dan melakukan hal yang akhirnya aku sesali.

"Elo bikin gue hampir mati jantungan," suara laki-laki menyebalkan itu kembali terdengar di telingaku. Aku malas meladeninya dan memilih berdiri untuk keluar dari cafe ini.

"Gema," Rakha menahan kepergianku tapi aku langsung menghalaunya.

Emosi dan rasa malu akibat perbuatannya tadi membuatku melayangkan tangan ke pipinya. Dia masih menatapku tanpa berkedip meski ada bekas warna merah

di pipinya dan saat sadar aku menyesal menamparnya tapi emosi membuatku sulit menahan diri.

"Puas elo? Puas elo buat gue malu. Gue semakin nggak mau nikah sama elo dan persahabatan kita putus! Gue nggak mau kenal sama elo lagi dan jangan harap gue akan mempertahankan anak ini!" teriakku lantang.

Pengunjung cafe melihat ke arah kami.

"Buang napas Gem, gue nggak mau elo kontraksi di sini."

Sialan! AKu benar-benar bisa gila menghadapi Rakha. Bahkan kehamilanku masih terhitung minggu dan dia pikir aku bisa kontraksi seperti ibu hamil tua.

"Maaf ya, istri saya lagi sensi. Maklum lagi hamil muda bawaannya emosi mulu. Nanti saya cium deh biar emosinya turun," pengunjung cafe tertawa mendengar ucapannya. Aku mencoba untuk tetap tenang sambil membuang napas berkali-kali. Rakha akan semakin nekat kalau aku bersikap kasar.

Rakha lalu menarik tanganku dan membawaku ke mobilnya.

"Lepasin!"



"Elo pikir bisa semudah itu lepas dari gue. Gue bakal hantui elo sampai elo mau kawin sama gue. Serah dah elo terima apa kagak, yang penting semua orang sudah tahu tentang kehamilan elo dan sekarang kita ke rumah elo untuk minta restu." Rakha menarik seatbelt lalu memasangkannya.

"Gue benci sama elo!"

"Entar juga cinta kayak di novel-novel," balasnya dengan senyum licik.

"Tunggu dulu," aku memegang tangannya.

"Elo bohong kan kalau elo itu homo? Gue nggak pernah lihat ada homo seniat itu mau nikahi perempuan," tanyaku dengan mata tajam.

"Homo atau nggak yang penting gue bakal nikahi elo."

Sialan!

"Gue nggak suka sama elo! Gue nggak mau jadi ibu rumah tangga! Gue masih mau bebas!"

Rakha menghentikan mobilnya lalu melihatku dengan mata tajamnya.





"Gue mau kok gantiian elo jadi ibu rumah tangga, masalah gampang itu."

Aku melihatnya dengan sangat serius.

"Serius?" tanyaku meyakinkan diri.

Dia mengangguk lalu mengeluarkan sebuah kertas kosong dari laci mobilnya serta sebuah pena.

"Kita bisa bikin perjanjian tertulis agar elo percaya gue akan melakukan apa saja asal elo mau mempertahankan anak kita," balasnya.

"Yakin apa saja?" tanyaku sekali lagi. Lagi-lagi dia mengangguk.

"Oke," aku merebut kertas itu lalu mulai menulis isi perjanjian yang akan kami sepakati.

Perjanjian Pernikahan Antara Gema dan Rakha.

1. Nggak boleh ada kontak fisik.

2. Tugas ibu rumah tangga diserahkan sepenuhnya ke tangan Rakha Gailendra.





3. Nggak boleh bawa pasangan sejenis ke rumah.

4. Jabatan Direktur Utama di serahkan sepenuhnya ke tangan istri sah.

5. Uang belanja untuk keperluan rumah tinggal minta.

6. Nggak boleh ada perasaan selain persahabatan.

Aku menyerahkan kertas itu dan Rakha mulai membacanya.

"Point ke satu gue nggak jamin ya. Masalah kontak fisik kalau kon*** gue butuh pelampiasan gimana?" Rakha mencoret point nomor satu lalu menambahkan isi yang sesuai keinginannya.

1. Kontak fisik boleh asal suka sama suka dan tidak ada paksaan.

Oke itu lebih manusiawi.

"Point dua gue terima, gue akan lakuin semua tugas ibu rumah tangga. Masak, cuci, bersihin rumah dan



ngasuh anak." Rakha memberi tanda oke di samping point kedua.

"Point ke tiga gue juga setuju."

"Point ke empat setuju banget."

"Point ke lima nggak perlu kuatir, gue punya tabungan lebih dari cukup untuk keperluan kita."

"Point ke enam sulit kayaknya. Namanya rumah tangga walau tidak didasari cinta tapi kan gue ganteng dan siapa tau nantinya elo suka sama gue."

Narsisnya semakin menjadi-jadi dan hampir saja aku memuntahkan seluruh isi perutku.

"Serah elo dah, setuju ya oke kalau nggak ya nggak masalah." Aku membuat gerakan ingin keluar dari mobil tapi Rakha menahan tanganku.

"Ambekan banget sih elo sejak hamil. Iya gue setuju semua keinginan elo, puas?" Rakha menandatangani surat perjanjian itu dan menyerahkannya ke aku untuk ikut menandatangani.

Entah apa yang ada dipikiranku saat ini, aku yakin nantinya perjanjian ini akan menjadi masalah baru

dikemudian hari. Aku melihat ke arah Rakha dan lagi-lagi ada senyum licik muncul dari ujung mulutnya.

"Tunggu!"

"Apa lagi sih cantik."

Aku kembali mengeluarkan kertas tadi.

"Ada point tambahan."

"Ribet banget sih mau kawin."

Aku mulai menulis hal yang selama ini masih menjadi tanda tanya di hatiku.

7. Kalau Rakha Gailendra terbukti bohong tentang orientasinya selama ini maka Gema Putri Bhakti Utomo akan langsung menggugat cerai.

Aku menyerahkan kertas itu dan Rakha langsung membacanya.

"Apa-apaan ini."

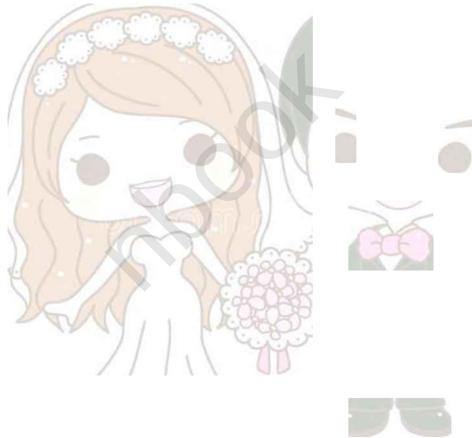
"Gue jadi ragu elo beneran homo atau nggak. Kok kesannya elo bahagia banget dengan kehamilan gue. Pokoknya kalau elo ketahuan nggak homo, kita cerai!"



"Cerai mati ya, sekali elo jadi bini gue. Kita hanya akan berpisah kalau Tuhan mencabut nyawa gue."

"Rakha!"

****



Bab 6

Setelah drama panjang dan tidak berkesudahan akhirnya aku setuju menikah dengan Rakha, aku akan membuatnya menyesal menikah dengan perempuan egois seperti aku. Aku nggak akan membiarkan dia menginjak-injakku seperti suami-suami lain di luar sana yang menginginkan istrinya menjadi pembantu di rumahnya sendiri. Aku juga nggak akan berhenti kerja meski sedang hamil. Dia pikir enak apa jadi bapak rumah tangga yang seharian berada di rumah, mengasuh anak dan membersihkan rumah.

Tempat pertama yang kami datangi setelah memutuskan menikah adalah rumah mami Renny.

"Mi, Rakha mau kawin."

Mami Renny melihat ke arahku, wajahnya masih terlihat sangat kaget saat Rakha datang dan langsung bilang mau kawin, aku memberi kode agar Rakha lebih halus dalam menjelaskan kedatangan kami.

"Maaf mi, maksud Rakha ... Rakha mau mami datang ke rumah Gema terus bilang ke bunda Sandra kalau Rakha mau tanggung jawab karena sudah buat

Gema hamil," ucapnya sekali lagi. Wajah mami Renny semakin tegang saat mendengar alasan Rakha menikahiku, aku menunduk saking malunya.

Dulu aku menolak saat mami Renny memintaku jadi menantunya dan sekarang aku hamil cucunya, aku sudah menjilat ludahku sendiri dan itu semua gara-gara bencong homo yang duduk di sampingku tanpa menunjukkan rasa bersalah sejak aku terbukti hamil.

"Tunggu ... mami nggak mimpi kan? Kamu hamil Gema?" tanya mami Renny ke arahku.

Aku bisa apa? Kesepakatan sudah ditandatangani dan daripada hidupku semakin berantakan dan mengancam masa depanku akhirnya aku mengangguk pelan.

"Oh, bagus deh. Berarti Rakha nggak homo dong. Buktinya kamu bisa hamil kan?" lanjut mami Renny dengan wajah gembira dan penuh kemenangan.

Kenapa sih sepertinya mereka sangat suka dengan kehamilanku ini.

"Oke ... oke ... mami akan lamar Gema untuk kamu, ini berita yang sangat membahagiakan bagi keluarga kita. Kamu tau? Mami pikir kamu itu homo loh



soalnya nggak pernah kelihatan suka sama wanita," ujar mami Renny dengan girang dan mami Renny bergegas masuk ke kamarnya untuk bersiap-siap ikut bersama kami ke rumahku.

"Mami bisa pingsan kalau sampai tau kamu itu benaran homo," bisikku pelan.

Rakha mendekatiku lalu membalas dengan cara berbisik, "Homo tapi bisa kasih mami cucu kayaknya masih dimaafkan. Sekarang tergantung takdir, siapa tahu setelah menikah gue balik ke normal," bisiknya pelan. Aku mencubit pahanya lalu mengutuk nasib sialku kenapa bisa bertemu dan bersahabat sama manusia seperti Rakha.

Cukup lama kami menunggu mami Renny selesai berdandan, entah sudah berapa gelas susu diminum Rakha. Setahuku dia tidak suka susu dan mungkin bawaan bayi ini mengubah semua kebiasaan Rakha.

"Mbak, minta segelas lagi." pintanya ke mbak penjaga rumah.

"Baik den, non mau minum apa?" tanyanya ke arahku.

"Air mineral saja," balasku ramah.





"Baik non."

Tak lama mbak penjaga rumah datang dengan segelas susu putih dan sebotol air mineral, Rakha langsung meneguknya sampai habis seakan tinggal di gurun pasir. Setelah susunya habis Rakha pun mulai menguap, dia mulai merebahkan kepalanya di pahaku dan lagi-lagi dalam hitungan detik aku mendengar dengkuran halus dari mulutnya.

Baru sepuluh menit Rakha tidur, mami Renny keluar dari kamarnya dengan penampilan sangat rapi dengan kebaya berwarna toska, kain batik berwarna senada dan sanggul jawa seakan semua ini sudah dipersiapkannya saat Rakha memutuskan untuk menikah.

"Ayo, yah katanya mau lamar Gema eh dia malah tidur," oceh mami Renny.

"Mami cantik banget," pujiku dengan jujur.

"Mami sudah persiapkan semuanya jikalau suatu saat nanti Rakha minta kawin dan akhirnya semua keinginan mami untuk melihat dia menikah terwujud dan mami semakin bahagia saat tau calon menantu mami itu kamu."



Maaf mi, mami masih akan menganggapku menantu apa nggak kalau tau tentang rencana pertukaran kami.

"Mi, sebelum kita ke rumah Gema. Rakha mau beritahu mami sesuatu hal penting," aku menoleh ke arah Rakha yang mulai kembali duduk ke posisinya semula.

"Apa? Ayo buruan. Mami nggak sabar buat beritahu mbak Sandra tentang kehamilan Gema."

"Mi, setelah menikah Rakha akan berhenti kerja lalu semua pekerjaan rumah tangga Rakha yang kerjain."

Aku menendang kaki Rakha pelan agar dia menutup mulutnya, sejak kapan sih Rakha lemes banget mulutnya.

"Maksud kamu ... kamu yang mengurus rumah, anak dan segala hal?" tanya mami Renny dengan wajah bingung.

Rakha lalu mengangguk.

"Oh ... kamu juga dong yang netekin cucu mami kalo sudah lahir?"



Hampir saja aku tertawa lantang andai bukan mami Renny yang sedang berdiri di depanku.

"Ya nggak lah, emangnya aku bisa ngeluarin asi. Kamu kan yang netekin anak kita?" tanyanya bingung ke arahku.

"Mi, masalah netek meneteki nanti saja ya kita bahas. Bisa aku bicara empat mata dengan Rakha dulu sebelum semuanya berlanjut lebih jauh?" pintaku dengan sopan. Mami Renny mengangguk lalu meninggalkan kami berdua menuju mobil yang sudah menunggunya di teras rumah.

"Elo benar-benar ya ... nggak perlu kasih tau mami masalah itu, mami bisa berpikir kalo gue ini akan menindas anaknya," ujarku dengan geram.

Rakha mengangkat bahunya dengan santai.

"Mending nggak ada dusta di antara kita, jadi mami nggak bakalan kaget saat melihat gue pakai apron dan memegang spatula setiap paginya."

Lagi-lagi ada saja jawaban dari mulutnya, ngidam apa sih mami Renny saat mengandungnya. Aku sampai kehilangan kata-kata untuk membalas semua perkataannya.



"Serah loe dah."

Aku pun meninggalkan Rakha menuju mobil yang sama, mami Renny melihatku lalu menyuruhku duduk di sampingnya.

"Makasih ya sudah mau menikah sama Rakha, mami hampir gila memikirkan kemungkinan Rakha itu homo. Mami nggak bisa bayangkan punya menantu sejenis sama dia, amit-amit deh. Kalo butuh sesuatu atau apapun jangan malu minta sama mami ya, mami waktu ngidam Rakha suka makan bebek loh ..." dan mami Renny sepanjang perjalanan menceritakan masa kecil Rakha dan makanan yang disukanya saat mengandung Rakha, pantasan Rakha pintar banget ngeles dan punya ribuan kata untuk menjawab pertanyaanku.

Sesampainya di rumah, bunda sudah menungguku di teras bersama mbak Hanin dan mas kembarku. Ayah terlihat tidak ada, aku pun turun bersama mami Renny dan juga Rakha. Bunda menyalami mami Renny yang juga teman arisan.

"Ayo jeng masuk, saya kaget loh saat Gema telepon kalo jeng Renny akan datang bertamu," ujar bunda dengan ramah.



Rumah yang tadinya sepi terlihat ramai dengan kedatangan keluarga mbak Hanin, mas Fadel dan mas Farel. Aku juga melihat di sudut ruangan suami mbak Hanin sedang menatap kolam ikan dari kursi rodanya. Keponakanku berlarian di ruang keluarga dengan gelak tawa semakin membuat kemeriahan di rumah yang sangat jarang seramai ini.

"Jadi ... kalo boleh saya tau alasan jeng Renny dan nak Rakha datang ke sini apa ya?" tanya bunda langsung tanpa basa basi menawarkan makanan dan minuman. Ternyata kedua keluarga kami sangat suka bicara tanpa basa basi.

"Itu loh jeng ... anak kita berdua sudah bikin dosa yang cukup besar dan menurut saya nggak baik nambah dosa dengan membiarkan mereka tidak segera menikah," balas mami Renny.

Aku yang duduk di samping mbak Hanin langsung dicoleknya.

"Kamu hamil?"

"Kok tau?"





"Dosa apa lagi yang harus diselesaikan dengan pernikahan kalo bukan kamu sedang hamil," bisik mbak Hanin pelan.

"Iya sih."

"Terus?" balas bunda masih bingung.

"Rakha sudah ngehamilin Gema, bun. Mami bertele-tele dalam menjelaskan jadi Rakha saja yang menjelaskan maksud kedatangan kita," sela Rakha.

Bunda melihatku dan Rakha bergantian, tak lama bunda menarikku menuju dapur.

"Bunda," aku berusaha melepaskan pegangannya.

"Kamu beneran hamil?" tanya bunda masih tak percaya.

Aku cuma bisa mengangguk.

"Ayahnya anak kamu itu Rakha? Tapi dia kan homo. Kok bisa kamu hamil?" aku pun bingung bunda, kenapa bisa Rakha menghamiliku.





"Homo mah status bun, kalo sudah nyebarin benih dan menghasilkan bayi di rahimku apa masih dibilang homo?" kataku membela Rakha.

"Maminya setuju kalian menikah?"

"Kalo nggak setuju bunda pikir maminya mau datang jauh-jauh ke sini untuk melamar aku, seharusnya bunda bahagia kan akhirnya aku mau menikah dan nggak jadi perawan tua seperti ketakutan bunda dulu. Kok sekarang kayak nggak senang aku memutuskan menikah."

Bunda memukul tanganku.

"Bukan nggak senang hanya saja bunda masih kaget kalo Rakha ternyata bisa jadi laki-laki normal. Sekarang semua tergantung kamu, jangan biarkan dia kembali ke jalan yang salah. Mumpung kamu hamil, lebih baik kamu memutuskan resign dari kantor."

"Bun,"

Aku dan bunda melihat Rakha berdiri di pintu dapur.

"Oke. Maaf tadi bunda terlalu syok hingga menarik Gema ke sini."

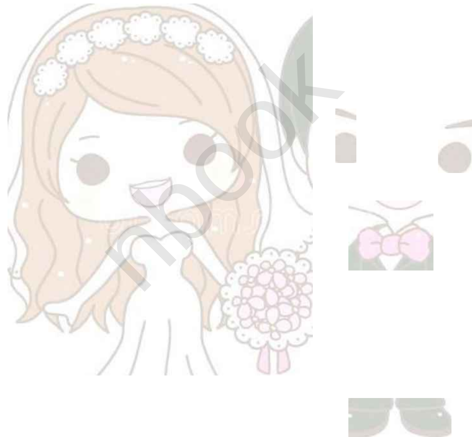




"Bun, aku mau bilang ..." Sebelum Rakha membuka mulutnya tentang keinginannya jadi bapak rumah tangga aku mendorong bunda meninggalkan dapur dan memberi kode agar Rakha menutup mulutnya.

Bisa-bisa bunda ngamuk berat kalau sampai tahu Rakha berniat menjadi bapak rumah tangga.

****







Bab 7

Akhirnya dua keluarga sepakat mengadakan acara pernikahan satu bulan kemudian dan aku pun hanya bisa diam saat kedua nyonya besar berencana mengundang ribuan tamu. Awalnya aku menolak dan hanya ingin acara pernikahan sederhana tapi mami Renny menolak dengan alasan Rakha anak tunggal dan pewaris perusahaan besar sedangkan bunda pun ingin acara pernikahanku berlangsung mewah karena aku anak bungsu dan anak terakhir yang harus mereka nikahkan.

Aku menyerahkan semua urusan ke tangan mami Renny dan bunda, aku hanya ikut campur saat memilih kebaya serta foto prewedding.

"Norak loe. Pakai acara prewed segala," ocehku saat kami berada di sebuah taman untuk melakukan beberapa foto prewedding.

"Sudahlah cantik, ikut aja sih semua rencana gue. Nikah itu cuma sekali dan nggak boleh setengah-setengah, prewed itu lagi trend jaman sekarang. Nggak lucu aja pas resepsi tamu-tamu nggak lihat foto kita berdua. Entar dikira kita nikah karena terpaksa."





"Ya emang kepaksa kok, kalo gue nggak bunting elo pikir gue mau apa jadi bini elo."

Rakha hendak membalas ucapanku tapi dia urungkan saat fotografer datang bersama beberapa orang penata busana.

Aku memeletkan lidah dan dibalasnya dengan mengacak rambutku, setelah itu dia pergi untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian sesuai tema yang kami pilih sedangkan aku masih merapikan rambut yang dibantu salah satu hairstylish langgananku.

"Calonnya ganteng banget sih mbak, kenal di mana? Cucok banget loh," tanyanya.

"Panjang kalo diceritakan, intinya saya dan dia sudah sangat lama saling mengenal."

"Jaga loh mbak calonnya. Ganteng gitu pasti banyak yang suka ..." dan dia mulai bercerita tentang kenalannya yang dulunya normal lalu berubah jadi homo karena godaan dunia, aku hanya bisa menanggapi dengan kata 'oh ya' 'oooo' dan lain-lain.

Aku kembali teringat awal perkenalan kami, walau kadang kesal dengan tingkah lakunya tapi terkadang aku sulit lepas dari bayang-bayang Rakha. Ada





saatnya aku butuh dia untuk melepaskan unek-unek bahkan dia masih menganggapku sahabat meski dulu aku pernah membuatnya patah hati dan bayangan bertahun-tahun yang lalu kembali muncul.

Aku mengenal Rakha sudah sangat lama, saat dia menjadi anak baru di sekolahku. Rakha dulu sangat pemalu dan tidak sekonyol sekarang. Rakha sangat pintar dan tidak jarang sekolah lebih memilihnya dibandingkan aku saat acara olimpiade, bahkan sejak kedatangannya aku yang biasa juara kelas kini harus mengalah dan menyerahkan tampuk juara ke tangan Rakha.

Sejak itu pula hubungan kami semakin dekat, di mana ada Rakha di situ pasti ada aku juga dan tidak jarang kami dipasangkan dalam acara olimpiade. Sungguh masa-masa SMA adalah masa-masa hubungan kami tidak segila sekarang. Rakha benar-benar menghormatiku dan selalu menjagaku. Meski terlihat lemah tapi dia menguasai beberapa beladiri dan bersamanya aku merasa aman.

Tahun demi tahun hubungan kami semakin dekat bahkan kedua orangtua kami pun saling mengenal. Tidak jarang bunda menitipkan aku di rumah mami Renny saat ujian sekolah datang agar aku dan Rakha bisa belajar bersama, lucunya kami selalu bergantian menyandang juara kelas.



Hingga pada suatu hari Rakha tiba-tiba menyatakan cintanya, aku benar-benar tidak menyangka kalau kedekatan kami selama ini membuatnya suka padaku, apalagi umur kami masih 17 tahun. Aku masih fokus pada pendidikan dan tidak mau merusak persahabatan kami dan aku pun menolak cintanya. Rakha pun menerima dan detik-detik terakhir dia membatalkan pendaftaran di universitas yang sama denganku dan memilih kuliah di Belanda.

Sejak dia kuliah di Belanda baru lah Rakha berubah total, nilai kuliahnya hancur dan pergaulannya sangat mengkuatirkan hingga akhirnya aku tahu dia memilih orientasi yang berbeda dibandingkan laki-laki pada umumnya.



Yup, di hari kepulangannya dari Belanda akhirnya dia mengaku kalau selama ini hubungannya tidak dengan makhluk berjenis kelamin perempuan tapi laki-laki dan hubungan kami yang dulunya normal langsung berubah total. Kami mulai melakukan hal-hal gila dan kini aku mengandung anaknya.

"Gem, gue ganteng nggak?"

Lamunanku tentang Rakha buyar saat melihatnya memakai seragam putih abu-abu, persis saat kami dulu



duduk di bangku SMA. Penampilan Rakha sama persis, bahkan kacamata andalannya kini terpasang di matanya.

"Ehemmmm, biasa aja tuh."

Rakha mendekatiku lalu menoel hidungku dengan jarinya.

"Ngaku aja sih, calon suami elo emang manusia paling ganteng. Ya nggak mbak eh mas?" tanyanya kepada hairsylish yang tidak berkedip melihat Rakha.

"Cucok mas, guanteng pisan."

Aku lalu berdiri dan meminta sesi pemotretan dimulai, aku sedikit gerah dengan rok SMA yang terlihat mini di tubuhku atau gerah melihat hairsylish ku menggodanya?

"Buruan cong," teriakku saat Rakha sibuk melihat penampilannya di kaca.

"Iya."

Sesi demi sesi pemotretan kami lalui dengan lancar, beberapa kali kami terpaksa menghentikan sesi pemotretan saat Rakha minta istirahat. Aku yang hamil saja nggak pernah merasakan lelah eh dia laki-laki malah



sibuk dengan keringat yang menurutnya membuat penampilannya jelek saat difoto serta makanan kecil yang selalu dikunyahnya dan entah kenapa setiap sesi pemotretan membuatku kembali teringat saat-saat kami duduk di bangku SMA.

"Sudah?" tanyaku saat fotografer memberi tanda semua prosesi pemotretan akhirnya selesai.

"Sudah mbak," balasnya. Aku pun membuang napas dan langsung duduk di kursi untuk melepaskan rasa penat.

Fotografer, penata busana dan hairstylish pun minta izin untuk pulang. Aku yang kelelahan pun memilih duduk sebentar di taman sekalian merenggangkan otot-otot kaki yang terasa kaku.

"Capek? Mau gue pijitin?"

"Boleh."

Perlahan-lahan Rakha mulai memijat bahuku.

"Nggak kerasa ya sudah lebih 12 tahun kita kenal dan bulan depan elo jadi bini gue dan nggak lama setelah kita nikah elo bakal jadi enyaknya anak gue."

Aku mencoba menghitung dan Rakha benar, ternyata sudah 12 tahun aku mengenalnya.

"Iya, dari elo yang dulunya cupu sampai elo yang sekarang mesum pun sudah gue kenal, kenapa bahas masalah itu?" aku memutar kepala untuk memintanya duduk di sampingku.

Rakha lalu duduk di sampingku.

"Dan gue bentar lagi jadi babehnya anak yang sedang elo kandung, nggak nyangka aja kalo hubungan kita bisa berubah sedratis itu karena hubungan satu malam, gila nggak?"

Aku membuang napas. Nasi sudah jadi bubur dan bulan depan si bencong homo akan menjadi suamiku.



"Elo nggak nyesal?"

"Nyesal kenapa?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Nggak, maksud gue hubungan elo sama si orang Padang gimana?"

Rakha lalu merebahkan badannya lalu meletakkan kepalanya di pahaku.



"Gue putusin."

"Terus dia terima? Gue nggak mau ya nantinya mantan-mantan homo elo ganggu hidup gue."

Senyum tersungging di wajahnya, rambutnya menutupi sebelah mata karena hembusan angin malam dan reflek aku merapikan rambutnya.

Sial! Kenapa kami jadi romantis begini di tengah taman berhias lampu remang-remang. Rakha memegang tanganku lalu kami sama-sama meletakkan tangan kami di atas perutku.

"Kayaknya Tuhan pengen gue tobat makanya dia menitipkan bayi di rahim elo."

Bulu kudukku berdiri.

"Cong, kok perasaan gue nggak enak ya."

"Ternyata gue bisa romantis juga ya sama perempuan, elo terharu kan?"

Beuh.

"Bukan."





"Anak sekolah ngapain masih keliaran malam-malam! Pakai acara elus-elus perut segala, kalian mau berbuat mesum ya. Ayo ke kantor!"

Firasatku ternyata benar, di depan kami berdiri beberapa orang petugas satpol PP dengan wajah menyeramkan menatap kami dengan tatapan menuduh. Aku berusaha menjelaskan kalau kami sedang melakukan prewedding dengan tema anak sekolah tapi mereka tidak percaya karena aku nggak bisa memperlihatkan KTP yang tertinggal di mobil.

Rakha? Bukannya menjelaskan dia malas asyik tertawa.

"RAKHA! GARA-GARA ELO KITA DI GEREBEK SATPOL PP!"

****





Bab 8

Kami jadi tontonan warga sekitar saat petugas satpol PP mengiring kami berdua naik ke atas truck. Beberapa warga mencibir dan menatap kami dengan tatapan jijik seakan kami adalah sampah masyarakat yang tidak layak hidup di dunia ini.

Astaga! Wajahku entah sudah berbentuk apa saat ini. Emosiku semakin naik saat Rakha terlihat santai menikmati keadaan memalukan ini.

"Bahagia ya?" tanyaku penuh nada sarkasme.

"Hmmmm, kapan lagi kita naik truck berdua kayak gini. Lucu tau!"

Nenek moyang loe lucu!

Set dah. Aku pengen berkata kasar tapi teringat di rahimku ada anaknya dan mulut ini harus terjaga dari ucapan kotor agar anakku kelak tidak menuruni sifat bapaknya yang kotor itu. Aku menutup mata lalu membuang napas agar emosi yang kian membara bisa padam.



"SMA berapa mbak? Kok mutu banget? Ke gep ngapain? Cipok atau ML?" tanya sepasang anak muda yang ikut diangkut petugas satpol PP bersama kami.

Gila, anak muda sekarang pengetahuannya tentang permesuman sungguh luar biasa. Aku yang sudah berumur saja baru ngerasain SEX sebulan yang lalu dan aku sangat menyesal kalau tahu endingnya akan seperti ini.

"Mutu?" tanyaku tidak paham maksud ucapan mereka.

"Muka tua, beb. Mereka bilang kita ini udah tua kok masih diangkut satpol PP." Rakha tertawa lantang menjelaskan maksud ucapan mereka sambil memegang perutnya. Emosi yang tadi mulai kendur kini kembali tetsulut dan reflek aku memukul Rakha dengan sekuat tenaga agar kekesalanku hilang.

"Mutu elo bilang? Gue tua karena makan hati liat kelakuan elo bencong homo nyebelinnnnnnn!"

Rakha awalnya membiarkan aku memukulnya tapi tak lama dia menangkap tanganku lalu menarikku ke dalam pelukannya, kami saling menatap tanpa berkedip. Dadaku berdetak cukup kencang.



Mungkin pengaruh emosi.

"Ciyeeeee mau lanjut mbak? Ya deh kita-kita tutup mata," ejek anak muda tadi sambil cekikikan melihat poseku yang kini menempel ditl tubuh Rakha.

"Hey, kalian nggak ada kapoknya! Masih saja mau mesum," teriakan satpol PP membuatku mendorong Rakha agar jauh dariku.

"Maaf pak, gara-gara remnya mendadak makanya nempel," balasku membela diri.

Aku pun menjauh dari Rakha agar detak jantungku kembali normal. Lebih baik aku puasa ngomong daripada emosiku kian sulit terkontrol.

****

Akhirnya semua salah paham selesai saat kedua orangtua kami datang menjemput dan menjelaskan kenapa kami bisa selarut itu di taman dengan mengenakan seragam sekolah. Untungnya petugas satpol PP mengerti dan melepaskan kami. Aku yang kadung marah memilih pulang ke apartemen menolak saat Rakha ingin mengantarku dan memilih pulang menggunakan taksi.





Tanpa terasa aku sampai di apartemen saat jarum jam menunjukkan angka dua dini hari. Tubuhku terasa kaku dan tidur adalah penyembuh dari rasa capek, tanpa berganti pakaian aku langsung merebahkan tubuh ke atas ranjang.

Pagi harinya.

Aku terbangun saat alarm di ponsel berbunyi, aku mencoba membuka mata. Untungnya rasa capek hilang dan tubuhku terasa ringan dibandingkan tadi malam. Aku berniat untuk mandi tapi aku urungkan saat sadar pakaian sekolah yang tadi malam aku masih kenakan kini berganti piyama tidur bergambar hello kitty.

Aku yakin Rakha pelakunya.

Tak lama pintu kamar terbuka dan aku melihat Rakha membawa baki berisi makanan.

"Pagi cantik."

Cih, jangan harap aku mau balas.

"Nih aku bikinkan sarapan."

Nggak bakal aku makan.





"Masih ngambek?" dia lalu duduk di sampingku. Aku membuang wajah ke arah berlawanan.

"Say ..."

"Gemaaa," lalu dia mencolek pinggangku beberapa kali.

"Masih marah?" kali ini suaranya terdengar sangat kuatir.

Kali ini aku bakalan puasa ngomong sampai dia sadar apa kesalahannya.

"Maafin aku ya."

Aku? Rakha kok jadi sweet gini. Jangan-jangan dia kerasukan setan di taman. Rakha sepertinya salah tingkah dan dia sengaja batuk untuk menormalkan suaranya.

"Maaf kemarin sudah buat elo kesal, gue sadar kemarin keterlaluan dan nggak mikir perasaan elo."

Nah ini baru Rakha.





Rakha lalu berdiri dan dia kini jongkok di depanku. Tangannya lalu mengambil tanganku dan dia mencium tanganku.

Aku bisa apa?

"Nyebelin banget sih elo cong."

Setelah itu dia tersenyum lebar.

"Gini toh rasanya bujuk istri kalo lagi ngambek. Dicium dikit langsung luluh," ucapnya.

"Gue belum jadi istri elo ya, jangan ge er. Kalo gue nggak mau ngelanjutin pernikahan kita gimana?" ancamku.

"Ya udah kita kumpul kebo, kumpul babi atau kumpul setan sekalian. Asal gue bisa jadi babehnya anak kita dan elo jadi enyak anak gue."

"Serah elo cong. Gue ini cuma babi, kebo dan setan kan di mata elo."

Rakha menggelengkan kepalanya.

"Elo itu ... *Soulmate* gue."





Tanpa sengaja senyum tersungging di ujung mulutku meski dengan cepat aku sembunyikan.

"Nggak ada elo gue lebih baik kawin lagi wkwkwkkwkww," sambungnya dengan senyum jahilnya. Reflek aku mengambil bantal lalu melemparnya. Rakha lalu keluar dari kamarku sambil mengejekku berkali-kali.

Ya Tuhan.

Entah bagaimana pernikahanku kelak bersamanya. Aku harus siap makan hati melihat perangainya yang kekanakan saat sedang bersamaku.

****

Kenapa Rakha saat sedang bersamaku sangat berbeda dibandingkan saat berada di kantor. Pagi ini aku melihatnya sangat berwibawa ketika menghadapi satu masalah yang menurutku cukup pelik tentang kerjasama dengan investor baru. Tidak ada guyonan, tawa jahil dan sikap manja ditunjukkan seorang Rakha Gailendra.

"Saya mau kalian lebih fokus sebelum kerjasama dengan group INTAN BERSAMA selesai ditanda tangani," ujarnya mengingatkan.

"Baik pak," sahut semua karyawan termasuk aku.





"Dan saya ada satu berita penting untuk kalian ketahui. Bulan depan saya akan menikah dengan ibu Gema, saya yakin kalian sudah dengar isu atau gosip tentang hubungan kami."

Ya, aku dan Rakha sepakat mengumumkan rencana pernikahan kami tapi aku melarangnya mengumumkan tentang rencana menjadi bapak rumah tangga dan untungnya Rakha kali ini menuruti keinginanku.

Seluruh karyawan bertepuk tangan lalu mengucapkan selamat atas pernikahanku.

Selesai rapat banyak karyawan perempuan langsung mengerubungiku untuk mengucapkan selamat. Aku mencoba berbasa basi dan mengucapkan terima kasih walau risih karena mereka banyak mengajukan pertanyaan yang aku pun bingung mau menjawab apa.

"Mbak kok bisa ya pak Rakha mau nikahin mbak?"

Gue juga nggak tau Zaenab!

"Mbak gimana cara nangkap ikan seperti pak Rakha?"



Loe kate Rakha mujaer!

"Mbak kok bisa hamil?

Karena kita main gundu Maemunah! Ya ML lah makanya gue bisa hamil.

Dan banyak pertanyaan lain yang bikin kepalaku pusing.

"Oke. Kalian mau tau kenapa pak Rakha mau sama saya?"

Seluruh karyawan langsung mengangguk.

"Karena gue cantik!"

Boleh narsis kan?

Seluruh karyawan pelan-pelan mulai pergi dengan mulut seakan ingin menyumpahiku tapi mereka tidak berani karena bulan depan aku akan berstatus istri atasan mereka.

Setelah semua bubar aku kembalu ke ruanganku dan saat melewati ruang kerja Rakha aku mengintip melalui pintunya yang sedikit terbuka. Rakha sedang duduk di meja kerjanya sambil membaca sebuah



dokumen, lengan bajunya kini terlipat sampai ke siku. Dasinya yang tadi rapi mulai berantakan.

"Masuk aja sih, ngapain ngintip-ngintip. Entar matanya bintitan," ujarnya meski matanya masih menatap dokumen.

Setelah itu dia mendekatiku.

"Males ah, perut gue lapar."

"Lah kok sama? Kayaknya anak kita bikin enyak dan babe nya mulai sehati."

"Serah loe."

Aku pun meninggalkan Rakha.

****





Bab 9

Ternyata menikah itu benar-benar menguras waktu dan tenaga, setelah foto *prewedding* sekarang waktunya memilih rumah yang akan kami tempati setelah menikah. Awalnya kami ingin tinggal bersama mami Renny tapi dibatalkan saat mami Renny berkeinginan menghabiskan waktu tuanya dengan mengelilingi semua negara di dunia ini.

Mami Renny bilang itu sudah direncanakannya kalau Rakha sudah menikah dan memiliki keluarga jadi mami Renny bisa menikmati masa tua sesuai dengan keinginannya dan sebagai anak Rakha pun menyetujui keinginan mami Renny. Rumah mami Renny terlalu besar jika hanya ditempati oleh kami jadi kami pun memutuskan membeli rumah yang lebih kecil.

"Gue suka rumah itu. Nggak terlalu besar dan juga cocok karena dekat dengan kantor," tunjukku saat kami berdiri di depan rumah minimalis bercat putih, rumah itu tidak terlalu besar karena hanya akan ditempati kami berdua serta calon anak kami kelak. Rakha meletakkan jarinya di dagu seolah sedang berpikir keras.





"Gaya loe cong. Buruan! Suka apa kagak? Kalo suka langsung beli, kalau nggak terpaksa cari yang lain."

"Menurut mata bathin gue ya, daerah rumah ini tidak cocok untuk kita. Menurut desas desus dulu di rumah itu ..." Rakha mengarahkan jarinya ke arah rumah tua tak jauh dari rumah yang aku tunjuk tadi, "rumah itu dulu ada kejadian mengerikan. Seorang suami memutilasi istrinya tujuh potong lalu membuangnya di jalan yang sepi," sambungnya dengan wajah serius.

"Rakha!"

Bulu kudukku langsung berdiri membayangkan tubuh manusia dipotong jadi tujuh bagian oleh suaminya sendiri. Ya ampun, kenapa aku jadi membayangkan nantinya Rakha melakukan hal yang sama padaku?

"Huwahahahahaha, pasti elo lagi ngayal gue memutilasi elo kan?" tebaknya dengan tawa jahil.

"Seraaaahhhhh cong, capek gue ngeladenin elo. Makan hati, jantung, limpa, usus dan otak!"

Napasku saling memburu saking kesel meladeni sikap jahil Rakha yang selalu membuat hari-hariku tidak tenang tapi anehnya kenapa setiap hari aku nggak bisa



lepas dari dia, seakan ada magnet kuat yang membuatku semakin dekat dan sulit lepas.

"Loe buka rumah makan padang? Semua organ sapi disebut, elo kanibal ya?"

Aku melepaskan flatshoes yang aku kenakan lalu melemparkan ke arah Rakha. Rakha menghindar lalu mengejekku dengan menjulurkan lidahnya.

Nak, maafkan ibumu ya kalau suatu hari nanti babe kamu yang katanya ganteng itu mama bunuh.

Aku lalu mengelus perutku agar anakku sabar menghadapi sikap bapaknya yang seenak jidatnya.

"Gue yang bakal mutilasi elo! Kalo perlu kon*** sialan yang bikin gue hamil itu gue makan! Puas!"

"Blowj**? Elo modus banget, pakai cara mutilasi dulu. Kalo mau ya udah jujur aja sih," godanya.

Perbincangan unfaedah ini tidak akan berakhir kalau aku terpancing membalas setiap ucapannya. Aku meninggalkan dia sendiri dan kembali masuk ke dalam mobil, mataku melihat ke arah rumah sepi tadi dan bulu kudukku kembali berdiri.



"Jadi beli rumah ini?"

"Nggak."

Rakha pun ikut masuk ke dalam mobil lalu meninggalkan komplek perumahan yang terbilang cukup mewah itu. Rakha kemudian mengarahkan mobilnya menuju komplek perumahan tidak jauh dari perumahan tadi dan sepertinya ada satu rumah yang masih kosong. Rumah itu terlihat lebih besar dibandingkan rumah yang tadi.

"Gue suka rumah ini, gimana?" tanyaku.

"Boleh," Rakha mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor ponsel si pemilik rumah yang tercantum di papan. Rakha terlihat serius saat membicarakan harga jual rumah, untuk membuang waktu aku mengeluarkan ponsel dan diam-diam memotret Rakha yang terlihat berbeda saat sedang serius.

Babe kamu emang ganteng sih nak cuma isengnya suka kelewatan, mama kan kesel dan suka maki serta ngutuk babe kamu itu. Jadi maafkan ya kalo setiap hari kamu akan dengar makian serta omelan mama ke babe kamu itu.

"Beb."



"Ya."

Aku menyimpan ponsel agar Rakha tidak tahu fotonya aku jadikan *wallpaper* ponsel. Untungnya Rakha bukan tipe manusia kepo yang suka memeriksa ponsel pasangannya.

"Gimana?"

"*Deal*, rumah ini udah gue beli atas nama elo dan Jaka atau Jenab."

"Jaka atau Jenab? Siapa?"

"Anak kita lah, kalau laki-laki gue bakal kasih nama Jaka dan kalau perempuan bakal gue kasih nama Jenab," balasnya dan lagi-lagi senyum menyebalkannya itu membuatku lagi-lagi naik pitam.

"Serahhhhhh cong serahhhhhh."

****



Hari demi hari berlalu dengan sangat cepat dan akhirnya hari yang akan mengubah kehidupanku akhirnya datang. Hari pernikahanku dan Rakha, tentu setelah melewati berbagai macam kejadian yang membuatku harus banyak mengurut dada menahan diri untuk tetap sabar. Bahkan beberapa kali aku hampir membatalkan pernikahan saat emosiku tersulut, kata orang sih efek mau menikah membuat emosi naik turun dan sialnya Rakha tidak peka.

Kedua keluarga sudah ramai datang bersama anak serta cucu mereka untuk memeriahkan acara pernikahanku dengan Rakha, tamu-tamu undangan dari kedua keluarga juga mulai memenuhi ballroom hotel tempat diadakan acara pernikahan. Sejak kemarin juga aku tidak diizinkan bertemu dengan Rakha, orangtua kami sepakat mengurungku dan Rakha di rumah masing-masing dan ternyata dunia berjalan sangat lambat saat hidupku tidak diganggu oleh manusia aneh bernama Rakha Gailendra.

Sungguh aku tidak menyangka hubungan kami dari sahabat dalam hitungan menit akan berubah menjadi suami istri. Aku benar-benar tidak tahu akan seperti apa nantinya rumah tangga tanpa cinta ini sedangkan pasangan yang menikah dengan cinta saja terkadang tidak berakhir bahagia.





Aku masih menunggu mbak Hanin membawaku ke ruangan untuk memulai acara ijab qabul. Beberapa kali aku melihat layar ponsel untuk menghitung detik demi detik acara akad nikah dimulai.

"Beb."

Aku melihat ke arah pintu. Rasanya aku mendengar suara Rakha tapi pintu tertutup rapat.

"Gema cantik."

Kali ini suara itu lebih keras dan aku yakin pelakunya adalah Rakha. Aku mencoba mencari asal suara dan mataku langsung membesar saat melihat kepala Rakha di jendela. Aku langsung mendekati jendela itu lalu membukanya.

"Astaga Rakha! Elo benar-benar sudah gila ya? Ngapain pakai acara manjat segala, kalo jatuh gimana!" Aku membantunya masuk, hampir saja dia jatuh andai tangannya tidak langsung memegang tanganku.

"Kangen beb, mami nggak kasih izin gue buat lihat elo dan Jaka/Jenab jadi tadi sebelum masuk gue kabur dulu biar nanti pas ijab qabul gue nggak salah sebut nama Gema Putri Bakti Utomo jadi Glen, Yudhi atau Michael."





Ya kali dia sebut nama-nama mantan homonya.

"Cantik banget sih." Rakha mencolek daguku tapi aku halau agar makeup ku tidak rusak.

"Emang, baru tau?"

"Semua udah beres?" tanyaku mengingatkan semua syarat agar pernikahan kami berjalan lancar.

"Sudah beres bebeb, elo tinggal duduk manis di samping gue dan setelah itu gue yang ganteng ini akan sah menjadi suami elo," balasnya penuh percaya diri.

"Ya ya ya." Aku hendak kembali duduk tapi songket yang aku kenakan sangat sempit dan membuatku sulit melangkah, "bantu gue napa sih," pintaku dengan wajah memelas.

Rakha mendekatiku lalu memegang pinggangku.

"Yang suruh pegang pinggang siapa?"

"Elo ini sewot mulu ya. Dibantu bukannya terima kasih malah sewot, malas ah nolong."

Rakha lalu melepaskan pelukannya dan berjalan menjauhiku tapi kakinya tanpa sengaja menginjak ujung





songket dan kami berdua langsung terjatuh, untungnya aku jatuh di atas badannya.

"Arghhhh Rakhaaaaa! Jatuhkan kita! Kalo Jaka/Jenab kesakitan gimana!"

"Maafin babe dan enyak ya nak," dia mengelus perutku dengan wajah menyesal. Pelan-pelan aku berniat bangun tapi aku hentikan saat mendengar suara bunda dan mami Renny yang mengucap berkali-kali.

"Nah kan jeng, untung kita nikahkan mereka kalau nggak udah berapa dosa yang mereka lakukan. Ckckckck!"

Aku buru-buru berdiri, sebelum berdiri dengan normal aku sengaja menginjak kaki Rakha untuk melampiaskan kekesalanku.

"Beb, elo nginjak kon*** gue!"

Aku melihat ke arah bawah dan ternyata bukan kaki yang aku pijak tapi ....

****



Bab 10

"Saya terima nikah dan kawinnya anak bapak Gema Putri Bakhti Utomo binti Ganindra Bakhti Utomo dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas dibayar tunaiiiiiii," balas Rakha saat ayah selesai mengucapkan akad nikah di depan penghulu dan dua orang saksi.

Aku membuang napas. Bersyukur Rakha tidak salah sebut namaku, nggak lucu kalau sampai dia lupa dan menyebut nama-nama mantan homonya.

"Sah?" tanya pak penghulu ke arah dua saksi secara bergantian. Om Robby saksi dari pihakku mengangguk, sedangkan pak Restu saksi dari keluarga Rakha pun ikut mengangguk.

"Alhamdullilah," semua keluarga serempak mengucap syukur akhirnya aku si bontot yang dulu nggak mau nikah akhirnya laku juga. Tentu mereka tidak tahu tentang kehamilanku, hanya keluarga intiku saja yang tahu.



Rakha yang slengean, jahil, iseng dan di saat bersamaan bisa menjadi Rakha yang bertanggungjawab, serius dan cool bisa dengan lantang tanpa kesalahan mengucapkan kalimat penyatu kami. Kini aku sah menjadi istrinya dan berarti mulai detik ini surat perjanjian pernikahan itu akan mulai berlaku.

"Elo nggak nangis beb? Terharu gitu, kalo laki elo yang guanteng ini bisa sebagus itu dalam ngucap ijab qabul," bisiknya disela-sela penandatanganan buku nikah serta acara foto-foto untuk mengabadikan momen akad nikah.

Aku mencubit pinggangnya agar tidak bikin masalah, "Fokus, elo tau kan acara belum selesai," balasku berbisik, sambil tersenyum basa basi menunjukkan gigi veneer yang baru aku pasang dua hari yang lalu.

"Oke, tamu-tamu dipersilakan memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai," suara MC yang nyaring membuatku berdiri lalu beberapa panitia menghampiri untuk merapikan kebayaku, Rakha awalnya berdiri agak jauh tapi aku langsung tarik agar mendekatiku.

"Sini berdirinya. Ngapain jauh-jauh."





"Iya beb, baru nikah udah nggak pengen jauh aja sih dari gue."

Aku melihat mami Renny dan bunda mendekati kami yang sudah berdiri di pelaminan menunggu ucapan selamat tamu-tamu undangan yang mulai memenuhi ballroom hotel. Mami Renny lalu memukul Rakha lalu menjewer telinganya tanpa basa basi. Aku yang kaget langsung menahan tangan mami Renny, nggak lucu Rakha mati di tangan maminya di hari pernikahan kami.

"Mi, apa-apaan sih!"

Rakha menggosok-gosok telinganya yang memerah bekas jeweran mami Renny. Pantasan Rakha brutal, maminya pun nggak kalah brutap.

Nak, pas sudah besar jangan bikin mama emosi ya ke kamu. Lagi-lagi aku mengelus perutku.

"Kamu itu udah jadi suami, kok masih nggak romantis sama istri sendiri. Gue elo gue elo, nggak boleh! Awas ya kalo mami masih dengar kalian masih pake elo gue elo gue. Mami akan coret Rakha dari kartu keluarga!" ancam mami Renny.





Bunda yang berdiri di belakang mami Renny seakan menjadi provokator dan ikut memanasi mami Renny agar aku dan Rakha mengubah cara bicara kami.

Iya sih, nggak sopan ke suami menggunakan panggilan elo gue elo gue tapi kan selama ini kami selalu menggunakan panggilan itu. Sulit rasanya mengubah dengan panggilan aku kamu.

"Iya mi, kan butuh waktu juga."

"Harus! Kalian ini sudah mau punya Jaka/Jenab masih aja nggak bisa serius. Ini rumah tangga loh bukan taman bermain, kalo bosan tinggal dilepaskan. Mami nggak mau ya ..."

Khotbah panjang mulai keluar dari mulut mami Renny bagaimana seharusnya ruınah tangga itu dijalani, sesekali bunda menimpali tentu sebagai provokator karena tahu aku nggak bisa melawan mami Renny. Mami Renny baru berhenti ngoceh saat ayah dan saudara-saudaraku naik ke pelaminan untuk foto keluarga.

Aku melihat mbak Hanin membantu mas Whisnu yang masih duduk di kursi roda untuk ikut naik tapi mbak Hanin kesulitan, aku melihat mas Whisnu seperti malu saat orang-orang membicarakan mereka



yang antri di belakang mereka. Aku hendak menyuruh Rakha menolong tapi belum sempat aku pinta Rakha sudah terlebih dahulu menghampiri mbak Hanin.

"Aku bantu ya mbak."

Mas Whisnu mencoba tersenyum kepada Rakha. Mbak Hanin pun mengangguk lalu Rakha mulai mendorong kursi roda mas Whisnu mendekati kursi pelaminanku. Mbak Hanin lalu mendekatiku lalu memelukku dengan erat.

"Bahagia ya dek. Semoga kamu bisa bahagia," ada isak tangis keluar dari mulutnya. Aku pun memeluk mbak Hanin lalu ikut menangis.

Menangisi kenapa Tuhan sekejam itu kepada mereka. Mereka saling mencintai, setahuku. Tapi keadaan membuat mas Whisnu berusaha menjauhi mbak Hanin untuk kebahagiaannya.

"Selamat Gema." Mas Whisnu menjulurkan tangannya.

"Sama-sama mas."

Setelah foto dengan mbak Hanin dan mas Whisnu, lalu secara bergantian mas Micko sekeluarga,

mas Fadel sekelurga dan mas Farel sekeluarga saling mengucapkan selamat.

Hingga terasa sudah tiga jam acara resepsi berlangsung. Kakiku sudah seperti kayu saking kakunya. Aku mencoba untuk duduk agar Jaka/Jenab tidak kecapean sampai acara selesai.

Oh iya masalah nama. Kenapa kesannya aku setuju dengan segala kemauan Rakha tentang nama dan panggilan anak kami kelak, karena cuma itu yang bisa aku lakukan sebagai seorang istri. Aku tidak mau mengurus rumah tangga dan biarlah urusan anak semua diserahkan ke tangan Rakha.

"Beb, ada tamu penting." Aku yang sedang menyuap soto padang langsung berhenti melihat segerombolan laki-laki tampan berjalan menuju tempat kami, mereka terllihat rapi dengan pakaian formal. Sesekali mereka tertawa, seolah sedang menertawaiku karena menikah dengan homo yang notabene mantan homoan mereka.

Ada Dennis, setahuku dia pacar Rakha saat di Belanda dulu. Ada Gemail, Sandro, Khalil, Hendra, Michael dan beberapa orang yang namanya tidak terlalu aku kenal.

Hilang sudah rasa laparku. Aku meletakkan mangkok soto dengan kasar lalu menarik Rakha ke arahku.

"Ngapain elo ... Maksud gue ... ngapain kamu ... eh elo aja deh kalo lagi emosi gini ..." aku menarik napas, "ngundang mantan-mantan elo ke pernikahan kita?" sambungku dengan kesal.

"Ya elah beb. Walau mantan kita tetep temenan kok. Santai aja, meski aku homo tapi setelah menikah semua aku coba kubur karena sekarang semua orientasi aku kini hanya kamu seorang," Rakha mencolek hidungku.

Gombal banget tapi tetap saja nggak enak pernikahan didatangin mantan. Mana mantannya homo semua, ganteng-ganteng pula.

"Selamat bro, akhirnya semua berjalan sesuai keinginan elo."

Dennis mengedipkan matanya ke arahku. Sialan, baru tahu aku kalao homo sekarang genit-genit juga ke perempuan. Ini mah bukan homo tapi biseksual.

"Terima kasih, semua atas bantuan elo-elo semua. By the way kalian sudah kenal kan bini tercantik gue?"

Rakha menarik pinggangku agar mendekatinya, lalu dia mencium pipiku di depan mantan-mantannya itu dan dibalas dengan sorak sorai gembira.

Aku?

Terdiam menahan panas di wajah dan senyum simpul kecil.

Boleh bangga nggak kalau aku bisa mengalahkan mereka yang ganteng dan dicintai Rakha dulu?

"*Wow amazing*, ternyata ini perempuan yang membuat Rakha 'homo'?" tanya laki-laki yang tidak aku kenal di gerombolan mereka.

Gara-gara aku? Jangan bilang gara-gara patah hati? Ya ampun kok dadaku sesak ya.

"Udah jangan bahas itu. Ada nyokap dan mertua gue. Silakan nikmati makanan dan jangan lupa silakan cari jodoh kalian di sini," usir Rakha.

Gerombolan mantan-mantan Rakha lalu berhighfive dan tak lupa foto-foto kenangan.

Setelah kepergian mereka aku pun langsung duduk lalu memanyunkan bibir.

"Kenapa lagi sih beb."

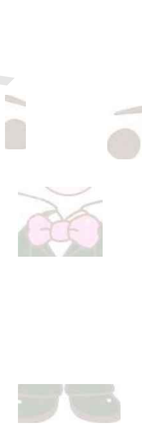
"Jadi elo homo gara-gara gue?" tanyaku.

"Apaan sih pembahasannya. Ayo dong *happy*. Ini hari pernikahan kita tau."

Semua gara-gara aku.

****





Bab 11

Acara masih terus berlanjut tapi kenyataan tentang penyebab Rakha menjadi homo membuatku lemah tak bertenaga dan kedua keluarga sepakat membiarkan aku istirahat di kamar pengantin sampai acara selesai. Awalnya Rakha ingin menemani tapi tidak aku izinkan karena tamu masih banyak apalagi jam malam waktunya rekan-rekan bisnis dan juga karyawan serta pemegang saham group perusahaan Bakrie hadir. Rakha harus menjamu mereka sebelum memutuskan berhenti dan menyerahkan tampuk pimpinan ke tanganku.

Sudah dua jam aku duduk di lantai sambil memegang dua kakiku. Dengan mata masih menatap panjang foto *prewedding* yang terpajang di ujung kamar pengantin, kenangan masa lalu kembali bermain di benakku. Bagaimana dulu marahnya Rakha saat aku tolak walau tidak melalui kata-kata tapi raut wajah dab tindakan.

Dadaku masih sesak, kepalaku berdenyut kencang. Mataku mulai berair dan akhirnya aku menangis. Menangis karena sikap egoisku membuat sahabatku menjadi homo, dulu aku belum mengerti apa

itu cinta dan kasih sayang. Aku sayang sama Rakha tapi hanya sebagai sahabat makanya waktu dia menyatakan cinta aku langsung menolak dan ternyata efek dari penolakan itu Rakha jadi menyukai laki-laki, mungkinkah hatinya sangat terluka?

Ckrekkkk

Aku mendengar pintu terbuka. Aku langsung menyatukan kepalaku ke kaki agar tidak ada yang melihat diriku menangis, nggak lucu kalau keluargaku atau keluarga Rakha melihatku sesedih ini. Aku pasti kebingungan mencari alasan kenapa aku bisa menangis di hari pernikahanku.

"Beb."

Ternyata Rakha.

Aku mengangkat kepala dan melihat Rakha sedang jongkok di depanku, wajahnya terlihat lelah mungkin tamu melebihi ekspektasi kami dan ditambah Rakha harus sendirian menerima tamu makanya dia terlihat sangat kelelahan.

"Elo kenapa nangis? Seharusnya elo bahagia, ini kan hari pernikahan kita?"

Ucapannya semakin membuatku menitikkan airmata. Ya Tuhan, kenapa aku jadi sesedih ini. Aku pikir dia jadi homo karena pergaulan di Belanda yang gampang membuat laki-laki normal menjadi homo.

"Gimana gue mau bahagia cong. Elo jadi homo karena dulu gue tolak. Maafin gue ya cong, gue nggak nyangka dulu elo seberani itu nembak gue. Gue masih belum dewasa dan hanya mikir belajar dan belajar lagipula kita sahabatan dan rasanya sulit mengubah itu," ujarku dengan napas terputus-putus karena isak tangis.

Rakha tersenyum manis.

"Terus, kalo sekarang kan elo udah dewasa. Kalo gue tembak lagi elo mau emangnya jadi pacar gue? Nggak juga kan? Jadi nggak usah dipikirkan. Mungkin emang takdir gue harus jadi homo dulu baru elo mau sama gue yang ganteng ini."

Rakha tersenyum. Aku masih nggak ngerti maksud ucapannya.

Ah masa bodo. Rakha emang suka gitu, ucapannya suka berujung dan terkadang aku nggak ngerti dengan ucapannya. Entah aku yang bodoh atau ucapannya terlalu tinggi hingga aku nggak peka. Aku



lalu memeluk Rakha lalu kembali menangis, aku menepuk-nepuk punggungnya.

"Baek-baek ya cong. Jangan jadi homo lagi, lain kali elo itu jujur sama gue. Jadi kan gue bisa memperbaiki salah gue apa."

"Et dah, elo pikir gue mau mati apa pakai acara titip pesan segala. Udah jangan nangis lagi. Muka elo udah kayak pantat panci, hitam semua."

Aku melepaskan pelukan dan melihat wajahku melalui cermin dan Rakha benar, mascara sudah luntur karena airmata dan menyebabkan wajahku seperti pantat panci. Aku lalu membersihkan wajahku dengan cairan pembersih makeup sedangkan Rakha mulai membuka jas serta kemeja yang nelekat di badannya.

Rakha benar-benar terlihat kelelahan.

"Cong, tolong dong. Susah nih lepasnya," rengekku manja saat sanggul di kepala masih sulit aku lepaskan.

Rakha menggeleng lalu merebahkan badannya ke atas ranjang bertabur bunga mawar dan boneka angsa sedang ciuman.



"Panggil suamiku dulu baru gue mau nolongin. Jangan panggil cong cong mulu. Sekali elo panggil gue cong, hukumannya cipok. Dua kali cupang. Tiga kali ML. Empat kali gue hamili elo sekali lagi."

Aku yang sedang melepaskan sanggul dan berniat meminta bantuannya langsung melemparkan bantal kecil berbentuk hati ke arahnya.

"Buruan congggg, gue gerah nih mau mandi."

Rakha lalu berdiri dan mendekatiku, tak lama dia meletakkan tangannya di bahuku lalu memutarnya hingga kami kini saling berhadapan.

"Aku nggak main-main dengan ucapanku nyonya Gailendra," Rakha meletakkan tangannya di pinggangku.

Wajah jahilnya berubah menjadi lebih serius, sapaannya pun berubah dan aku terbuai dengan sapaannya itu.

"Cong ... elo mabuk ya di bawah tadi? Atau elo lagi anget?" aku memegang keningnya dan rasanya normal.

"Dua. Jangan sampai tiga ya sayang. Aku capek."

Suhu kamar tiba-tiba terasa panas membara.

"Rakha, elo mau apa?"

Tangan Rakha semakin menarik tubuhku hingga kami beradu.

Ini bahaya saudara-saudara.

"Congggggg, gue belum siap!"

"Tiga."

Rakha semakin menarikku hingga wajah kami menyatu, bahkan aku bisa merasakan deru napasnya di wajahku. Aku mencoba menormalkan detak jantungku yang tiba-tiba berdetak sangat cepat, jantungku kayaknya perlu diperiksa spesialis. Tiap Rakha romantis suka berdetak tidak karuan takutnya jantungku ada kelainan.

Mungkin bisa juga akibat pengaruh suhu panas.

"Sejak dulu sampai sekarang kamu selalu ada di hatiku, Gema. Jadi jangan pernah nangis seperti tadi. Hati gue sakit," bisiknya di telingaku.

Sumpah seumur hidup mengenal Rakha, baru malam ini Rakha terlihat sangat berbeda. Lebih laki



dibandingkan laki-laki normal yang aku kenal dan jujur aku terbuai dengan semua ucapannya. Pelan namun pasti bibir Rakha mulai menghisap bibirku, kami mulai berciuman seperti pasangan normal pada umumnya.

Hanya saja kali ini kami tidak dalam kondisi mabuk seperti dulu. Kami sama-sama sadar dan aku membiarkan bibirnya bermain di mulutku, ciuman yang tadinya biasa mulai berubah intim. Deru napas kami saling sahut menyahut, posisi kami yang sedang berdiri mulai berubah saat Rakha dengan pelan menggendongku lalu membawaku ke ranjang. Tidak sedetik pun dia melepaskan pelukannya di pinggang serta bibirnya di bibirku.

Dia meletakkan dengan pelan di atas ranjang. Matanya melihatku tanpa berkedip.

"Aku ... Tidak pernah menyesal menjadi homo kalau akhirnya kamu bisa menjadi istriku, milikku, ibunya anakku dan juga cinta terakhirku."

Ya Tuhan, Rakha sweet banget. Siapa yang nggak terbang digombalin seperti itu.

"Gombal banget sih." Aku tertawa. Rakha menyentuh pipiku, untung tadi aku sempat membersihkan wajahku dengan cairan pembersih.





Aku yakin bentar lagi Rakha bakal ngerobek gaun tidurku yang lumayan seksi ini. Hadiah dari mbak Hanin katanya supaya aku bisa jadi istri seutuhnya, jangan seperti dia yang sudah lima tahun menikah tapi masih perawan.

"Pinter kan gue ngegombal? Ini latihan ya beb. Lain kali saja kita ML nya soalnya gue capek banget, kalo gituan takutnya nggak ejakulasi kan kasihan elo capek tapi nggak puas."

Buset! Hilang sudah momen berharga, aku pikir ujung-ujungnya kami akhirnya ML tapi nyatanya dia malah berbaring di sampingku lalu meletakkan kepalanya di dekatku dan dalam hitungan menit aku mendengar suara dengkurannya.

Semua ucapan romantis tadi hanya gurauan Rakha, jangan diambil hati Gema!

"Ckckck. Tau gini gue mandi dulu!" Ya kali lagi horny bisa tidur. Mandi satu-satunya jalan agar aku bisa tidur malam ini.

****



Bab 12

Setelah resepsi yang menguras tenaga, akhirnya pagi ini kami berangkat bulan madu ke rumah sakit. Awalnya aku pikir Rakha hanya kelelahan tapi ternyata subuh tadi aku mendengar erangan dari mulutnya dan setelah disentuh ternyata badannya sangat panas sekali dan setelah berembuk dengan dua keluarga akhirnya aku membawa Rakha ke rumah sakit dan menurut dokter yang memeriksanya ternyata Rakha menderita kelelahan serta gizi buruk. Aku sempat kaget dan bertanya ke mami Renny lalu mami Renny menjelaskan Rakha sudah seminggu ini kehilangan nafsu makan dan hanya menyantap beberapa potong buah yang tidak mengenyangkan.

Rakha masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit, tiket bulan madu ke Jepang hadiah dari ayah dan bunda akhirnya hangus karena aku memilih membatalkannya sampai Rakha benar-benar sembuh.

"Beb."

Aku yang tertidur di sofa langsung membuka mata saat mendengar dia memanggilku, aku lalu menghampirinya dan melihat Rakha yang

lemah menatapku penuh tanda tanya kenapa dia bisa berada di rumah sakit.

"Beb gue kenapa bisa di rumah sakit? Gue sakit apa?" tanyanya.

Bolehkah kali ini aku iseng? Biasanya Rakha selalu mengisengiku tapi kali ini aku diberikan kesempatan untuk membalasnya.

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan lalu mulai berpura-pura nangis. Astaga, ini toh rasanya mengisengi orang. Pantasan Rakha bahagia banget kalau sedang mengisengi aku.

"Beb, kok nangis? Gue sakit parah ya? Jawab gue!" Rakha menarik-narik tanganku.

Aku masih melanjutkan tangisku agar Rakha semakin yakin dia memang sedang sakit parah.

"Beb."

Setelah puas menangis aku lalu membuka mataku, untungnya mata sembab sisa nangis semalam masih ada jadi sandiwaraku kini bisa berjalan sempurna. Rakha menarikku ke dalam pelukannya, aku

menepuk-nepuk punggungnya meski di baliknya aku berusaha menahan tawa yang minta dilepaskan.

"Gue sakit parah ya? Separah apa?" tanyanya lagi.

"Elo tabah ya. Seberat apa pun sakitnya elo, gue bakal selalu setia. Gue sayang sama elo cong, jadi semangat terus ya demi gue dan Jaka/Jenab."

Untungnya dulu aku sempat ikut kelas drama jadi aktingku nggak buruk-buruk amat dan Rakha percaya loh dengan aktingku.

Rakha terlihat semakin lemas. Matanya menatapku sayu, ya Tuhan lucu banget.

"Nama penyakitnya apa beb? Berapa bulan sisa umur gue? Gue masih sempat kan lihat elo ngelahirin Jaka/Jenab? Kalo gue mati elo nggak bakal kawin lagi kan? Jangan kawin lagi ya, gue nggak mau anak kita punya bapak tiri. Gue ... Gue ..."

Sumpah, baru kali ini aku sulit nahan tawaku. Udah ah nggak enak bercanda dengan penyakit apalagi setelah mendengar pertanyaan Rakha barusan.

"Nama penyakitnya ... Raja Singa huwahahaha. Emang enak gue kerjain! Wekssss!" aku tertawa terbahak-bahak sambil menahan rasa geli melihat dia percaya dengan aktingku. Rakha tidak bereaksi apa-apa, wajahnya datar antara kesel dan marah karena aku mengisenginya.

"Elo nggak sakit parah kok. Cuma kelelahan dan kurang gizi. Memalukan banget, masa CEO nggak punya duit buat makan."

Rakha masih diam.

Tawaku mulai hilang, mungkinkah Rakha marah.

"Cong, elo marah ya? Ya maafin gue kalo bercandanya keterlaluan. Elo kalo ngisengin gue nggak pernah gue larang eh gue sekalinya iseng elo malah marah."



Aku memanyunkan bibir saking kesal melihatnya masih diam membisu sambil menatapku tanpa berkedip. Rakha nggak kerasukan kan?

"Gue sedih kalo ternyata Tuhan benar-benar membuat gue sakit parah. Sedih kalo nanti gue nggak bisa lagi jaga kalian dan sedih elo bakal sendirian jaga

anak kita. Jadi tolong jangan bercanda seperti itu, gue nggak suka."

"Iya, gue salah."

"Kalo gitu cium dulu sebagai hukuman sudah bohongin gue. Raja singa? Enak aja. Gue masih perjaka saat kita ML ya, meski gue homo mana mungkin gue dapat penyakit kelamin separah itu," ocehnya panjang lebar.

Rakha memanyunkan bibirnya tapi mengingat tadi malam serta dirinya yang masih sakit aku pun membalas dengan meletakkan telapak tanganku di mulutnya.

"Nihhhh cium!"

Kami pun tertawa terbahak-bahak, Rakha menarikku hingga terduduk di sampingnya.

"Makasih ya sudah mau jadi istri gue dan maaf bulan madunya terpaksa di sini dulu tapi gue janji kalo sudah sembuh kita pasti akan bulan madu."

Aku mengangguk lalu menguap. Rakha menyuruhku baring di sampingnya dan kami pun mulai

tidur sambil berpelukan di ranjang kecil walau kecil tapi terasa lapang.

****

Setelah di rawat satu minggu akhirnya Rakha diizinkan pulang dan kami kembali ke rumah yang nantinya akan menjadi rumah baru kami. Rakha meletakkan kopernya di ruang keluarga lalu menghempaskan tubuhnya ke atas sofa. Aku meletakkan beberapa barang milik Rakha di atas meja kemudian ikut duduk di samping Rakha.

"Ternyata enak ya di rumah sendiri daripada di rumah sakit," ujarnya dengan senyum merekah.

"Tentu saja, di rumah kita bebas mau berbuat apa. Mau makan apa pun nggak ada yang larang. Huwaaaa dan ternyata besok kehidupan kita akan kembali seperti semula. Besok aku akan kembali ke kantor dan kamu jaga rumah. Masih ingat kan dengan perjanjian kita?" tanyaku mengingat hari ini masa cutiku berakhir dan besok aku harus kembali bekerja.

"Siap madam! Besok aku akan diam di rumah sambil menunggu madam pulang." Rakha membuat gerakan siap dengan tangannya.

Rakha lalu melepaskan satu persatu kancing kemejanya, aku melihatnya tanpa berkedip. Sejak hamil entah kenapa aku suka banget lihat Rakha tanpa pakaian apalagi badannya yang kayak roti sobek itu. Rasanya pengen aku makan pakai selai srikaya.

"Ngapain buka baju siang-siang?" tanyaku sok lugu.

"Panas beb. Kamu nggak gerah apa?" Rakha lalu berdiri, kali ini dia buka celana jeansnya.

"Terus kok buka celana?" tanyaku lagi dengan mata berkedip berkali-kali.



Rakha tertawa lantang.

"Kamu mupeng? Pengen?"

Reflek aku mengangguk tapi kemudian aku revisi dengan menggeleng. Gila! Baru seminggu menikah saja bathinku mulai ternoda. Rakha kembali duduk di sampingku, napasku tercekat saat dia meletakkan tangannya di pahaku. Perlahan tangan ini mulai masuk ke dalam gaun yang sedang aku kenakan.

"Rakha. Tu ... Tunggu dulu."

"Kenapa beb? Katanya mau?" tangan Rakha masuk semakin dalam hingga bagian intimku. Tangannya menyentuh pelan dan aku balas dengan gigitan di bibir.

"Bu ... Bu ... Ahhh kan ..." astaga kenapa aku mendesah.

"Gema," panggilnya.

"Ya." Aku kembali menggigit bibirku.

"Terima kasih sudah menerima aku di hidup kamu."

Tangannya masih nakal dan membuatku bingung dengan rasa aneh yang ditimbulkan akibat permainan tangannya itu.

"Ya."

Pelan namun pasti tangan Rakha semakin dalam masuk, aku memegang ujung sofa untuk menahan hasrat yang kian membuncah.

"Gema."

"Ya."



Sekali lagi ada desahan disetiap jawaban dari mulutku.

"Aku cinta sama kamu."

"Ya."

Heh. Barusan Rakha bilang apa?

Baru akan bertanya apa maksud ucapannya Rakha langsung melumat bibirku, membuatku tidak bisa mengucapkan satu patah katapun kecuali desahan kenikmatan.

Kalau tahu menikah itu seenak ini, mungkin dari dulu aku minta Rakha melamarku. Ya kan? Tapi barusan Rakha bilang apa ya? Aku nggak dengar.

Ciuman tadi semakin panas.



****





Bab 13

Posisi kami mulai berubah dari duduk kini berbaring dalam posisi aku di bawah dan Rakha di atas, mataku berkedip beberapa kali saat tangan Rakha yang sejak tadi berada di dalam rokku kini mulai keluar dan menari-nari dari paha lalu naik semakin ke atas hingga kini berada di antara kancing yang masih terpasang. Pelan namun pasti kancing gaunku dibuka satu persatu hingga menampakkan dua buah payudaraku.

Ya ampun kenapa wajahku jadi sepanas ini. Mungkinkah karena kami melakukannya dengan sangat sadar? Tidak seperti dulu saat kami dipengaruhi minuman keras?

"Cong ... Kayaknya gue bel ... belum ... si ..."

Rakha menggeleng pelan.

"Beb. Sudah seminggu kita menunda malam pertama gara-gara gue sakit dan loe tau? Kon*** gue butuh pelampiasan dan sebagai istri elo mau kan nolong gue? Gue nggak mungkin ngajak Dennis, Michael atau Ferry untuk menidurkan kon*** gue yang kebangun gara-gara elo. Tolong gue beb, gue horny banget."





Wajahnya sangat memelas saat mengatakan itu dan entah kenapa harga diriku sebagai seorang istri terusik saat dia menyebut nama-nama mantan homonya yang ganteng-ganteng itu.

Ah iya, akhirnya kami sepakat tetap menggunakan elo gue dan dia mengizinkan aku memanggilnya cong selagi kami sedang berdua saja. Entahlah, menurutku ini lebih nyaman walau terkesan tidak sopan.

Ya sudahlah demi ketenangan bathinku, sebaiknya aku pasrah diapain aja sama Rakha. Toh sama-sama enak kan? Ya nggak? Aku pun mengangguk untuk memberikan izin Rakha menyentuhku.

"Nah gitu dong, beb." Rakha mencium bibirku pelan.

Rakha beneran homo kan? Kok dia napsu banget lihat aku.

Posisi yang tidak terlalu enak membuatku mencoba mencari posisi ternyaman dan Rakha sepertinya sadar. Dia lalu berdiri dan langsung menggendongku. Aku yang kaget langsung teriak meski pelan, aku tersipu malu saat Rakha kembali menciumku dengan sedikit kasar. Sepanjang jalan dari ruang keluarga menuju kamar



tidak sedetikpun Rakha melepaskan ciumannya dan jujur aku menikmatinya.

Rakha menutup pintu kamar dengan kakinya, lalu pelan-pelan dia meletakkan badanku di atas ranjang. Deru napasku masih saling berkejaran. Mataku masih menatap Rakha tanpa berkedip, inikah keindahan yang diciptakan Tuhan? Tubuh atletis ditambah wajah rupawan semakin membuat Rakha terlihat sempurna di mataku.

Aku bolehkan berbangga bisa mengalahkan puluhan mantan-mantan homonya?

Rakha kemudian mendekatiku, menarik pinggangku agar mendekatinya. Tak lama dia mulai melucuti satu persatu pakaian yang aku kenakan. Gaun yang tadi aku pakai dia campakkan hingga jatuh di dekat pintu kamar, bra hitam yang aku pakai juga dilepaskannya dengan pelan lalu dibuangnya ke lantai dan terakhir pakaian dalamku pun dilepasnya lalu diletakkan dengan rapi di ujung ranjang.

Ini bukan kali pertama aku telanjang di depannya tapi rasanya sangat aneh.

"Elo cantik banget beb."



"Hahaha sejak dulu gue emang cantik kok."

Ada tawa muncul dari mulutnya dan sumpah Rakha ganteng banget dengan senyumnya itu.

Melucuti pakaianku hanya langkah awal dari penyatuan kami dan Rakha secara sadar mampu membuatku terbang ke langit tinggi. Aku benar-benar terpesona sampai tidak mampu berkata apa-apa dan membiarkan Rakha mengeksplor seluruh tubuhku.

Hari ini akan sangat melelahkan.

****

Pagi harinya.

Alarm yang memekakkan telinga membuatku terpaksa membuka mata, aku melihat ke samping dan tidak menemukan Rakha. Aku pun bangun dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Tadi malam sungguh malam yang melelahkan bagi kami berdua bahkan kami melewatkan makan malam demi 'pertempuran' tiada henti. Aku melihat kondisi kamar yang tadinya bersih kini berubah seperti kapal pecah. Gaun Zara ku kini teronggok di ujung kamar, bra Victoria Secret yang baru aku beli kini talinya entah ke mana. Aku teringat kembali sesi kedua saat aku



dipaksanya mengenakan baju tidur sexy hadiah dari mbak Hanin dan kini baju tidur sexy itu sudah berubah jadi kain lap karena Rakha mernghancurkannya dalam sekali sentuhan.

Ya ampun, ternyata Rakha benar-benar bak kuda liar yang baru mengenal ap** perempuan. Mungkin karena selama ini dia masuk ke dalam dunia perhomoan dan yang dilihatnya hanya sesama kon*** makanya dia bisa seliar itu.

Tapi Rakha benaran homo kan?

Aku menggelengkan kepala lalu mengambil kimono pink yang tergantung rapi di lemari. Aku lalu mengikat rambutku dan keluar dari kamar.

Berbeda dibandingkan kamar, kondisi di luar sudah rapi. Bahkan sofa tempat kami memulai pun sudah kembali rapi.

"Cong."

"Gue di dapur, beb." sahutnya dari arah dapur. Aku mengambil segelas susu yang sudah tersedia di atas meja makan lalu membawanya menuju dapur.

Aku berdiri di ujung pintu dan melihat Rakha sibuk dengan peralatan masaknya. Di badannya terpasang apron warna pink bergambar hello kitty. Hampir saja aku tersedak melihat seorang Rakha yang buas di ranjang ternyata nyaman memakai apron hello kitty.

"Cong, elo beneran kayak homo loh pakai gituan."

"Lah gue emang homo."

"Homo yang doyan ap** setahu gue bukan homo."

Rakha masih sibuk memasak lalu dia melihatku sekilas.

"Masalahnya gue itu cuma suka ap** elo beb. Yang lain kagak doyan gue."

Cih gombal banget.

"Ya deh. Masak apa cong? Wangi bener."

"Pasta kesukaan elo."

"Oh. Gue mandi dulu ya, takut telat ke kantor."



Rakha mengangguk lalu kembali fokus dengan masakannya. Aku menghabiskan susu tadi lalu kembali ke kamar untuk bersiap ke kantor. Ini hari pertamaku menggantikan Rakha sebagai Direktur Utama, entah kenapa aku sedikit gugup karena baru kali ini aku memikul tanggung jawab ratusan karyawan.

****

Setelah sarapan aku pun berangkat ke kantor di antar supir pribadi yang ditunjuk Rakha untuk mengantarku ke mana saja. Rakha tidak mengizinkan aku pergi sendiri tanpa supir itu meski hanya sebentar dan daripada telat karena berdebat akhirnya aku mengalah dan ikut semua keinginannya.

Sesampainya di kantor aku langsung disambut Gandhi, salah satu karyawan bagian pemasaran yang terlihat panik.

"Ada apa?" tanyaku.

"Sebenarnya masalah ini sudah ada sejak seminggu yang lalu tapi berhubung pak Rakha sedang cuti sakit makanya kami menunggu ibu kembali kerja." Gandhi menyerahkan laporan kesalahan produksi hingga menimbulkan gagalnya pemasaran bulan ini. Aku bergegas menuju ruang rapat dan meminta Gandhi





mengumpulkan seluruh karyawan untuk membahas masalah ini.

"Kenapa bisa gagal?" tanyaku ke arah pak Hendrawan.

"Batubara yang akan kita pasarkan berkualitas sangat jelek. Kadarnya tidak sesuai dengan perjanjian yang disepakati dan saya jadi ragu apakah mereka benar menambang sesuai IUP* milik mereka."

*IUP : Izin Usaha Pertambangan.

Aku memijat kepalaku.

"Terus solusinya bagaimana? Kerugian semakin besar dan ini tidak bisa dibiarkan," balasku bingung. Sungguh aku tidak menyangka hari pertamaku duduk sebagai Direktur Utama harus menghadapi kekacauan seperti ini.

Andai Rakha di sini.

"Kita akan optimalkan produksi dari partner kerja yang lain," sela pak Tonny Direktur Produksi.

Aku pun menangguk dan membubarkan rapat. Setelah semua orang pergi tiba-tiba perutku terasa keram.





Aku memijit perutku pelan dan mungkin ini terjadi karena tekanan di dalam rapat tadi.

Rakha sedang apa ya? Aku mengeluarkan ponselku lalu mencoba menghubunginya.

Awalnya tidak diangkat tapi aku mencoba sekali lagi dan kali ini dia mengangkat teleponku.

"*Halo beb.*"

"Lagi ngapain cong?"

"*Bobok beb. Nikmatnya jadi bapak rumah tangga, bisa leha-leha sambil makan es krim.*"

Beuh, aku stress di sini dan dia enak-enakan di rumah.

"Oh. Enak dong?"

"*Kok nada suara elo nggak enak gitu? Ada yang sakit?*"

"Nggak sih, cuma perut gue agak nggak enak. Kram gitu rasanya, jadwal kontrol kapan ya?"

"*Bentar gue lihat catatan dulu.*"



Aku menunggu sambil mengelus perut agar Jaka/Jenab nggak marah lagi.

"*Hari ini beb. Ya udah pulang kerja elo langsung ke dokter ya. Nanti gue susul.*"

"Cong, nggak bisa apa elo jemput gue. Jaka/Jenab pengen perginya sama babe nya."

Boleh kan aku bohong? Pengen aja Rakha menjemputku.

"*Oke. Nanti aku jemput setelah selesai nyuci baju ya.*"

"Iya."

Aku menutup ponselku. Ini kan yang aku mau? Tapi kenapa hatiku nggak nyaman dengan keadaan ini.

****



Bab 14

"Hati-hati beb, tarik napas dan buang," ujar Rakha sambil mempraktekkan langsung saat kami jalan dari tempat parkir menuju ruang pemeriksaan di rumah sakit. Tangannya memapahku seakan aku ini makhluk renta yang butuh bantuannya untuk jalan. Banyak mata melihat ke arahku bahkan mereka tertawa seakan mengejek kami berdua.

Langkahku semakin cepat agar Rakha berhenti bersikap kekanakan.

"Bebbbbb."

Kali ini dia berhasil mendahului langkahku.

"Cong, gue masih kuat ya untuk jalan sendiri dan elo lihat nggak banyak orang ngetawain kita. Mereka pasti mikirnya elo itu orang gila. Lah perut bininya masih kempes tapi dibikin seolah udah hamil tua," bisikku kesal.

"Lah salah gue apa? Gue emang lebay kalo ini menyangkut elo dan Jaka/Jenab. Masa bodo dengan orang lain, emangnya mereka yang kasih kita makan?





Pendapat orang nggak bakal bikin kita kenyang beb. Peduli kunti sama mereka, eh maksud gue peduli setan sama pendapat mereka."

Aku lemah kalau Rakha sudah bersabda, aku pun menyerahkan tas tanganku kepadanya lalu melenggang menuju ruang pemeriksaan.

Untungnya sebelum datang kami sudah daftar dan sesampainya di ruang dokter kandungan perawat langsung menyuruhku untuk masuk.

"Ibu Gema dan bapak Rakha, ada yang dikeluhkan?" sapa dokter Wita.

Rakha dengan semangat 45 langsung menjelaskan kronologis kesehatanku. Dokter Wita menimpali dengan beberapa pertanyaan tentang pola makan, tidur dan lain-lain. Setelah itu dia menyuruhku untuk tidur di ranjang agar dia bisa memeriksa kondisi bayi kami melalui alat USG.

Tak lama layar monitor menunjukkan bentuk rahimku yang berisi janin kecil.

"Untuk usia 8 minggu janinnya termasuk kuat loh. Ibu nggak ngerasain muntah, lemas dan hal-hal biasa dialami ibu hamil?" tanya dokter Wita.



Saat aku hendak menjawab Rakha terlebih dahulu menjawab.

"Nggak dok. Malah saya yang nggak enak makan, nggak selera gitu. Kadang saya yang muntah-muntah. Gema sih enak, santai banget kayak nggak lagi hamil," ujarnya.

Ya emang aku nggak ngerasain apa-apa sejak hamil ini.

"Wah, nggak apa-apa pak berarti bapak sayang sama istrinya. Ya kan?"

Mataku langsung tertuju ke Rakha untuk mendengar apa jawabannya.

"Kalo nggak sayang mana mungkin dia saya hamili dok. Saking sayangnya makanya saya rela ngelakuin apa saja."

Rakha membalas melihatku.

"Apa saja, bahkan melepaskan apa yang seharusnya saya lakukan sebagai seorang suami," ulangnya sambil tersenyum manis.

Deg



Deg

Jantungku kembali berdetak sangat kencang. Aku menggigit bibir menahan detak jantung yang membuat wajahku kini terasa panas. Perasaan apa ini, kenapa mendengar ucapan Rakha tadi membuatku salah tingkah seperti ini.

"Wah, ibu pasti bahagia punya suami seromantis pak Rakha ... Tunggu ... Kayaknya ada yang sembunyi tadi ..." aku kembali melihat ke arah layar monitor, perlahan-lahan janin yang tadinya terlihat satu pelan namun pasti mulai terlihat dua.

"Anak saya kembar dok?" tanya Rakha antusias.

"Iya, selamat pak ... selamat ibu."

"Jenis kelaminnya apa dok?"

Rakha mulai lagi nggak sabarannya.

"Jenis kelaminnya nanti ya setelah agak besar."

Rakha langsung bersorak sorai seakan baru memenangi lotere. Aku pun tertawa bahagia melihatnya bisa sebahagia itu.





"Jaka dan Jenab, ternyata Tuhan pengen kita kasih dua nama itu beb. Makasih beb udah kasih aku kebahagiaan sebesar ini, sehat-sehat ya kalian di perut enyak. Nanti babe akan kasih apa pun keinginan kalian ..." Rakha mulai bercerita panjang lebar sambil mengelus perutku. Dokter Wita sesekali menimpali dengan apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan sampai aku melahirkan.

****

Dokter Wita memberiku beberapa vitamin penguat kandungan dan sekarang aku sedang menunggu Rakha menebus resep di apotik. Untuk membuang waktu, aku pun mempelajari kontrak kerjasama dengan perusahaan yang hampir membuat kepalaku pecah tadi.

"Hamil anak pertama mbak?" sapa ibu hamil yang duduk di sebelahku. Aku menoleh ke arahnya dan aku tebak kehamilannya sudah sangat besar.

"Iya, mbak juga?" balasku sekedar basa basi.

"Iya, lagi nunggu bapaknya nebus resep."

"Sama."

"Bapaknya kerja di mana mbak?"





Aku pikir ibu hamil yang namanya tidak aku tahu ini menyapaku untuk sekedar basa basi tapi kayaknya dia kepo dengan diriku. Tipikal orang Indonesia yang pengen tahu tentang hidup orang lain.

"Nggak kerja mbak."

Aku jujur boleh kan?

"Oh, jadi mbak yang kerja?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Kayaknya dia semakin penasaran dengan kehidupan rumah tanggaku.

"Tipe mokondo dong? Modal Kon*** Doang," balasnya dengan wajah meremehkan saat wajahku menyiratkan kalau aku tidak paham dengan istilah yang barusan dia sebut.

Sabar Gema tapi orang sekepo dan sekurangajar dia harus diberi pelajaran.

"Iya mbak, karena saya suka kon*** suami makanya saya bunting padahal kami baru nikah loh seminggu. Kami MBA mbak, kalo mbak semakin kepo biar mbak nggak nanya-nanya lagi. Masalah uang mah saya nggak kuatir, dia cukur bulu ketiak eh bulunya jadi duit loh mbak. Jadi saya nggak bakal kekurangan."





Wajahnya langsung merah dan dengan kesal dia menyusul suaminya yang berdiri di samping Rakha. Aku membuang napas dan mencoba menormalkan amarahku.

Tak lama Rakha datang membawa beberapa vitamin.

"Ayo beb kita pulang."

Aku lalu berdiri dan bersikap manja agar ibu tadi yang nggak berhenti melihatku semakin panas.

"Tumben manja?"

"Gue habis bungkam mulut netijen eh mulut manusia kepo, ayo buruan pulang."

****

"Pagi ibu," sapa pak Tonny saat aku menunggu lift.

"Eh pak Tonny, pagi juga. Bagaimana dengan masalah kemarin? Ada perkembangan?" tanyaku.

Pak Tonny mengeluarkan sebuah map lalu menyerahkannya kepadaku.



"Akhirnya masalah pasokan batubara selesai setelah kita menemukan pemasok baru yang memiliki batubara sesuai kadar yang kita mau dan harganya pun bersaing dengan pemasok lama."

Dilaporan itu tertulis jumlah pasokan yang mulai dikirim ke pembeli.

"Bagus pak. Terima kasih, saya kemarin benar-benar kalut membayangkan kerugian besar kalau sampai pasokan terhenti ke pembeli kita." Aku menjulurkan tangan ke arahnya.

Pak Tonny tertawa pelan lalu membalas uluran tanganku.

"Seharusnya ibu berterima kasih pada ..."

Ting.

Lift yang terbuka membuat pak Tonny tidak melanjutkan ucapannya. Pak Tonny mempersilakan aku masuk ke dalam lift sedangkan dia masih menunggu di luar.

"Pak, sekali lagi terima kasih."



Pak Tonny kembali mengangguk dan menunggu lift berikutnya. Pelan namun pasti masalah pekerjaan akhirnya bisa terselesaikan.

Sesampainya di ruanganku aku mengeluarkan ponsel dan melihat panggilan tidak terjawab dari Rakha, aku pun menghubungi Rakha untuk bertanya kenapa dia meneleponku.

"*Halo beb, kok telepon gue nggak diangkat. Huuuu jadi kuatir elo kesusahan hamil Jaka dan Jenab.*"

"Lagi di lift nggak dengar. Kenapa cong?"

"*Bagi duit dong, gue mau beli benang dan jarum.*"

"Buat apa? Tumben banget elo beli benang dan jarum."

"*Mau ngerajut beb. Lumayan untuk bajunya Jaka dan Jenab nantinya.*"

"Ya sudah, nanti gue transfer. Eh bukannya diperjanjian elo bilang duit elo banyak kok sekarang minta sama gue."





"Eh iya, gue ada duit ya. Lupa beb, maklum bapak rumah tangga pengen hemat mulu. Ya sudah nggak usah aja. Hati-hati yah beb, jangan lupa makan. Gue ngepel dulu."

Lagi-lagi aku merasa tidak nyaman.

Kemarin nyuci baju, sekarang merajut dan mengepel lantai. Kenapa aku nggak tega membiarkan Rakha melakukan itu semua? Tapi kan aku nggak bisa menjilat ludahku sendiri. Masa baru dua hari aku membatalkan perjanjian itu.

"Arghhh dianya aja santai kenapa gue yang risau."

Aku kembali fokus menyelesaikan pekerjaan yang semakin menumpuk.

****





Bab 15

Sepulang dari kantor aku melihat Rakha sedang tidur di depan televisi yang masih menyala, di tangannya terlihat untaian benang serta jarum. Di badannya masih terpasang apron pink hello kitty kebanggaannya. Ternyata Rakha benar-benar ngerajut seperti ucapannya tadi. Aku melihat sekeliling dan rumah yang tadinya aku tinggalkan dalam kondisi berantakan kini rapi selayaknya hotel berbintang lima. Aku menuju meja makan dan sudah tersusun rapi beberapa menu makanan sehat bahkan vitamin yang wajiba aku minum kini sudah diletakkan di dalam piring kecil.

"Udah pulang, beb? Kok nggak bangunin gue?" tanyanya dengan suara serak. Matanya masih terlihat sayu khas baru bangun tidur.

Aku meletakkan tas di kursi lalu mendekati Rakha.

"Elo kayaknya capek banget makanya gue nggak mau bangunin."



Rakha kembali ke posisinya lalu melanjutkan tidurnya. Melihatnya memakai apron pink hello kitty dan rajutan di tangan membuatku galau berat.

Bukan Rakha yang seperti ini yang pengen aku lihat, ini nggak cocok untuknya dan aku takut semakin lama dibiarkan Rakha akan semakin jauh masuk ke dalam dunia perempuan lalu akhirnya kembali menjadi homo seperti dulu.

"Cong."

Aku menggoyangkan badannya pelan.

"Hmmmm, kenapa beb? Kalo lapar ada makanan sudah gue siapin di meja. Gue ngantuk banget, Jaka dan Jenab temenin enyak dulu ya. Jangan nakal ya nak."

Rakha membetulkan posisi tidurnya agar lebih nyaman.

"Gue mau ngomong serius."

"Hmmm, ngomong aja."

Aku memilin ujung gaun milikku, lidahku terasa sulit untuk berucap. Bukankah ini yang aku mau? Kalo aku suruh Rakha kembali kerja di kantor berarti aku



nggak konsisten dan bisa-bisa Rakha menggodaku menggunakan kelemahanku ini.

"Nggak jadi deh."

"Hmmmm, ya udah kasih waktu gue untuk tidur dulu ya. Nanti kita main lagi."

Aku lalu kembali ke kamar dan kaget melihat dua buah baju bayi tergantung di lemari. Aku mengambil baju dari rajutan itu dan terharu membaca tulisan nama di ujung baju ini.

Jaka Steve Gailendra

Annabell Jenab Gailendra

Bahkan dia sudah mempersiapkan nama panjang buat anaknya kelak. Rakha benar-benar sosok yang berbeda sejak menikah denganku.

Nak, babe kalian ternyata sangat sayang sama kalian. Kalian baik-baik ya di perut mama.

Rasa letih sepulang dari kantor membuatku langsung berbaring di ranjang. Mataku menerawang panjang di satu titik yang ada di langit-langit kamar.





Inikah yang aku inginkan?

****

Aku terbangun saat mendengar gelak tawa dari luar, aku melihat Rakha tidak ada di sampingku. Aku mengambil ponsel dan ternyata jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Untungnya hari ini weekend jadi aku tidak perlu ke kantor. Aku mengikat rambut dan mengintip melalui jendela untuk melihat sumber kebisingan tadi.

Ada Rakha, tukang sayur dan beberapa ibu-ibu komplek sedang asyik memilih sayuran. Rakha seperti jadi idola baru sejak kami tinggal di komplek ini.

"Wah nak Rakha hebat ya, bisa ngerajut ... ngurus rumah dan sekarang pas libur pun masih sibuk buat masak sedangkan istrinya nggak ada di rumah setiap hari."

Mendengar ucapan salah satu ibu tadi seakan membuatku kena pukulan bertubi-tubi.

"Ah nggak apa-apa buk asal istri saya bahagia. Lagipula di perutnya ada anak saya dua. Semua pekerjaan ini nggak ada nilainya dibandingkan dia yang kesusahan membawa dua janin ke mana-mana."





Rakha selalu membelaku di depan semua orang sedangkan aku? Sebagai istri aku gagal menjaga martabat suamiku dan sebagai sahabat aku biarkan dia melepaskan masa depannya. Aku lalu membersihkan wajahku lalu mengganti baju tidur dengan pakaian yang lebih baik. Aku mencoba tersenyum saat salah satu tetangga menyapaku.

"Eh udah bangun beb. Aku beli bahan makanan untuk makan siang kita, kamu mau apa?" tanya Rakha sambil menunjukkan onggokan terong, kentang dan ayam.

"Maaf," Aku merebut semua bahan makanan dari tangannya, "karena libur hari ini gue yang masak, elo masuk dulu ke rumah," sambungku sambil berbisik.

Awalnya Rakha masih diam berdiri di sampingku tapi aku menginjak kakinya sebagai tanda agar dia masuk ke dalam rumah. Rakha sepertinya mengerti dan menyerahkan plastik berisi bahan makanan untuk aku bayar.

Setelah kepergian Rakha aku mulai bersikap ramah ke ibu-ibu tetangga lainnya yang masih melihatku tanpa berkedip. Mungkin ini interaksi pertamaku dengan mereka.



"Nah ini baru kodrat perempuan. Masa suaminya dibiarkan masak, mengurus rumah bahkan merajut. Nggak baik loh nak Gema memperlakukan suaminya seperti itu," sindir ibu tetangga yang namanya aku tidak tahu.

Aku mencoba menahan diri agar tidak bikin keributan dengan tetangga sedangkan aku baru tinggal di komplek ini.

"Iya ibu," balasku singkat.

"Hati-hati loh nak Gema, rumah di sebelah rumah kalian itu dihuni janda muda. Saya suka lihat suami nak Gema bicara sama dia, jangan sampai nak Gema menyesal nantinya. Jandanya cantik nak Gema, dia tinggal berdua dengan adiknya. Adiknya juga ganteng dan sepertinya jomblo," sela ibu tetangga lainnya.

Senyum terpaksaku langsung hilang mendengar laporannya. Sejak kapan Rakha suka bicara dengan janda sebelah, dia juga nggak pernah cerita kalau dia sering berinteraksi dengan tetangga sebelah.

Bukan janda yang aku takutkan tapi adik si janda yang ibu itu bilang ganteng dan jomblo. Aku mengeluarkan beberapa lembar uang lalu bergegas



masuk ke dalam rumah. Aku melihat Rakha sedang mencuci piring sisa makan malam.

"Cong."

Aku meletakkan plastik dengan kasar di atas meja.

"Kenapa?"

"Elo godain adik tetangga sebelah ya?" tanyaku langsung.

"Maksud elo Ronald? Adiknya Sara tetangga sebelah?" tanyanya.

"Iya. Ibu-ibu rumpi tadi bilang elo suka ke rumah sebelah. Ngapain? Elo balik homo lagi hah?"

Dadaku sesak memikirkan kalau Rakha kembali ke habitatnya dan ini terjadi gara-gara aku jarang di rumah.

"Apaan sih, ibu-ibu rumpi di dengar. Tarik napas dulu beb, nanti gue ceritakan." Rakha melanjutkan pekerjaannya, aku yang kadung kesal langsung menghampirinya.



"Cong!"

"Apa sih cantik, pagi-pagi udah ngamuk."

"Cong! Jangan balik jadi homo lagi ya, elo minta apa aja bakal gue kabulin tapi jangan balik jadi homo lagi, pleaseee."

Rakha menghentikan kegiatan mencuci piringnya lalu memutar tubuhnya hingga kini kami saling menatap.

"Yakin bakal dikabulin?"

Aku langsung mengangguk.

"Gue mau ... cinta elo, bisa?"

Deg

Deg

Deg

"Ci ... Ci ... Cinta? Maksud elo apa?"

"Gue mau elo cinta sama gue. Karena hanya elo yang bisa buat gue kembali jadi normal, Ronald ganteng dan dia pun homo sama seperti gue ..."

Sialan!

Aku menarik Rakha agar menyatu denganku.

"Oke, gue akan coba ... mencintai elo tapi elo janji nggak boleh bertemu Ronald lagi apapun alasannya!"

Rakha membuat gerakan oke dengan tangannya lalu dia mencium bibirku.

Rakha sialan! Bisa-bisanya dia jadikan kehomoannya untuk menekanku tapi ... Apakah aku bisa mencintainya? Aku memeluk Rakha erat agar dia tidak pergi dariku, kami kembali berciuman bahkan aku mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

"Beb."

Rakha melepaskan ciumannya.

"Kenapa? Mulut gue bau ya? Iya sih gue belum mandi tapi kan kalo horny nggak peduli masalah gituan cong."

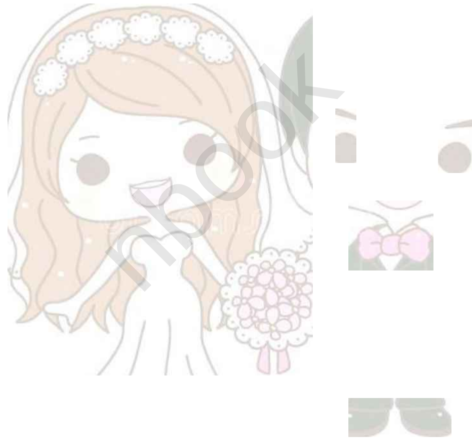
Rakha menggelengkan kepalanya.

"Bentar ya, mesin cuci belum dikasih deterjen."

Set dah.

****

]



Bab 16

Rapat dengan partner baru sedikit menguras tenagaku yang mulai sedikit berkurang sejak usia kandunganku mulai membesar yang tidak terasa sudah menginjak 16 minggu. Untungnya sampai detik ini aku tidak merasakan hal-hal yang biasa ibu hamil rasakan bahkan aku tidak pernah merasakan ngidam aneh. Mungkin hanya Rakha yang terkadang minta dibelikan makanan yang aneh-aneh dan lucunya harus aku yang membelikannya atau dia bakalan ngambek parah, bahkan pernah Rakha mendiamkanku saat aku lupa membelikan kue pia pesanannya.

Hubunganku dengan Rakha juga semakin dekat, kami selayaknya suami istri pada umumnya. Hanya saja kecintaannya pada pekerjaan rumah semakin membuatnya sangat maniak dengan kebersihan dan semakin hari aku takjub Rakha yang dulunya tidak tahu apa-apa kini berubah jadi Rakha si bapak rumah tangga.

Setiap hari aku selalu tidak lupa menghubungi Rakha untuk sekedar melepas rindu terutama setelah aku menguras tenaga dan pikiran seperti di rapat tadi.



Sebelum aku menghubunginya ternyata ponselku lebih dulu berdering.

"Ya cong, lagi apa?"

"Cabut rumput beb."

Aku buang napas.

"Kapan sih elo pas gue telepon nggak sedang kerja? Setiap gue telepon pasti ada aja yang elo lakuin. Nyuci bajulah, ngepel lah dan sekarang cabut rumput. Nggak sekalian aja cat rumah? Atau sekalian rumah-rumah tetangga lainnya elo bersihkan," Sindirku tajam.

Ada kekehan dari seberang.



Santai banget hidupnya, padahal kalau orang lain pasti mikir keras kenapa bisa disindir seperti itu.



"Ini kan yang elo mau beb, ini lah pekerjaan bapak rumah tangga dan daripada gue mati kebosanan makanya gue kerja bersihin rumah agar elo nggak terkontaminasi kuman. Jadi jangan nyindir gue, ini kan yang elo mau?"

"Serah elo."





Emosi tersulut mendengar jawabannya seolah semua ini kemauanku, ya ini mauku tapi tidak sampai sejauh ini dia masuk ke dalam dunia pekerjaan rumah tangga sampai-sampai dia tega beberapa kali meninggalkan aku yang lagi horny berat demi mesin cucilah, air pel yang belum dibuang lah dan beberapa alasan lainnya.

Aku kan kesal.

Saat aku hendak mengakhiri perdebatan, sayup-sayup aku mendengar suara seseorang menyapanya dari kejauhan.

"Siapa itu? Halo cong ... cong ... kok suara elo ilang sih, kan gue belum selesai ngobrolnya. Cong! Jaka dan Jenab kangen babenya, halo ... halo ... bandung."

Tetap tidak ada balasan. Aku semakin menajamkan telingaku untuk mendengar pembicaraan mereka. Suara sayup-sayup tadi semakin terdengar jelas.

"*Bro, gue pinjam alat bor punya elo dong. Elo mau gue bor.*"

Hah, aku nggak salah dengarkan? Dia mau nge bor Rakha? Oh tidak, pikiranku kenapa sengawur ini.



Aku mencoba mengingat pemilik suara yang meminjam alat bor itu dan rasa-rasanya aku mengenal suaranya.

Sialan! Ah iya itu kan suara Ronald, adiknya tetangga sebelah. Pakai acara pinjam alat bor segala, jangan-jangan itu cuma modus dia supaya bisa dekatin Rakha. Aku semakin menajamkan telinga, sepertinya Rakha tidak sadar kalau pembicaraan kami belum selesai.

"*Boleh bro, ayo masuk. Alat bor ada di dalam kamar. Alat bor nya atau sekalian ama bautnya?*"

Astaga lagi! Sejak kapan alat bor di dalam kamar. Telingaku nggak ada masalah kan? Rasanya Rakha menyebut kata kamar atau maksudnya kamar belakang atau kamar gudang? Arghhhhhh aku panik pemirsaaaaa!

Rakha sialan! Apa maksudnya coba! Jangan-jangan pinjam alat bor cuma kode agar mereka bisa main bor-bor an di rumah tanpa setahuku. Mereka kan homo! Rakha bor nya dan Ronald bautnya. Astaga! Aku kenapa bisa berpikir sepicik itu!

Suara mereka semakin menjauh, sepertinya mereka masuk ke dalam rumah.

"Cong! Rakha Gailendra! Suamiku! Cintaku! Babenya Jaka dan Jenab!" panggilku berkali-kali tapi nggak ada balasan.

Aku malah mendengar sayup-sayup gelak tawa dari arah rumah, seakan mereka lah pemilik dunia ini sedangkan aku hanya pengontrak.

Instingku sebagai perempuan dan juga istri menyuruhku untuk kembali ke rumah sebelum mereka main bor-bor an di atas ranjangku.

Saat akan keluar dari ruanganku, Gandhi menghampiriku sambil memegang beberapa dokumen yang tadi sempat aku minta sebelum rapat.

"Tunggu Gandhi, besok saja. Saya mau pulang dulu." Aku semakin bergegas meninggalkan kantor.

Di telingaku masih menempel ponsel untuk memastikan mereka masih bisa aku pantau.

"*Makasih bro, bor elo emang luar biasa kuatnya sampai-sampai baut gue nggak kuat."*

Sialan! Mereka semakin menggila. Pikiran tentang Rakha dan Ronald bermain bor-bor an menyesakkan dadaku. Ini kah rasanya marah karena



cemburu? Ya aku marah karena cemburu buta. Kenapa aku bisa cemburu dengan laki-laki lain!

"*Santai bro, mungkin bautnya butuh pelumas.*"

Obrolan mereka semakin menjurus, aku menyuruh supir untuk lebih cepat melajukan mobilnya sebelum suamiku direbut bencong homo lainnya.

Nggak rela dunia akhirat!

****

Sesampainya di rumah aku menemukan ponsel Rakha masih hidup di dekat tumpukan alat-alat cabut rumputnya. Aku mengambil ponsel itu lalu menyimpannya di tasku. Aku bergegas masuk ke dalan rumah dan terlihat Rakha sedang asyik melanjutkan rajutannya.

"Beb udah pulang? Kok cepat?"

Aku mendekati Rakha lalu merebut semua alat rajutannya lalu membuangnya jauh-jauh.

"Gue nggak suka elo deket-deket sama Ronald!"





"Apaan sih! Gue nggak ada hubungan apa-apa sama dia." Kilahnya.

Sebelum kesehatan mentalku rusak sebaiknya aku akhiri perjanjian sialan itu. Hatiku lebih tenang kalau Rakha ada di sampingku dan membiarkan dia jadi bapak rumah tangga hanya akan mendorongnya semakin jauh kembali ke dunia perhomoan apalagi Ronald pasti akab sering mengganggunya.

Aku masuk ke dalam kamar lalu mencari surat perjanjian pernikahan, setelah menemukannya aku langsung merobeknya hingga tak bersisa.

"Elo kesurupan apa sih beb? Kok jadi buas gini?"

"Pokoknya mulai besok elo kembali kerja di kantor. Gue lebih tenang melihat elo kerja kantoran daripada jadi bapak rumah tangga."

Napasku memburu saking sesaknya.

"Lah kenapa? Tumben elo berubah."

"Karena gue cinta sama elo! Gue nggak rela elo digaet homo sebelah!"

Wajah Rakha langsung berbinar.





"Serius elo cinta gue?"

"Iya cong! Gue cemburu elo dekat-dekat sama di Ronald ganjen itu."

Rakha langsung mendekatiku dan memelukku dengan bahagia, berkali-kali dia menciumku tanpa bisa aku menghindar.

"Makasih beb, gue juga cinta sama elo."

Rakha kembali menciumku bahkan tangannya mulai membuka satu persatu blazer kerjaku.

"Cong."

"Apa? Gue pengen elo beb."

"Yakin nggak ada yang kelupaan lagi? Nanti lagi horny eh elo ninggalin gue lagi. Nggak enak cong ditinggal pas lagi horny-hornynya."

Kali ini menggeleng.

"Elo lebih penting dari pekerjaan itu."

"Gaya elo, kemarin aja ninggalin gue demi air pel."



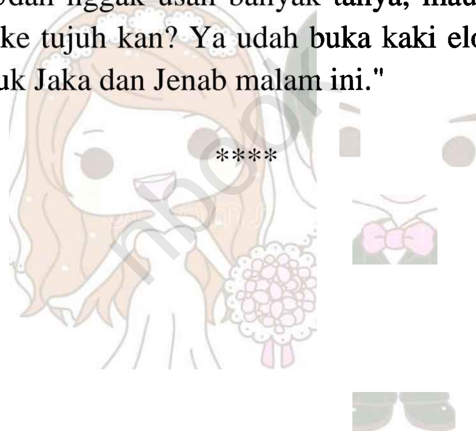
Dia tertawa.

"Usaha beb. Namanya juga usaha meluluhkan elo."

Heh. Maksudnya apa?

"Maksud elo apa?" tanyaku bingung.

"Udah nggak usah banyak tanya, mau gue bawa ke langit ke tujuh kan? Ya udah buka kaki elo beb. Gue mau jenguk Jaka dan Jenab malam ini."



****

Bab 17

Lima bulan kemudian.

Kandunganku kian membesar dan tanpa terasa dalam hitungan hari aku akan melahirkan buah cinta Rakha. Aku pun sudah memutuskan mengambil cuti melahirkan sejak dua hari yang lalu agar bisa istirahat sebelum jadwal operasi ceasar tiba.

Rakha juga sudah kembali ke posisi direktur utama dan aku kembali menjadi direktur keuangan. Tiap *weekend* Rakha kembali menjadi bapak rumah tangga dan aku tidak bisa melarangnya. Kondisi ini lebih baik daripada membiarkan Rakha full menjadi bapak rumah tangga.

Ah iya Ronald tetangga sebelah sudah beberapa bulan ini jarang tampak dan aku yakin dia sudah tidak betah tinggal di komplek ini sejak aku melabraknya beberapa bulan yang lalu.

Pelabrakan itu terjadi karena ...

Flashback on

Sejak aku jujur tentang perasaanku pada Rakha entah kenapa sifat posesif dan takut kehilangan membuatku berubah menjadi singa betina yang siap menerkam siapa saja yang berani mendekati Rakha apalagi jika yang mendekati Rakha itu makhluk homo. Termasuk Ronald yang selalu mencari cara agar bisa mendekati Rakha, apalagi Rakha termasuk makhluk manusia paling ramah di muka bumi ini dan dia paling sulit menolak jika ada seseorang ingin meminta bantuannya.

Pagi ini seharusnya aku ada jadwal senam hamil dan sesuai kesepakatan tadi malam Rakha akan menemaniku senam hamil dan untuk itu Rakha rela membatalkan rapat penting agar bisa menemani aku.

Saat akan berangkat tiba-tiba Rakha memintaku menunda jadwal dari pagi menjadi siang hati gara-gara Ronald mengajaknya gym bareng. Aku yang terlanjur emosi langsung naik pitam, tanpa banyak kata aku langsung menuju rumah Ronald.

"Beb mau ke mana?" Tanya Rakha saat aku menggulung lengan baju untuk menyerang Ronald ya png masih keganjenan sedangkan dia tahu aku sedang hamil besar.



"Mau jambak rambut pelakor," balasku dengan nada tingg.

Wajah Rakha seperti kebingungan, dia menggaruk kepalanya beberapa kali.

"Siapa beb? Kamu mau nyerang siapa lagi kali ini?

Yeah, aku berubah jadi istri beringas bak singa betina, sudah tidak terhitung banyaknya laki-laki ganjen yang menurutku ingin menggoda Rakha aku bikin babak belur. Minimal mereka tahu kalau Rakha bukan lagi homo seperti dulu.

"Ronald lah, siapa lagi?"

"Ya Tuhan, Ronald ngapain lagi sih beb. Sensi amat kamu sama dia." Rakha menggelengkan kepalanya melihat tingkahku.

"Udah diam aje," aku meninggalkan Rakha yang masih melihatku tanpa berkedip. Dengan susah payah karena kehamilanku kian membesar aku melangkah ke rumah Ronald. Untungnya dia sedang menyuci mobil sport nya hingga aku tidak perlu teriak untuk menyuruhnya keluar.





"Ronald."

Ronald memutar badannya lalu melihatku dari atas sampai bawah.

"Ada apa mbak Gema?"

"Jauhi suami gue, maksud elo apa ngajak dia ngegym? Elo taukan gue lagi hamil besa dan ..."

Mulutku mengoceh tanpa henti dan sesekali aku menimpali dengan ancaman-ancaman sadis agar Ronald berhenti mengganggu Rakha. Ronald tidak membalas, dia masih diam dan seperti pasrah mendengar omelan ibu hamil.

"Sudah mbak? Kayaknya mbak salah paham tapi saya mengerti kenapa mbak bisa semarah ini. Saya normal kok mbak, begitupun mas Rakha. Saya nggak ada niat merusak rumah tangga mbak tapi kalo mbak nggak suka saya dekat sama mas Rakha saya akan menjauh."

Beuh nggak tahu aja dia kalau Rakha dulunya homo, sok tahu banget. Aku juga nggak yakin Ronald itu normal seperti ucapannya. Bisa saja itu kamuflase untuk menutupi orientasinya.





"Saya pegang ucapan kamu ya. Kalo begitu saya permisi!" Aku mengelus perutku agar anak-anakku tidak stress karena mamanya tiap hari ngamuk.

Semoga kalian mengerti ya nak, ini semua mama lakukan agar benalu yang ingin menarik babe kalian kembali ke dunia perhomoan bisa hilang. Mama nggak rela babe kalian balik ke sana. Susah payah mama buat babe kalian cinta sama mama jadi mama nggak akan biarkan babe kalian balik ke sana.

Flashback end

Sejak itu Ronald jarang terlihat dan Rakha pun tidak pernah lagi main ke rumah tetangga sebelah.

*****

Pagi ini aku berniat membeli bahan makanan di tukang sayur langganan Rakha, beberapa ibu tetangga mulai ramai mengerumungi tukang sayur. Untungnya sejak hamil besar ibu-ibu tetangga rela memberikanku urutan pertama saat memilih bahan makanan.

"Kapan lahiran nak Gema?"

"Minggu depan ibu."



"Wah sebentar lagi dong, gimana nak Rakha sejak kamu hamil? Makin sayang nggak? Sebagai istri kita harus pintar-pintar biar suami nggak berpaling. Lihat aja ibu Yunni. Cantik banget, pandai ngerawat diri tapi suaminya ketahuan selingkuh dan gilanya selingkuhannya itu supir pribadinya alias homo. Saya jadi kasihan sama ibu Yunni," ujar si ibu tetangga dengan semangat 45 menceritakan kisah tragis rumah tangga ibu yunni yang rumahnya beberapa blok dari rumahku. Gosip tentang perselingkuhan suaminya dengan supir sudah menjadi konsumsi umum.

Aku yang sedang memilih cabe langsung melihat si ibu tetangga. Ya siapa tahu dia punya cara agar bisa menjaga suami dari pelakor-pelakor jahanam.

"Sering-sering cek pakaian dalam suami, kalo bau sabun mandi tandanya habis selingkuh."

"Kalo asem buk?" Sela ibu tetangga lainnya.

"Bagus dong, tandanya dia setia."

Aku mencoba menahan tawa. Ya kali aku suruh Rakha nungging terus aku cium kolornya. Yang ada Rakha langsung minta jatah harian.



"Selain itu?"

"Cek terus ponselnya. Terkadang laki-laki suka main api melalui whatsapp atau sosial media lainnya. Kita sebagai istri harus waspada!"

Iya sih, selama ini aku tidak pernah memeriksa ponsel Rakha. Ada sih beberapa kali aku melihatnya tertawa atau sembunyi-sembunyi memainkan ponselnya. Aku pikir dia sedang nonton film dewasa atau bermain game.

"Jadi nak Gema sering-sering aja cek ponsel suaminya."

Aku hanya bisa mengangguk dan kembali melanjutkan memilih bahan makanan sedangkan ibu-ibu rumpi masih asyik membahas perselingkuhan suami ibu Yunni.

****

Setelah pulang kerja Rakha meminta izin untuk berenang di kolam renang komplek. Awaknya dia mengajakku tapi karena lemas setelah menyiapkan makan malam aku pun batal ikut berenang dan memilih tidur.





Drttt drttt

Aku mencoba mengambil ponselku tapi tidak ada pemberitahuan berupa panggilan atau notifikasi lainnya.

Drtt drttt

Aku mencari sumber suara tadi dan melihat ponsel Rakha sedang terletak di atas meja kerja. Aku teringat ucapan ibu tetangga dan berniat memeriksa isinya.

"Maaf ya sayang, ini demi keutuhan rumah tangga kita juga."

Sudah hampir tahunan aku mengenalnya dan baru kali ini aku membuka ponselnya. Wallpaper ponselnya ternyata fotoku, ternyata Rakha secinta itu sama aku. Foto diriku beberapa tahun yang lalu, foto saat aku masih duduk di bangku SMA. Bahkan aku tidak sadar foto itu kapan diambilnya.

Aku membuka galeri foto dan ternyata isinya semua hal menyangkut diriku, tidak ada satupun foto Rakha bersama mantan-mantan homonya. Fotoku tersusun rapi dari tahun ke tahun bahkan ada foto di tahun dia sedang kuliah di Belanda.





Ting

Ada pesan *whattsapp* masuk.

Aku membaca nama group yang menurutku aneh.

Group pejuang cinta Rakha.

Dennis : bro, gue mau nikah sama Alexandra. Elo dan Gema mesti datang ya. Gue sengaja pilih tanggal setelah Gema melahirkan.

Menikah?

Buru-buru aku melihat foto profil *whattsapp* Dennis dan di foto itu Dennis sedang memeluk sesorang wanita bule.

Anton : Gimana kabar Gema? Elo berhasil buat dia jatuh cinta? Gue udah lama nggak gabung group.

Deg

Deg

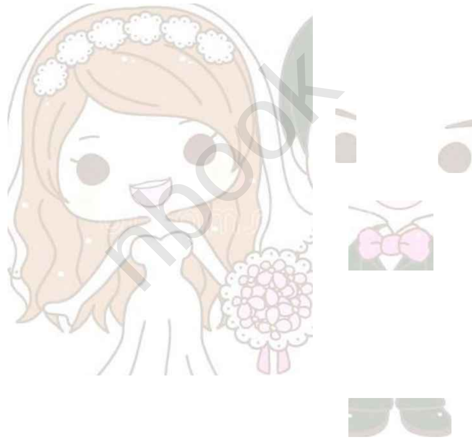




Insting menyuruhku mengarahkan tanganku ke bagian atas group dan mataku langsung membesar saat mereka (mantan-mantan homonya Rakha) memberikan petuah dan saran agar bisa menaklukkanku.

Apa ini?

*****





Bab 18

Apa ini?

Tanganku semakin naik ke bagian atas chat group dan semua tertulis dengan gamblang apa-apa saja rencana yang Rakha lakukan untuk membuatku jadi istrinya.

Flashback on

Rakha Pov

Tidak ada satu pun manusia di muka bumi ini bisa menolak jika cinta sudah bicara, termasuk gue yang selama ini bisa dibilang malas mengenal cinta. Bagi gue pendidikan nomor satu dan cinta hanya menduduki nomor kesekian dari list yang mau gue lakukan kini dan di masa depan.

Namun semua berubah saat gue mulai jatuh cinta pada seorang wanita yang pelan namun pasti berhasil membuat hidup gue yang tadinya monoton mulai sedikit berwarna.

Ah iya sebelum bercerita panjang lebar perkenalkan nama gue Rakha Gailendra dan ini kisah gue meluluhkan hati perempuan unik bernama Gema Putri Bakti Utomo, sahabat dan juga cinta pertama serta satu-satunya di hidup gue dan untuk bisa menjadikannya milik gue, gue rela di cap sebagai laki-laki homo asal gue bisa selalu ada di sisinya, menjaganya dan menunjukkan semua cinta gue yang tulus ini padanya.

Keren kan gue? Ya iyalah Rakha!

Kenapa harus mengaku homo? Karena Gema tidak percaya dengan makhluk bernama laki-laki. Gue pikir kenapa dulu dia menolak saat gue tembak karena ada laki-laki lain yang dia suka tapi ternyata sejak sekolah, kuliah bahkan sudah kerja pun tidak sekali pun gue mendengar dan melihatnya jalan atau dekat dengan laki-laki lain, Gema seperti membatasi dirinya dari hubungan cinta dengan laki-laki manapun. Moto hidupnya yang membenci pernikahan semakin membuat gue harus kerja keras.

Awalnya gue mencoba untuk pasrah saat dia menolak gue, gue kabur ke Belanda dengan alasan kuliah agar gue bisa melupakan dia tapi semakin keras usaha gue melupakannya semakin sulit. Cinta gue semakin menggebu dan hidup gue semakin kacau, hingga

suatu hari Dennis memberi ide cukup gila agar gue bisa memiliki Gema.

"Gila loe! Bisa rusak citra gue kalo sampai Gema tau gue homo." Dennis memang sahabat baik gue sejak kuliah di Belanda tapi nggak gini juga jalannya.

"Nah itu dia, elo cerita Gema benci hubungan percintaan. Mikir pake otak elo dong goblok, loe pikir Gema bakalan terima elo jadi sahabatnya lagi sejak elo nembak dia? Yang ada dan gue jamin Gema bakalan jauhin elo."

Gue termenung mendengar ucapan Dennis yang kasar tapi masuk akal. Masihkah Gema mau terima gue jadi sahabatnya saat gue balik ke Indonesia? Gue sangat mengenal Gema dan jawabannya tentu tidak.

"Tapi nggak jadi homo juga goblok! Kalo nyokap gue tau bisa dibunuh gue," gue masih sulit menjalankan rencana gila Dennis.

"Ya terserah elo, mau melow atau berjuang?" timpa Anton yang sedari tadi asyik dengan game onlinenya tapi sesekali menimpali dengan kata-kata tajam.

Pikiran gue masih bimbang tapi demi kesehatan bathin gue akhirnya gue mengangguk.

"Oke, gue coba."

Sahabat-sahabat gue akhirnya bersorak sorai mendengar jawaban gue. Dennis mulai mengeluarkan semua rencananya dan rencana dimulai dengan menyuruh gue menghubungi Gema lalu membuat pembuat pengakuan gila tentang orientasi gue.

****

Ini komunikasi pertama gue dengan Gema sejak pindah ke Belanda, biasanya kami hanya memberi kabar melalui whattsapp itu pun hanya sekedar basa basi busuk dan khusus untuk kali ini gue coba menghubunginya pertama kali melalui video call.

Dennis masih ada di dekat gue, dia sengaja duduk di depan gue sambil memegang kertas berisi salinan skenario apa yang harus gue bilang nanti.

"Rakhaaaa, tumben elo video call gue."

Dia masih cantik seperti dulu, meski sudah lama kami tidak bertemu. Wajahnya masih terlihat alami tanpa sapuan makeup seperti perempuan seusianya.

Dada gue berdetak kencang.

Ternyata cinta gue masih besar untuknya.

"Hai, apa kabar elo?"

Rileks Rhaka, jangan bertingkah kayak anak perawan ketemu jodohnya. Santai man!

"Baik, elo? Rasanya udah lama ya kita nggak ngobrol."

"Iya Gem, oh iya gue mau ..."

Mata gue membaca tulisan di kertas yang dipegang Dennis.

"Mau apa? Mau bilang kalo elo udah punya pacar?"

Gue tersenyum.

"Ya gitu deh."

Dia terlihat antusias. Dia mengubah posisinya yang dari telungkup di ranjang menjadi telentang.

Ya Tuhan, gue pengen khilaf boleh nggak? Gema cantik dan seksi banget.

"Mana? Gue pengen tau type pacar elo?"

Gue langsung memberi kode agar Dennis mendekat. Jijik sih tapi demi cinta gue pun mulai menarik Dennis ke samping gue.

"Ini kenalin pacar gue."

Gue takut dengan reaksinya.

Gema masih diam, wajah bahagianya tadi berubah menjadi wajah penuh keterkejutan.

"Wow, serius? Gue nggak nyangka ... Ah salam kenal ya pacarnya Rakha. Gue Gema dan sahabat terbaik Rakha di Indonesia, gue bahagia akhirnya dia bisa membuka hatinya lagi."

Dia masih menganggap gue sahabatnya. Sepertinya rencana Dennis berhasil, palin?g tidak dia masih menganggap gue sahabatnya.

Sejak hari ini setiap hari Gema selalu menghubungi gue, sekedar bertanya bagaimana dengan kuliah dan sesekali bertanya tentang hubungan gue dengan Dennis. Untungnya gue punya sahabat-sahabat yang bisa di ajak kerjasama.

Hubungan gue dan Gema mulai dekat dan sedikit intim. Bukan dalam artian kami bisa berhubungan intim, hanya saja pengakuan gue tentang orientasi menyimpang membuat Gema tidak sekaku dulu. Pernah dia datang berkunjung ke Belanda untuk liburan dan karena Gema asing di negara ini akhirnya gue memutuskan mengajak Gema tidur sekamar dengan gue.

Dia tidak malu berganti pakaian di depan gue. Pikirnya karena gue homo dia bisa dengan leluasa membuka bajunya. Jujur gue nggak tahan melihat tubuh seksinya, gue laki-laki normal tapi ini bukan saat yang tepat.

Waktu demi waktu berlalu, hubungan gue dengan Gema masih jalan di tempat. Kata anak sekarang gue dan dia hanya sekedar hubungan sahabat rasa kebo alias pasangan kumpul kebo. Gue setiap hari tinggal di apartemennya, ya sekedar tidur sambil melihat kemolekan tubuhnya yang semakin hari semakin membuat gue mau mati menahan hasrat. Entah sudah berapa banyak calon anak gue terbuang sia-sia di toilet.

Nasib gue jelek amat yah.

Dennis yang kesal karena hubungan gue jalan di tempat mulai mengeluarkan jurus terbaru dan katanya sangat ampuh meluluhkan perempuan.

"Hamili dia."

Apa-apaan ini, setelah pengakuan homo kini Dennis dengan gampang menyuruh gue menghamili Gema, sebelum dihamili yang ada Gema langsung bunuh gue.

"Gila loe, gimana gue bisa hamili dia. Dia pikir gue homo, sialan! Yang ada dia jijik kalo gue sentuh," tolak gue. Ini ide tergila seumur hidup gue, lebih baik hubungan jalan di tempat dari pada hubungan gue dengan dia hancur berantakan.

Dennis memukul keningnya.

"Elo goblok apa bloon sih, ya gunakan cara kasar kalo cara halus nggak bisa."

"Elo nyuruh gue perkosa dia? Makin geblek saran loe."

Gue menolak keras rencana gila Dennis.

"Bukan, yang ada elo dimusuhi. Caranya gampang bro, elo mabuk dulu terus elo usahakan dia mabuk juga. Dua manusia sedang mabuk ujung-ujungnya setan bermain. Gue yakin di samping elo setan masih berkeliaran."



"Elo setannya goblok! Gimana mau mabuk, gue nggak bisa mabok. Elo tau kan liver gue nggak kuat sama minuman," balas gue dengan putus asa.

Dennis mengernyitkan keningnya.

"Ya gimana caranya Gema taunya elo mabuk. Mau minum atau elo kumur-kumur doang asal ada bau minuman dari mulut elo."

Mendengar ucapannya gue langsung tersenyum licik. Ya, ini cara terbaik dan sebelum gue menghamili Gema, gue harus cek ke dokter dulu. Apakah sperma gue bisa langsung membuahkan hasil dalam semalam. Karena gue yakin Gema hanya akan sekali masuk ke dalam perangkap gue dan untuk itu gue harus pastikan semua berjalan dengan sempurna.

****





Bab 19

Hasil pemeriksaan dokter menyebutkan sperma gue subur bak pupuk kandang, sekali ditebar dijamin bakal menghasilkan bibit unggul. Sekarang hanya tinggal menunggu momen yang tepat agar gue bisa menjalankan rencana baru Dennis meski ada perasaan takut juga. Takut Gema menolak dan ujung-ujungnya sperma gue bakal jadi penghuni got.

Malam ini waktu yang tepat, gue sudah susun rencana matang dan hal yang pertama gue lakukan yaitu membuat Gema percaya gue lagi mabuk parah dan untuk itu gue terpaksa membeli beberapa botol minuman. Gue kumur-kumur lalu membuangnya.

"Hah! Bau nggak?" tanya gue ke arah Dennis, Sonny yang baru gabung sepulangnya dari Belanda dan juga Anton.

"Bau jigong, goblok." Maki Anton.

"Sorry bro, gue habis makan pete." Gue langsung nyengir bak kuda lalu kembali mengulang kumur-kumur





sampai bau mulut gue benar-benar seperti orang habis mabok minuman.

"Nah ini baru kayak orang mabok. Ingat bro, jangan cepet-cepet makan si Gema. Elo musti pelan-pelan, bikin dia mupeng dan horny setelah itu ... boom! Dia bakal kelepek-kelepek kayak lele baru dibantai," sambung Dennis memberi istilah sesadis itu.

Setelah yakin semua persiapan sudah matang gue pun langsung menuju apartemen Gema. Sialnya, cukup lama gue harus menunggu karena Gema tak kunjung datang. Beberapa kali gue ingin menghubunginya tapi gue batalkan. Nggak lucu orang mabok bisa nelepon suruh cepat pulang. Gue pun menunggu di depan apartemennya dan sengaja mempelajari cara bikin anak melalui video yang gue beli dari Sonny, makhluk mesum yang kini usahanya bergerak dibidang percabulan alias pemasok video-video dewasa kualitas HD.

*Untungnya sebagai teman Sonny berbaik hati jual video-video itu dalam paket hemat. 500 ribu dapat 10 video berbagai genre, gue mulai gelisah. Video tak senonoh yang gue tonton ternyata membuat kon*** gue nggak bisa tidur. Gue butuh Gema malam ini tapi sampai jam 10 malam Gema tak juga menunjukkan batang hidungnya.*





Derap langkah dari ujung lorong membuat gue langsung menyimpan ponsel lalu berakting selayaknya orang mabok. Gema semakin mendekat lalu menendang kaki gue dengan heelnya.

Sakit sih tapi nggak bakal sesakit apa yang akan Gema rasakan nanti. Gue bakal bikin dia merana bahkan mohon-mohon supaya gue nggak ngambil keperawanannya.

"Mabok mulu loe, cong."

Yeah, gara-gara gue gila karena cinta sama elo yang.

"Hehehe syirik aja loe."

Gue bisa cium aroma minuman dari tubuh Gema. Tuhan sepertinya membantu gue menaklukkan Gema malam ini. Gema lalu membawa gue masuk ke dalam apartemennya. Kali ini Gema mendorong gue dengan kasar hingga jatuh ke atas ranjang di kamarnya.

Ini waktu yang tepat. Setan menyuruh gue melakukan perintahnya. Gue mulai buka ikat pinggang, celana jeans hingga hanya menyisakan kolor sama kemeja.





"Cong." Panggilnya.

Gue yang sedang buka kancing kemeja langsung melihatnya.

"Kenapa?"

"Tolong ambilkan pembalut di laci samping elo," pintanya sambil menunjuk laci di samping gue.

Gue terdiam.

Pembalut?

Kalau begitu, gagal sudah rencana besar gue. Setan ternyata masih belum mengizinkan gue menyemburkan bibit unggul ke media tanam. Gue kecewa, gue ambil pembalut sialan itu lalu melemparkannya ke arah Gema. Malam ini bibit unggul gue terpaksa berakhir di got.

Nasib ... nasib.

****



Pagi harinya.

Dennis, Sonny, Anton dan sahabat-sahabat gue mulai muncul di group. Tentu mereka penasaran dengan hasil rencana yang sudah disusun matang.

Dennis : gimana bro?

Sonny : enak nggak lepas perjaka?

Anton : semangat bro! Gue tunggu ponakan dari elo

Dan berbagai macam chat yang bertanya hasil tadi malam. Gue buang napas pilu lalu mulai membalas chat mereka.

*Rakha : gatot bro, target lagi mens. Gue terpaksa co** di kamar mandi. Sialan gara-gara video si Anton, gue merana sampai pagi.*

Dennis : sorry bro, gue boleh ngakak? Huwahahahahah ciyan banget nasib elo.

Anton : Hahahaha

Ferry : mamennnnnn, merana banget tuhhhh.

Dan berbagai macam ledekan membuat gue kesal setengah mampus. Tapi bukan Rakha kalau hanya gara-gara menstruasi gue batal meluluhkan hati Gema. Gue sabar menunggu saat yang tepat.

Dua minggu setelah menstruasi sialan itu berakhir akhirnya setan memberi kode kalau ini hari yang tepat untuk pembuahan. Gue kembali dengan rencana semula, kumur-kumur minuman keras seolah gue lagi mabok parah. Gema pun terpancing dan akhirnya gue berhasil melakukannya. Awalnya dia sempat menolak tapi gue nggak gentar dan gue melakukan semua teori yang gue pelajari dari video-video yang gue beli dari Anton. Hasilnya Gema akhirnya luluh dan kami akhirnya ML di sofa.

Gue pikir setelah semua itu terjadi Gema bakalan minta tanggung jawab tapi yang ada dia hilang saat gue bangun. Gue panik, gue coba menghubunginya tapi ponselnya mati. Gue coba telepon teman-temannya dan mereka pun tidak tahu keberadaan Gema.

Drtt drtt

"Halo Gema, maaf gue ..."

"Ini gue Dennis, gimana?"



"Brengsek! Gara-gara rencana sialan elo, Gema pergi dari gue! Dia pergi tanpa seizin gue! Kalo tau bakalan kayak gini mending gue batalin semuanya."

Sumpah ini penyesalan terbesar di hidup gue.

"Relax man, coba cari ke rumah orangtuanya. Perempuan suka gitu, hilang perawan langsung nyesel lalu balik ke rumah orangtua."

Ya, gue lupa belum tanya bunda.

Gue langsung memakai baju lalu bergegas menuju rumah orangtua Gema. Gue harus minta maaf dan berharap Gema nggak bakal membenci gue.

****

Sesampai di rumah orangtua Gema, gue diterima bunda Sandra dengan ramah. Sebagai sahabat yang dekat dengan beliau gue pun pengen bikin pengakuan dosa agar kelak bunda Sandra tidak shock kalau Gema hamil di luar nikah.

"Wah tumben nak Rakha sepagi ini datang ke sini. Tadi Gema juga datang pagi-pagi lalu tidur di kamarnya dan sampai sekarang belum bangun."





Gue melihat bunda Sandra lalu ayah Ganindra dengan gugup.

"Aku minta maaf sudah datang dan mengganggu bunda serta ayah."

Bunda Sandra dan ayah Ganindra lalu tertawa ramah, ayah Ganindra menyesap kopi buatan bunda Sandra lalu menatap gue penuh tanda tanya.

"Kamu mau menyampaikan apa?" Tebak ayah Ganindra melihat gue penuh tanda tanya.

"Aku sudah berbuat salah sama Gema, aku sudah mengingkari janji untuk terus menjaga Gema sebagai seorang sahabat. Aku nggak mampu menjaga perasaan ini dan mengkhianati kepercayaan Gema dan bunda serta ayah."

Bunda Sandra melihat ke arah ayah Ganindra.

"Kalian ... tidur bareng?"

Gue menangguk.

"Bukannya kamu ... 'belok'?" Bunda Sandra membuat tanda kutip di samping kepalanya.





"Aku normal bun, aku ngaku homo supaya Gema bisa aku dekati dan sialnya aku terbawa bujukan setan dan ..." gue menunduk malu. Gue siap kalau ayah Ganindra bakal bunuh gue karena sudah nyentuh anak gadisnya.

Hening.

Belum ada reaksi dari bunda Sandra dan ayah Ganindra.

"Jadi, bagaimana ke depannya?" Kali ini ayah Ganindra memulai perbincangan, "ayah kaget tapi kalian sudah dewasa, tau mana yang baik dan mana yang buruk. Ayah hanya tidak mau kamu nantinya menyakiti Gema," sambung ayah Ganindra.

"Tidak yah, aku nggak tega menyakiti dia. Aku cinta sama dia dan untuk itu aku mohon restu kalian untuk merebut hati Gema."

Mereka pun mengangguk setuju, gue hampir bersorak andai tidak lupa kalau rintangan gue kini tinggal Gema. Gue harus siap kalau nanti dia menolak rencana gue untuk tanggung jawab.

*****



Bab 20

Gema Pov

"Beb, di mana? Aku pulang nih bawa martabak kesukaan kamu," suara Rakha dari luar membuatku buru-buru meletakkan ponsel Rakha kembali ke tempatnya lalu aku duduk di kursi dengan kepala penuh dengan pertanyaan, apakah aku terlalu bodoh sampai tidak sadar kalau selama ini Rakha itu laki-laki normal atau sebenarnya aku tahu sedari awal tapi membiarkan agar kami bisa dekat tanpa perlu merasa canggung.

Pikiranku mencoba mencerna semua rencana Rakha dari awal sampai akhir dan akhirnya jawaban itu aku dapatkan, Rakha terlalu mencintaiku sampai rela melakukan kebohongan seperti itu.

"Oh kamu di kamar," dia meletakkan tas berisi pakaian kotor ke dalam tempat pakaian kotor. Dia mendekatiku lalu menciumku serta menyentuh perutku, ada getaran listrik saat tangannya mengelus lembut perutku.



Aku masih diam, memikirkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya.

"Beb ... kok diam aja sih dari tadi. Aku bawa martabak tuh, ayok kita makan."

Tadi pagi aku pengen makan martabak tapi kini selera makanku hilang. Rakha kemudian membuka lemari lalu mengambil baju koas dan celana pendeknya.

"Aku pengen jadi lesbian."

Rakha yang sedang membuka baju langsung berhenti lalu melihatku dengan tatapan kaget.

"Kamu bilang apa? Lesbian? Aku nggak salah dengar kan? Kamu mabok atau kesurupan di mana?"

Aku menyatukan tangan di dada lalu melihatnya dengan wajah marah. Rakha kemudian mendekatiku lalu menyentuh keningku.

"Nggak anget, kok kamu bicara ngawur sih."

"Aku nggak ngawur, emangnya kamu aja yang bisa ngaku-ngaku homo. Aku juga bisa kok jadi lesbian. Masalah buat elohhhhhh?" Nadaku makin berubah.





Wajah Rakha langsung berubah panik, sepertinya dia tahu kalau aku sudah tahu tentang semua rencananya.

Gila, demi aku dia rela merusak citranya. Demi aku, dia rela melakukan hal yang menurutku sangat tidak masuk akal. Aku mau marah tapi nggak tega, mau benci tapi aku cintq banget sama dia tapi Rakha harus diberi pelajaran kalau kejujuran lebih penting dari apapun.

"Beb, ampun!" Dalam sedetik Rakha langsung berlutut di depanku.

Aku kaget.

"Apaan sih!"

"Ampuni aku beb," Rakha mengangkat dua tangannya, seperti anak sekokah yang sedang dihukum oleh gurunya.

"Kamu pikir aku bakal maafin? Seenaknya kamu bikin rencana gila seperti itu. Ngaku homo, bikin aku hamil dengan cara pura-pura mabuk. Aku nggak nyangka kamu jahat ya sama aku, kamu mempermainkan perasaan aku, Rakha. Kamu nggak mikir apa, kalo aku selama ini menyimpan perasaan bersalah? Aku merasa kamu menjadi homo gara-gara aku!" Nadaku semakin tinggi,



suaraku bergetar menahan isak tangis yang hendak tumpah,

"Beb, jangan nangis. Aku salah beb, maki atau pukul aja aku tapi jangan nangis nanti Jaka dan Jenab sedih kalo enyaknya sedih."

"Itu sadar! Kamu nggak mikir hah sebelum ngelakuin rencana gila itu. Selain homo dan rencana menghamili aku, apa dosa lain yang kalian rencanakan?"

Rakha mencoba menurunkan tangannya.

"Siapa yang ijinkan! Naik lagi!" Perintahku keras. Rakha kembali mengangkat tangannya.

"Banyak, beb."

"Oke, aku dengar semua pengakuan dosa kamu."

"Kontrak dengan partner kerja yang sempat membuat perut kamu kram, aku yang selesaikan." Rakha menundukkan kepalanya.

"Heh, oh pantasan pak Tonny suruh aku berterima kasih tapi dia nggak bilang nama kamu. Ternyata kamu biangnya ..." Rakha bahkan tidak

membiarkan aku kesulitam dan diam-diam menyelesaikan tanpa sepengetahuanku.

"Maaf beb, aku nggak tega melihat kamu stress sampai berpengaruh ke Jaka dan Jenab makanya aku minta partner baru memasok batubara ke kita."

"Apalagi?"

"Aku sengaja mancing Ronald supaya kamu cemburu dan akhirnya cinta sama aku."

Heh, Ronald pun masuk ke rencananya?

"Ya Tuhan, jadi kalian sudah saling mengenal? Sampai-sampai Ronald mau ikut dalam rencana kamu."

Rakha mengangguk, dia mencoba mengubah posisinya.

"Aku dan kakaknya dulu satu kampus beda jurusan, kami sempat dekat tapi hati aku kan udah untuk kamu jadi aku nggak bisa terima dia," balasnya.

Heh, Sara? Jadi aku salah sasaran cemburu dong. Seharusnya aku cemburu ke Sara bukannya Ronald. Aku juga sudah bikin keributan dengan menyerang Ronald, ya ampun mau diletak di mana mukaku ini.



"Gila ... aku nggak nyangka ..." aku buang napas agar emosiku turun, "ada lagi?" Sambungku dengan nada sarkasme, entah berapa banyak rencananya yang akan aku dengar malam ini.

"Ada beb, ini dosa terakhir yang mau aku akui sama kamu."

"Apa?"

"Aku nggak bisa merajut, cuci baju, cuci piring dan pekerjaan rumah lainnya. Ampun beb! Aku ngaku salah!" Wajahnya panik, lidahku kelu mendengar pengakuan terakhirnya. Jadi baju rajutan dan gayanya yang selangit itu siapa yang kerjain?

Aku buang napas berkali-kali.

"Jadi siapa yang ngerajut baju si kembar dan yang kerjain semua pekerjaan rumah siapa? Terus kamu suka pergi ninggalin aku saat lagi horny dengan alasan cuci baju lupa deterjen, air pel belum dibuang, itu apa?"

"Aku beli online beb. Mbak yang aku sewa untuk bersihin rumah yang ngerjain semua. Masalah kamu lagi horny, sengaja beb. Biar kamu makin cinta sama aku. Ampun beb!"



Gila! Rakha benar-benar sudah gila,

"Aku nggak mau ngomong sama kamu lagi, sebaiknya aku pulang ke rumah bunda. Jangan temui aku! Nanti kalo si kembar udah lahir, kamu akan aku hubungi."

Aku lalu berdiri dan berniat menyusun barang-barang si kembar ke dalam koper, Rakha mendekatiku lalu menahan tanganku.

"Beb, dengerin aku dulu. Aku ngelakuian itu semua karena aku cinta sama kamu. Aku cinta sampai nggak tau harus bagaimana lagi untuk mencairkan hati kamu. Kamu jangan pergi beb, aku nggak izinkan kamu pergi!"

Aku melihatnya tajam.

"Siapa yang izinkan kamu berdiri, kembali ke sana dan jangan turunkan tangan sampai aku izinkan, awas aja kalo kamu bandel. Aku beneran pulang ke rumah bunda," ancamku dengan tegas. Rakha langsung kembali ke tempatnya berlutut tadi dan kembali mengangkat tangannya.

"Beb."



Aku memilih menutup mulut lalu keluar dari kamar, emosi membuat perutku kelaparan.

****

Demi ketenangan bathin, aku memilih tidur di kamar si kembar. Aku menatap langit-langit kamar dan beberapa kali aku merasakan tendangan si kembar yang membuat posisiku serba salah. Malam semakin larut, hanya dentingan jarum jam terdengar dari sudut kamar.

Aku berkali-kali mencoba memejamkan mata tapi sulit. Selama ini Rakha selalu memijat kakiku yang semakin membengkak sebelum tidur sampai aku benar-benar terlelap sampai pagi.

"Nak, jangan rewel ya. Babe kalian nakal sama mama, jadi untuk sementara kita mogok bicara dulu. Tapi jangan kuatir, mama nggak akan ninggalin babe kalian. Mama sayang sama dia walau kelakuannya bikin mama naik darah," aku mengelus pelan perutku.

Perkataanku tadi dibalas dengan tendangan keras si kembar hingga aku meringis menahan rasa luar biasa ini. Rasa sakit tadi semakin sering aku rasakan, bahkan rasa sakit tadi berubah menjadi rasa mulas. Aku



merasakan ada cairan seperti pipis mengalir di sela-sela pahaku.

"Rakha!!!!" Teriakku.

Ya Tuhan, kenapa dia tidak datang. Aku mencoba untuk berdiri tapi rasa mulas tadi semakin membuatku sulit untuk berjalan.

"Sayangggggg, si kembar mau lahirrrr." Teriakku lagi, sedetik kemudian Rakha membuka pintu dan dengan tertatih-tatih dia mendekatiku.

"Beb."

"Nanti kita lanjutkan setelah si kembar lahir. Sekarang bawa aku ke rumah sakit, buruan!"



****



Bab 21

Banyak di luar sana bilang kalau melahirkan melalui ceasar bukan ibu yang sempurna. Ibu sempurna itu harus melahirkan secara normal, yang bilang pernyataan seperti itu sini aku kasih cabe mulut mereka satu-satu. Coba mereka rasakan sendiri dan baru komentar miring seperti itu. Apapun cara yang ditempuh untuk melahirkan baik normal atau ceasar pasti sama-sama mempertaruhkan nyawa demi sang anak tercinta, begitu pun aku yang terpaksa memilih ceasar karena kondisi jalan lahir yang sempit tidak memungkinkan aku untuk melahirkan Jaka dan Jenab secara normal.

"Panggil suami saya sus, kalo dia nolak bilang saja saya bakal mutilasi terus buang mayat dia ke kandang buaya," pintaku sebelum dokter anastesi membiusku. Suster serta dokter-dokter langsung tertawa mendengar ancamanku walau setelah itu mereka kembali fokus mempersiapkan kelahiran si kembar.

Suster pun keluar untuk memanggil Rakha yang sejak aku masuk ruang operasi menolak untuk masuk, aku yang kesakitan akhirnya memilih membiarkan saja dia menunggu di luar tapi ada rasa takut tanpa dia di





sampingku makanya aku meminta suster memanggil Rakha untuk menemaniku di sini.

Tak lama aku melihat suster tadi datang bersama Rakha, wajah Rakha sangat pucat dan aku bisa melihat keningnya penuh dengan keringat. Aku membesarkan mata sebagai tanda agar dia mendekatiku. Rakha pun menghampiri lalu memegang tanganku, tangannya dingin dan bergetar. Deru napasnya terdengar saling sahut menyahut. Aku yang mau melahirkan saja tidak setakut dia, aku lalu menggenggam tangannya agar rasa sakit hilang.

"Kita mulai ya pak," ujar dokter anestesi dengan tangan memegang alat suntik menakutkan. Menurut artikel yang aku baca alat itu akan disuntikkan di bagian belakang badanku. Entahlah, ini pengalaman pertamaku melahirkan secara ceasar.

"B ... Be ... Beb, am ... ampuni aku," aku memutar kepalaku dan laki-laki menyebalkan yang sengaja membuatku hamil kini terkulai lemah di kursi.

"Astaga, si bapak malah pingsan. Gimana ini dok?" suster yang tadi memanggil Rakha mencoba menyadarkan Rakha dari pingsannya.

Aku?



Rasanya aku ingin menjambak rambutnya sekarang juga, bisa-bisanya dia pingsan di saat aku membutuhkannya tapi berhubung dia babe anak-anakku aku bisa apa? Marah tidak akan membuatnya sadar dan kuat melihat proses ceasar ini.

"Bawa aja dia keluar sus," pintaku. Suster pun menangguk lalu membawa Rakha keluar.

"Sudah bisa dimulai ibu?" tanya dokter anestesi. Aku kembali mengangguk, aku berdoa sepanjang waktu agar Tuhan melancarkan proses kelahiran si kembar. Dokter anestesi pelan-pelan mulai menyuntikkan obat bius ke tubuhku.

Rasanya? Lebih menyakitkan dari apapun. Aku hanya bisa mengerang dan meneteskan airmata. Andai bisa terlahir kembali, mungkin aku akan memilih jadi laki-laki. Mereka cuma bertugas memberikan benih sedangkan perempuan harus mengandung selama sembilan bulan ditambah harus merasakan sakit melahirkan.

Wahai adik-adik sekalian, sayangilah ibu kalian, kalian tidak tahu betapa beratnya saat melahirkan anak. Nyawa terasa dicabut dari tubuh agar anak yang kami sayangi bisa lahir dengan selamat.

Mantapkan khotbah aku?

Pelan namun pasti obat bius tadi mulai beraksi, aku merasa bagian bawah tubuhku terasa kebas. Dokter kandungan yang membantuku melahirkan mulai menjalankan tugasnya.

Hoekkkkkkk hoekkkkk

Beberapa menit kemudian aku mendengar suara tangis bayi.

"Laki-laki, sehat dan sempurna."

Aku menangis haru akhirnya Jaka lahir ke dunia.

Semenit kemudian aku kembali mendengar suara tangis bayi kedua.

"Perempuan, sehat dan juga sempurna seperti kakaknya."

Lagi-lagi aku menangis haru, setelah Jaka kini Jenab pun lahir dengan sehat dan sempurna.

"Siapa nama bayinya ibu?"tanya suster yang merawat bayi-bayiku.

"Jaka Steve Gailendra dan Stevania Jenab Gailendra," balasku dengan bangga. Awalnya Rakha ingin nama Jenab ada Anabelle tapi aku tolak karena nama itu mengingatkanku akan boneka seram yang menakutkan itu.

Wajah suster tadi seperti kaget.

"Nama yang unik ya, seperti perpaduan pasta dan sumur jengkol. Unik dan menarik," balasnya.

Yeah, dua anakku akan tumbuh jadi manusia unik, seunik babenya yang sangat luar biasa itu.

****

Kamarku penuh gelak tawa keluarga yang datang membesukku, mami Renny yang baru datang dari Perancis masih sibuk mengendong Jaka sedangkan bunda menggendong Jaka. Ayah terlihat asyik bicara dengan mbak Hanin, aku membuang napas melihat mbak Hanin masih mencoba tegar di depan keluarganya padahal aku tahu kalau hatinya kini benar-benar terluka.

Rakha?

Aku meliriknya yang masih duduk di ujung kamar dengan wajah menunduk. Sejak aku keluar dari ruang operasi, butuh waktu satu hari Rakha sadar dari pingsannya. Dokter bilang kemungkinan Rakha trauma melihat ruang operasi dan mami Renny sempat memberitahuku kalau Rakha dulu saat kecil sempat di operasi dan sejak itu dia trauma masuk ke ruang operasi.

Mau marah tapi kasihan tapi dibiarkan nanti dia keenakan, akhirnya aku hanya bisa melarangnya mendekati aku sampai emosiku turun.

"Si Jaka cakep pisan nak Gema." Mami Renny sangat bahagia dan nggak berhenti memuji Jaka yang menurutku mewarisi semua rupa Rakha. Mereka bagai pinang dibelah dua, meski anak bayi wajahnya berubah-ubah tapi aku yakin kelak saat dewasa Jaka pasti mengikuti ketampanan babenya.

"Iya dong mi, babenya siapa dulu ... Rakha," selanya dengan bangga.

"Beuh, babe apaan ... anak belum lahir kamunya pingsan duluan," sindirku.

"Ngeri beb, ampun beb. Besok nggak ulang lagi."

"Heh, besok? Cukup dua anak ya. Sakitttt boooooookkkk."

Semua orang tertawa dan sibuk dengan si kembar.

Rakha yang awalnya nurut kini mulai mendekat, keluargaku dan mami Renny sepertinya paham lalu keluar sambil membawa si kembar keluar.

"Maafin aku ya beb, aku memang suami jahat. Bukannya kasih semangat yang ada malah pingsan, aku pantas dibenci sama kamu, pukul aku beb atau kalo kamu mau maki juga aku rela asal setelah itu kita baikan, aku rindu peluk kamu beb."

Cih, gombal banget.

"Drama banget."

"Aku serius beb, aku nggak gombal. Ini kali pertama aku ngerayu kamu tanpa aba-aba sahabatku. Ini kata-kata aku rangkai sendiri," balasnya dengan mimik wajah serius.

"Serius? Kamu kan banyak akal. Di otak kamu banyak cara agar bisa membuat aku luluh, ya kan? Jujur!"

"Kok kamu gitu sih beb, aku kan usaha keras buat luluhin hati kamu. Kalo aku gunakan cara licik juga karena kamu sulit diluluhkan."

"Jawab mulu."

"Beb, jangan marah lagi ya."

"Janji nggak akan bohongin aku lagi?"

Dia mengangguk.

"Serius? Sebelum aku lupain masalah ini, ada lagi yang mau diakui? Ayo jujur sebelum aku akhirnya tau di kemudian hari."

"Ada satu lagi tapi kamu jangan marah ya beb, aku cuma nggak bisa ngerayu jadi aku beli jasa caption di sosial media."

Heh.

"Maksud kamu?" tanyaku bingung.

"Itu ... Rayuan aku tadi aku beli dari si penulis caption yang lagi terkenal di sosial media."

"Astaga Rakha, masa untuk rayuan pun kamu beli dari orang. Sekaku apa sih kamu sampai harus diajari merayu perempuan," aku menepuk jidatku

Aku pikir Rakha itu manusia romantis tapi nyatanya untuk merayu saja dia sampai rela mengeluarkan uangnya.

"Rakha ... Rakha ... Kamu unik banget ya, saking uniknya aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Jadi mulai sekarang jadilah diri sendiri, aku akan belajar menerima kekakuan kamu asal jangan pernah diulangi lagi."

"Siap bos! Jadi kita rujuk kan? Cium dong," dia memajukan bibirnya agar aku cium.

****



Bab 22

Jadi ibu beranak dua ternyata banyak menguras tenaga, emosi dan airmata. Aku yang dulu sangat benci dengan kata pernikahan perlahan-lahan mulai belajar mencintai kewajibanku sebagai istri dan seorang ibu, termasuk sadar kalau sekarang aku bukan Gema yang bebas melakukan apa saja semauku. Aku kini punya suami dan dua anak yang harus aku perhatikan, awalnya terasa susah tapi akhirnya aku sampai di satu titik yaitu hal apa pun akan terasa ringan kalau dilakukan dengan cinta.

Mengasuh dua anak tidaklah gampang, bulan-bulan awal kelahiran Jaka dan Jenab aku bisa dibilang kacau. Aku mengalami baby blues parah, setiap hari aku menangis saat dua bayi itu sulit aku kendalikan. Mereka seperti sedang mengujiku apakah aku sanggup menjadi ibu yang baik dan terkadang berdampak pada hubunganku dengan Rakha.

"Beb, Jaka nangis tuh."



Aku yang baru bisa memejamkan mata setelah berjam-jam berkutat mengurus dua bayi langsung naik pitam. Dadaku sesak dan rasanya pengen teriak kalau aku itu capek!

"Bisa nggak kamu yang gendong, aku capek yank. Selalu aku, aku butuh tidur juga. Kamu sih enak, nggak ngerasain apa yang aku rasakan. Capek!" Ocehku dengan nada tinggi, sejak kami menikah mungkin ini nada paling tinggi yang pernah aku cetuskan.

Capek dan rasa letih yang menumpuk selama ini membuat emosiku labil, terkadang ingin nangis tapi nggak jelas alasan kenapa aku mau menangis. Aku bukan lagi Gema yang tangguh dan kuat seperti dulu. Di sudut hati ini aku merasa gagal menjadi ibu saat tidak bisa membuat dua anakku tenang.

Rakha langsung bangun dan bergegas menuju box Jaka, Rakha lalu menggendongnya agar Jaka tenang, wajahnya terlihat panik saat Jaka tak kunjung diam. Suara tangis Jaka membuat Jenab yang baru tertidur mulai gelisah dan akhirnya bangun.

"Maaf beb, bukan gitu. Takutnya Jaka haus makanya nangis kayak gini. Aku kan nggak punya ASI, ya nak. Diam dong nak babe dan enyak kamu butuh tidur



juga," ujar Rakha mengajak Jaka yang berumur tiga bulan bicara.

Jenab sepertinya mulai tidak nyaman dengan kebisingan Jaka, dia pun mulai rewel dan ujung-ujungnya ikut menangis.

Kepalaku mulai berdenyut, dua bayi menangis di saat bersamaan membuat jiwaku lemah. Aku akhirnya menangis pilu.

"Aku gagal jadi enyak, mereka selalu nangis." Isakku akhirnya lepas. Aku menutup wajah saking ingin menangis dengan keras.

"Beb, kamu ngapain nangis. Ya Tuhan, kenapa dalam semalam ada tiga orang menangis." Rakha mendekati box Jenab lalu menggendongnya. Jaka di tangan kanan dan Jenab di tangan kiri, aku hanya bisa melihat pilu tanpa ingin mengambil salah satu dari mereka dari pelukan Rakha.

Pandangan mataku kosong, ada dorongan entah darimana agar aku menghiraukan dua anakku.

"Beb, Jaka tolong susuin dulu biar aku bisa tenangin Jenab," pinta Rakha, badannya asyik bergoyang ke kiri dan ke kanan agar Jaka dan Jenab tenang.



Aku menggeleng.

"Aku bukan enyak yang baik, aku nggak bisa!" Aku lalu berdiri dan ingin lari dari semua ini.

Saat aku hendak membuka pintu Rakha langsung menghalangiku dengan tubuhku.

"Mau ke mana? Jaka dan Jenab butuh kamu. Kamu enyak terbaik beb, kamu berjuang agar mereka bisa hadir di dunia ini. Kamu sayang kan sama mereka? Kamu nggak mau kan mereka kelaparan?"

Aku masih berdiri membisu, mataku melihat Jaka dan Jenab secara bergantian. Mereka butuh aku dan aku nggak boleh membiarkan dorongan setan menang dan nantinya aku bakal menyesal seumur hidup.

Rasa kantuk tadi langsung hilang dan aku langsung mengambil Jaka dari gendongan Rakha. Tangis Jaka yang tadinya bak seriosa langsung senyap, dia melihatku dengan bola mata bulat yang penuh airmata.

"Maafin enyak ya nak," aku mulai menyusui Jaka dan wajah tenang Jaka saat menikmati susu sedikit mengurangi rasa sedihku.



Setelah Jaka terlelap aku berniat menyusui Jenab, Jenab sedikit rewel. Supaya Jaka tidak bangun aku pun membawa Jenab ke ruang keluarga lalu menyusuinya.

Mulut Jenab seperti sengaja ditutup seakan tidak mau minum susuku. Sejak pulang dari rumah sakit beberapa bulan yang lalu Jenab tidak mau nyusu langsung. Aku pikir dia mau nyusu jika aku pompa tapi tetap saja Jenab tidak mau. Fisik Jenab berbeda dibandingkan Jaka, kakaknya. Jaka lebih gemuk karena full ASI di umur tiga bulan saja Jaka sudah mempunyai berat 5 kg, sedangkan Jenab terpaksa dikasih susu formula dan itu berdampak pada pertumbuhan badannya yang lambat di umur tiga bulan beratnya hanya 3 kg.

"Beb, susu Jenab."

"Masih nggak mau? Apa sebaiknya kita cek ke dokter ya."

"Aku nggak tau yank, cuma pas kontrol terakhir dokter Wita bilang kalo biasa bayi nolak ASI ibu. Jadi kita harus kasih susu formula saja," balasku.

Ini hal lain pemicu jiwaku labil sejak melahirkan. Melihat pertumbuhan Jenab yang berbeda dari Jaka membuatku merasa bersalah.





"Ya sudah, ASI atau formula tetap susu kan? Aku saja udah puasa tiga bulan minum susu aja masih hidup kok." Rakha menyunggingkan senyum jahilnya.

Oke, bukannya Rakha tadi pagi pas sarapan masih minum susu ya, dasar gombal. Ada saja cara supaya dia bisa membuatku tertawa agar lupa tentang betapa tertekannya aku tentang masalah Jenab ini.

"Serah babe aja." Rakha menyerahkan botol berisi susu formula dan seperti orang kelaparan Jenab pun langsung menghabiskan susunya.

****

Setelah si kembar agak besar aku pun kembali kerja di kantor, awalnya ribet karena aku harus menitipkan mereka di rumah bunda. Rakha tidak pernah melarangku kembali beraktifitas seperti biasa hanya saja sesekali dia mengingatkanku tentang tugas seorang ibu. Aku pun mulai belajar membagi waktu sebagai ibu dan perempuan pekerja.

"Mbak, bajunya basah."





Ranny menunjuk ke arah payudaraku, ini sudah tiga buah pad pelindung terpaksa aku ganti karena ASI ku cukup melimpah. Sudah beberapa kali juga aku lakukan perah ASI tapi tetap saja ASI ku meluber.

"Iya nih, aku bingung jadinya." Aku mencoba mengganti pad pelindung baru agar tidak semakin membasahi bajuku.

"Iya mbak, saya dulu juga gitu. Akhirnya sama suami disuruh ajak anak saya ke kantor. Ya mana bisa, ya kan mbak. Kecuali saya yang punya kantor, baru boleh bawa anak. Akhirnya saya titip di daycare di bawah dan saat payudara saya penuh ASI, saya langsung menuju daycare lalu menyusukan ke anak saya. Anak saya senang saya pun tenang kerja," balasnya.

Ah iya, ide yang bagus. Aku harus minta izin Rakha bawa anak-anak ke kantor. Aku pikir ruangan ini pasti cukup jika direnovasi agar si kembar bisa aku awasi dan ASI ku tidak terbuang percuma.

Setelah rapat dengan pak Hendrawan aku langsung menghampiri ruang kerja Rakha. Dia masih sibuk membahas kerjasama dengan parnert dari Hongkong. Dia memberi tanda agar aku masuk.

"Ya sudah nanti kita bahas lagi."



Rakha menyimpan ponselnya.

"Hai cantik, tumben ke ruangan aku tanpa dipanggil dulu." Sindirnya pelan tapi nusuk. Iya sih aku jarang ke ruangannya sebelum dia memanggilku.

"Yeee, jadi aku nggak boleh ke ruangan suami sendiri? Ya sudah nggak jadi deh." Aku pura-pura merajuk tapi Rakha langsung menarikku hingga aku jatuh ke pelukannya.

"Kangen beb, boleh ya aku 'nyusu' malam ini." Katanya sambil membuat gerakan kutip.

"Heh, apaan sih. Aku ke sini bukan untuk bahas 'nyusu' sama kamu tapi aku mau bahas gimana kalo kita ajak si kembar ke kantor. Aku bisa mengawasi mereka dan memberi mereka susu agar ASI ku nggak terbuang percuma."



Kening Rakha berkerut.

"Maksud kamu kita bikin ruang khusus untuk kamu dan si kembar?"

Aku mengangguk.

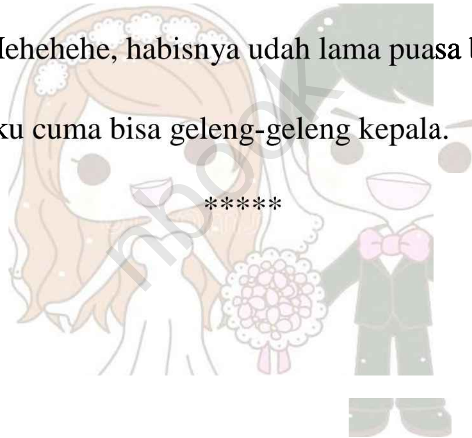
"Oke, aku setuju. Jadi kalo aku horny lihat kamu nyusuin Jaka, tempat itu bisa sekalian ... awwwww sakit beb."

Sebelum dia selesai menggodaku dengan pembahasan mesumnya, aku langsung mencubit pahanya dengan keras.

"Dasar mesum!"

"Hehehehe, habisnya udah lama puasa beb."

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala.



*****

Bab 23

Tujuh tahun kemudian.

Tujuh tahun bukan waktu yang singkat bagiku dalam menjalani rumah tangga dengan Rakha. Banyak masalah dari kecil sampai besar pun pernah kami lalui, tapi syukurnya sampai detik ini aku masih bertahan agar rumah tangga kami bertahan meski badai besar menerpa sekalipun.

Jaka dan Jenab pun tumbuh dengan sangat cepat, meski kembar tapi mereka berbeda sifat dan kelakuan. Jaka lebih menyerupai Rakha yang jahil, iseng, suka seenaknya sendiri dan susah diatur sedangkan Jenab lebih tertutup, pendiam dan lebih suka menyendiri. Dia hanya akan bicara jika diajak bicara, sungguh sifat yang sangat bertolak belakang dari kakaknya.

Selain sifat rupa mereka pun bisa dibilang jauh dari kata mirip. Jaka sangat menyerupai Rakha sedangkan Jenab menurut orang-orang sedikitpun tidak menyerupai Rakha ataupun aku, ah persetan dengan



pendapat orang. Jenab anakku walau dia mirip babon sekalipun, ya kan?

Punya anak memiliki dua sifat berbeda terkadang bisa menimbulkan konflik di antara suami istri. Rakha terlalu memanjakan anaknya sedangkan aku lebih tegas dan nggak suka mereka dimanja dan terkadang kami sampai mogok bicara sebelum salah satu pihak mengalah. Tahun-tahun awal Rakha selalu mengalah tapi beberapa tahun belakangan dia mulai tegas dan sulit mengucapkan kata maaf duluan.

Seperti biasa sebelum berangkat kerja dan sekolah kami berempat selalu menghabiskan waktu dengan sarapan pagi bersama. Biasanya di waktu itu Rakha mengizinkan aku dan anak-anak menyampaikan keluh kesah tentang apa pun.

"Be, aku boleh minta sesuatu nggak?" Tanya Jaka dengan mulut penuh dengan roti keju buatanku. Jenab masih diam memakan sarapannya tanpa sedikitpun peduli dengan pembicaraan Jaka.

"Minta apa?" Tanya Rakha sambil membaca koran pagi langganannya.

"Panggilan babe dan enyak ditukar dong, Jaka dan Jenab kan malu be," ujarnya langsung.



Aku menghentikan gigitan di roti lapis, selama ini Jaka hanya berani protes di depanku tapi kali ini dia langsung memberanikan diri mengutarakan langsung di depan Rakha.

"Kenapa?"

"Be, yang gaul dong. Temen-temen Jaka pada manggil mami papi, bunda ayah, mama papa tapi kita berdua malah manggil enyak babe, kampungan banget." Kali ini Jaka mulai menjelaskan kenapa dia ingin mengubah panggilan mereka ke kami.

"Jadi kamu malu sama kami?" Wajah Rakha dibuat sedih, aku tahu itu dramanya. Kayak nggak kenal Rakha saja, panggilan babe dan enyak itu harga dirinya dan siapa pun nggak boleh menggantinya.

Dulu aku pernah bertanya kenapa dia memilih panggilan babe dan kalian tahu jawabannya? Karena babe itu artinya? B ... Bersama A ... Aku ... B ... Biar ... E ... Enak, aku cuma bisa bilang 'serahhhhhh'.

"Bukan ... ah si babe kan gitu," Jaka meletakkan rotinya dengan kesal, "ambekan kayak temen sekolah aku," sambungnya dengan kesal.

Rakha melipat korannya lalu menyatukan dua tangannya, matanya melihat ke arah Jaka dengan tajam.

"Babe nggak akan melarang kamu kalo sudah besar untuk tawuran, berantem, mabok atau kegilaan lainnya tapi babe nggak suka kamu malu sama panggilan babe dan enyak, karena itu sudah ada sejak kalian belum babe cetak, paham?"

Koran kali ah dicetak segala.

"Tapi ..."

"Mau masuk perut enyak lagi?"

Selalu ancaman yang sama. 

"Mau be, kak Jaka nyebelin banget." Jenab yang daritadi diam akhirnya mengeluarkan suara, wajahnya datar sambil melihat ke arah Jaka dengan tatapan kesal.

"Ye, loe aja masuk sendiri," balasnya sewot.

Ya begitulah, kadang mereka akur tapi lebih banyak nggak akurnya. Mereka seperti bukan kembar yang seharusnya sehati.

"Jaka."

"Arghhh kepala babe pusing nih kalo kalian berantem mulu, ciummmmm."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap kekanakan Rakha saat mendamaikan dua anaknya.

Jaka dan Jenab pun mendekati Rakha lalu menciumnya satu persatu.

"Be, babe kok di kerahnya ada bekas lipstik? Babe selingkuh ya dari enyak?" Tanya Jaka dengan berkacak pinggang.

"Eh, tau darimana kamu tentang selingkuh-selingkuh? Anak kecil kok bahasannya udah dewasa."

"Heloooo babe, babe lupa sering ajak kita berdua nonton sinema hidayah indosiar sejak kecil?"

Aku yang sedang menyiapkan bekal mereka langsung tertawa, ini semua gara-gara sikap mesumnya pagi tadi dan Rakha hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

****



Tujuh tahun berumah tangga sedikitpun aku tidak pernah curiga kalau Rakha punya perempuan lain di luar sana. Aku yakin Rakha sangat mencintaiku dan nggak akan pernah melakukan perselingkuhan di belakangku tapi Rakha tetaplah laki-laki, cintanya perlahan akan memudar dan untuk pertama kalinya aku takut ada perempuan lain.

Bukan tanpa alasan aku berpikir seperti itu. Rakha seperti sedang menyembunyikan sesuatu seperti hari ini, dia memanggilku ke ruangannya.

"Beb, jangan lupa jemput Jaka dan Jenab ya. Aku ada rapat dengan pemegang saham."

Lagi-lagi Rakha memindahkan tugasnya menjemput Jaka dan Jenab dari sekolah ke tanganku. Ya, sejak kelahiran mereka kami sepakat membagi tugas jika si kembar sudah sekolah, aku akan mengurus segala keperluan mereka sebelum sekolah dan Rakha bertugas menjemput mereka pulang sekolah tapi sudah dua minggu ini Rakha seperti melalaikan tugasnya dengan alasan rapat atau pekerjaan yang menurutku hanya dibuat untuk melalaikan tugasnya.

Rakha pun selalu menyuruhku pulang bersama supir dan baru akan sampai di rumah saat hari semakin





larut, pantaskah aku curiga Rakha sedang bermain api? Tapi harga diri membuatku enggan bertanya.

"Setelah jemput anak-anak kamu boleh ke mall untuk shopping atau langsung pulang ke rumah, istirahat saja dan nggak perlu kembali ke kantor," ujarnya dengan wajah tanpa dosa.

Aku yang malas ribut akhirnya mengalah kali ini, aku rela meninggalkan pekerjaan yang menumpuk untuk menjemput Jaka dan Jenab meski hatiku bertanya-tanya kenapa Rakha seperti tidak ingin aku berada di dekatnya.

Sesampainya di sekolah aku langsung mencari Jaka dan Jenab yang biasa menunggu jemputan di aula sekolahnya, aku melihat Jaka sedang dikelilingi beberapa anak perempuan seusianya. Mereka terlihat bahagia bisa berbincang dengan Jaka sedangkan Jenab duduk di dekatnya sambil membaca buku.

"Anak-anak, ayo kita pulang,"panggilku. Jaka dan Jenab langsung berlari menghampiriku.

"Apaan sih, gue duluan!" Seru Jaka saat Jenab pertama datang lalu memelukku.

"Berisik," sahut Jenab nggak mau kalah.



"Gue kakak ya, gue duluan yang lahir," balas Jaka nggak mau kalah.

Haduehhhhh, selalu begini setiap aku yang jemput. Jenab terlihat lemah tapi kalau sudah berhadapan dengan Jaka entah kenapa tenaganya tiba-tiba nggak kalah dari Jaka. Dia mendorong Jaka sampai terjatuh ke lantai.

"Jenab, nggak boleh gitu." Aku berusaha melerai mereka.

"Manja."

"Dasar cewek aneh, elo bukan kembaran gue kali ya."

Pertengkaran demi pertengkaran membuat kepalaku pusing, belum selesai masalah keanehan Rakha kini ditambah dua anakku yang saling sikut menyikut.

"Sudah! Kepala enyak sakit lihat kalian kayak anjing dan kucing." Omelku dengan keras.

"Aku kucing nyak dan dia anjingnya," balas Jaka.

Jenab membalas dengan menendang kaki Jaka dengan kakinya.

"Jenab! Kalo kalian masih berantem enyak nggak mau jemput kalian lagi, paham!" Ancamku dengan tegas.

Mereka pun mulai diam.

"Ayo pulang," ajakku dengan mood buruk.

Saat akan naik mobil tiba-tiba segerombolan anak perempuan datang menghampiri kami.

"Jake, jangan lupa dimakan coklatnya ya," seru anak perempuan yang terlihat lucu dengan mata birunya.

Heh, Jake? Sejak kapan Jaka berubah nama jadi Jake.

"Jane, besok aku pinjam bukunya ya," seru anak perempuan lainnya.

Ini apa lagi, Jake dan Jane. Kenapa mereka seenaknya mengubah nama panggilan.

"Tunggu ... Jake ... Jane ... Enyak nggak pernah ya kasih nama kalian itu, kalian anak enyak kan?" aku pura-pura memeriksa mereka.

"Nyak sih kasih nama kampungan. Jaka jadi malu sama cewek-cewek tadi, jadi mulai sekarang kami berubah nama panggilan. Aku Jake dan dia Jane, ya kan anak manja?" Jaka terlihat pongah, aku hanya bisa menelan ludah.

Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya.

Jaka alias Jake dan Jenab alias Jane.

Serah nak serahhhhh.

****

Setelah menjempput anak-anak aku sengaja mengajak mereka makan di mall terdekat dari rumah agar mereka berdamai dan berhenti bertengkar. Jaka terlihat antusias sedangkan Jenab memilih diam dan sesekali menimpali pertanyaanku dengan jawaban seadanya.

"Enyak, ada babe tuhhh."

Aku yang sedang melihat baju di sebuah butik ternama langsung melihat ke arah Jaka, tangannya menunjuk ke arah lain.

"Siapa?"

"Babe, bukannya babe ada rapat ya?" Tanya Jaka dengan wajah polos.

Aku mencoba melihat ke arah tangan Jaka. Kerumunan pengunjung mall yang cukup ramai membuatku kesulitan melihat Rakha.

"Mana?"

"Itu nyak, itu babe kan? Babe terganteng di muka bumi itu loh."

Kali ini aku mengedarkan mata dan ternyata Jaka benar, aku melihat Rakha sedang berdiri di depan sebuah toko perhiasan, aku hendak menghampirinya tapi aku batalkan saat melihat seorang perempuan terlihat akrab sedang bicara dengan Rakha.

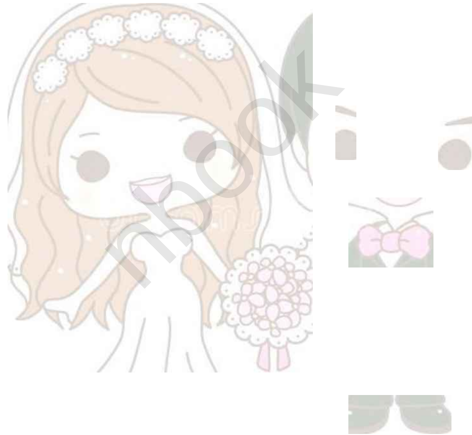
"Nyak, itu babe kan?" Tanya Jaka lagi.

Aku masih berdiri di posisiku semula, firasarku ternyata benar. Rakha sedang bermain api di belakangku.

"Nyak, kita samperin babe yuk."

"Kita pulang," ajakku sambil berusaha menghapus airmataku.

****





Bab 24

Langkahku berhenti saat Jaka dan Jenab menghalangi langkahku, mereka menunjukkan wajah sedih sambil menyatukan tangan. Mereka seakan memintaku jangan pergi dari masalah. Aku membuang napas lalu memeluk mereka dengan sangat erat, mungkin tanpa mereka aku benar-benar hancur. Aku patah hati jika Rakha benar-benar memiliki perempuan lain.

"Kalian main dulu di sana ya, enyak mau samperin babe dulu. Oke?" Pintaku agar mereka tidak melihat jika nanti aku menjambak rambut perempuan gila yang berani merebut Rakha dariku.

Yeah, setelah orientasi Rakha yang ternyata palsu aku pun tidak pernah menyerang orang yang mendekati Rakha tapi kali ini aku harus memberi pelajaran perempuan nakal dan juga laki-laki brengsek jika mereka terbukti selingkuh.

Pelan-pelan aku menuju toko perhiasan tempat Rakha bersama perempuan itu. Aku memakai kacamata, syal serta topi agar Rakha tidak melihatku.





"Ini bagus pak," ujar perempuan genit yang badannya sangat berbeda jauh dibandingkan diriku yang melar sejak melahirkan si kembar.

"Kamu pilih saja yang bagus," balas Rakha.

Aku mengeram kesal.

Sejak menikah hanya sekali Rakha membelikan aku perhiasan, itu pun saat kami mau menikah dan sekarang dia ingin membelikan perempuan itu perhiasan.

"Oke, pak. Ini bagus, saya boleh lihat?" tanya perempuan itu ke pelayan toko. Aku masih bersembunyi di balik badan pengunjung lain.

"Ini cocok loh pak buat istrinya," balas pelayan toko.

"Bungkus."

Bagai petir di siang bolong. Bahkan Rakha tidak menjelaskan kalau perempuan itu bukan istrinya. Rakha benar-benar jahat sama aku, aku semakin mengeram dan hendak melabrak perempuan sialan dan laki-laki genit yang berhasil menghancurkan hatiku.



Saat aku hendak menjambak rambut pelakor sialan, tiba-tiba mataku membesar saat melihat Jaka dan Jenab mendekati Rakha lalu menyiram susu coklat ke badan Rakha.

"Babe kelewatan, babe selingkuh kan? Benerkan! Enyak sedih tau lihat babe kayak gini, babe nggak mikir apa kalo aku bakal niru nantinya? Aku kan cakep kayak babe," Jaka melihat Rakha dan perempuan itu dengan wajah kesal sedangkan Jenab memelukku dengan tatapan marah.

Heh, ini drama apa? Kok ujung-ujungnya nggak enak.

"Eh ada anak-anak babe dan cintaku ternyata, bagus deh kalian ke sini ... ayo coba dulu cincinnya. Siska perkenalkan ini istri saya dan sayang ... ini Siska sekretaris baru aku," ujarnya mengenalkan kami dengan wajah tanpa dosa dan senyum mematikan ala ala Rakha.

Sekretaris? Ah alasan, bukannya sekretaris Rakha itu Meldina. Kayaknya Rakha harus balik jadi bapak rumah tangga lagi kayak dulu. Godaan laki-laki seusianya sangat banyak.

"Udah deh jangan ngerayu aku, kamu jahat Rakha. Nggak mikir apa kalo di sini ada dua anak yang

bakal sedih melihat babenya keganjenan!" ocehku dengan nada tinggi. Aku tidak peduli semua mata melihat kami.

Rakha mendekati Jaka dan Jenab lalu menyerahkan beberapa lembar uang.

"Kalian beli apa saja yang mau dibeli, babe mau ngomong sama enyak dulu."

"Serius be? Jaka boleh beli coklat untuk penggemar Rakha?"

"Jenab boleh beli buku?" Kali ini Jenab pun tergoda dengan setumpuk uang.

Cih, tadi saja lagaknya kayak superhero yang membela enyak yang teraniaya tapi semua berubah saat Rakha memberi uang. Punya anak matrenya minta ampun, tanpa banyak cerita mereka pun langsung kabur meninggalkan aku dan Rakha.

"Kamu balik kantor saja," ujarnya ke perempuan bernama Siska itu. Siska melihatku takut dan bergegas pergi meninggalkan kami berdua.

Rakha membawaku keluar dari toko perhiasan lalu kami menuju cafe tak jauh dari toko perhiasan tadi.



Aku melihat Rakha tanpa berkedip. Dadaku naik turun menahan emosi dan sakit hati.

"Berani ya kamu main api di belakangku," ujarku memulai percakapan.

"Beb, ini salah paham. Oke aku bakal jujur sama kamu, ingat nggak tanggal berapa hari ini?"

"Ngapain tanya tanggal segala. Kamu itu udah keciduk tau nggak? Dua minggu ini kamu aneh, nggak pernah jemput anak-anak dengan alasan ini lah itu lah dan sekarang kamu jalan dengan perempuan lain."

Rakha memegang tanganku.



"Beb, ini salah paham."

"Ingat Rakha, ada dua anak yang perlu kamu pikirin. Mereka bahkan melihat babenya bersama perempuan lain, kalo nanti mereka niru gimana? Aku nggak mau ya mereka jadi rusak karena babenya keganjenan."

Rakha menggaruk kepalanya.





"Beb, aku cuma cinta sama kamu. Sumpah beb, aku cuma minta Siska bantu aku milih cincin," balasnya membela diri.

Aku meminum air dingin agar meredakan api di tubuhku.

"Beli cincin mah tinggal ajak aku kelesss, nggak perlu ajak perempuan lain. Beli cincin mah modus doang kan! Arghhh tau gini aku nggak bakal mau cinta sama kamu, kamu nyebelin!"

"Nah itu dia, ingat nggak tanggal segini tujuh tahun yang lalu kamu akhirnya ngaku cinta sama aku? Aku beli cincin awalnya untuk kasih kejutan tapi ... ah sudahlah. Pokoknya cincin itu buat merayakan tujuh tahun akhirnya kamu cinta sama aku."

Aku terdiam.

"Benaran?"

Dia langsung mengangguk.

"Aku nggak bakal ya maafin kalo kamu selingkuh," ancamku.





"Mana berani beb, kamu itu napasnya aku. Kalo kamu pergi berarti aku bakal berhenti napas dong terus aku mati, ya kan?"

Gombal.

"Ya sudah, kali ini aku percaya dan sebagai gantinya aku mau beli cincin, kalung, gelang, logam mulia."

"Serah beb, beli tokonya juga aku masih mampu kok. Demi kamu mah aku rela kehilangan apa pun." Rakha menoel daguku dengan tangannya.

"Modus. Lagi mens,"

"Yahhhh, blow*** aja deh beb."

"Rakha! Mesum banget sih."

****





"Beb, anak kamu kelewatan. Masa tadi di sekolah teman-temannya manggil Jake," oceh Rakha saat dia baru pulang dari sekolah anak-anak.

"Aku udah tau kok tapi karena semalam ada drama jadi aku lupa kasih tau kamu," balasku sambil menyiapkan makan malam.

Jaka menghempaskan badannya lalu memanyunkan bibirnya.

"Be, aku nggak masalah panggil enyak dan babe tapi izinkan di luar sana orang-orang memanggilku Jake. Keren kan kalo mereka memanggilku Jake Jake bukannya Jaka, malu be jaman sekarang namanya Jaka."

Rakha langsung berkacak pinggang.

"Jangan merendahkan nama Jaka ya, nama itu yang membuat enyak dan babe bersatu. Paham?"

"Tapi di akte nama Jaka tetap Jaka kan? Jaka cuma mau di panggil Jake di depan teman-teman Jaka aja kok."

Pinter, Jaka emang anaknya Rakha. Ada saja jawaban dari mulutnya.



"Enyak nggak ikut campur ya, oh iya Jenab mana?" Tanyaku sebelum mereka kembali bertengkar.

"Tadi ada, Jenabbbb. Jenabbbbbb jelekkkk elo di mana?" Teriak Jaka dengan suara bak toa.

"Pokoknya kalo di rumah kamu tetap Jaka dan Jenab tetap Jenab, di luar sih terserah. Mau Jake, Joke atau Juke juga silakan, sekali kamu ganti nama babe bakal coret dari kartu keluarga."

Alah gaya mu. Jaka pergi nginap di rumah bunda sehari saja langsung sakit.

"Jenab mana?" Tanyaku lagi saat Jenab tak kunjung tampak.

"Ya ampun si jelek masih aja cari masalah, ya sudah Jaka cari di taman dulu."

Aku menggangguk. Seperti biasa Jenab pasti memilih baca buku di taman daripada pusing dengar Rakha dan Jaka kalau bertengkar.

"Beb, mumpung Jaka lagi keluar. Bikin anak yuk?" Ujar Rakha sambil mencolek pantatku.



"Udah dibilang lagi mens, ngeyel banget. Belum cukup tadi malam ..." Rakha semakin mendekatiku lalu menarikku agar tubuh kami menyatu.

"Be, nyak! Jenab nggak ada di taman!" Teriakan Jaka membuat kami buru-buru menjauh.

"Heh, nggak ada gimana? Kamu sudah cari?" Tanyaku.

"Sudah tapi nggak ada. Ke mana lagi tu anak, apa jangan-jangan diculik ya?"

"Sayang, coba ... eh kok malah pingsan?" Aku hendak menyuruh Rakha mencari Jenab langsung kaget melihat Rakha terkulai lemas.

"Rakha ..." aku menepuk-nepuk pipinya.

"Nyak." Wajah Jaka terlihat kuatir.

"Coba cari lagi. Jenab pasti lagi asyik baca, nggak ada penculikan."

"Iya."

Jaka lalu pergi, aku mencoba menyadarkan Rakha.



"Sayang."

10 menit berlalu dan setelah melakukan berbagai cara agar Rakha siuman akhirnya Rakha membuka matanya.

"Beb, Jenab mana?" Wajah Rakha terlihat kuatir.

"Kamu kenapa pingsan?"

"Jenab mana? Anak aku mana!"

Astaga, setahuku jika anak hilang pasti ibunya yang pingsan tapi kenapa ini malah terbalik?

"Babe ... ini dia si pembuat onar."

Aku melihat Jaka menarik Jenab masuk ke dalam rumah.

"Jenabbbbbb anak babee." Rakha berlari menuju tempat Jenab berdiri lalu memeluknya dengan erat.

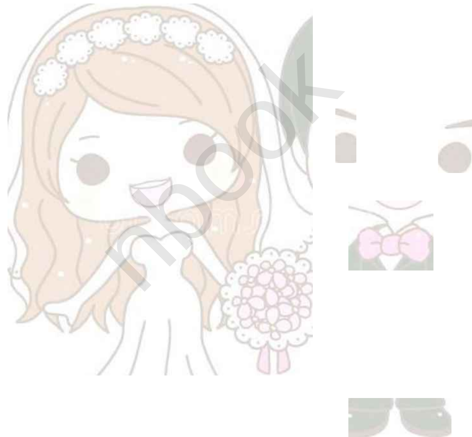
Drama.

"Kamu ke mana sih? Babe ampe pingsan saat kakak kamu bilang kamu diculik."

"Aku di garase kok. Baca buku sambil dengar musik, soalnya suara kak Jaka nyebelin."

"Yeeee, bikin susah aja lo."

****



Bab 25

Cinta terkadang tidak bisa memilih di mana akan berlabuh. Seperti aku yang dari awal sangat tidak percaya apa itu cinta. Bagiku cinta itu hanya akan menggebu di awal dan redup setelah waktu semakin berjalan tapi nyatanya sejak aku sadar kalau hati dan cintaku untuk Rakha sampai detik ini pun aku masih tetap sama meski kami mulai menua.

Dua puluh lima tahun bukan waktu sebentar, banyak hal kami lewati dari kebahagiaan sampai kesedihan. Bahagia detik demi detik melihat pertumbuhan anak-anak sampai sedih saat kami harus merelakan satu persatu orang terdekat pergi menghadap Tuhan.



Ah iya, sebelum aku menutup kisah ini aku akan bercerita tentang Rakha dan anak-anak kami. Rakha akhirnya memutuskan pensiun dua tahun yang lalu dan kembali menjadi bapak rumah tangga untuk menemaniku menjalani hari tua. Aku lebuh dulu pensiun 10 tahun yang lalu saat aku terpaksa kehilangan adik si kembar karena keguguran. Tahun itu bagai nereka bagiku, aku terluka hingga mengakibatkan stress berat dan Rakha

memintaku untuk istirahat agar kelak kami bisa punya anak lagi tapi sepertinya Tuhan hanya ingin kami memiliki si kembar dan aku sudah belajar mengikhlaskan semuanya.

Setelah Rakha memutuskan pensiun perusahaannya kini dijalannya Jenab, ya Jenab bukannya Jaka. Jenab tumbuh jadi gadis yang pintar, lincah, gesit dan tetap dengan sikap dingin serta sulit didekati, Rakha memutuskan menyerahkan semua tanggung jawab ke Jenab karena yakin Jenab bisa menjalankan perusahaan sendiri. Jaka? Anak itu benar-benar berbeda dibandingkan Jenab. Dalam urusan karir pun Jaka lebih memilih jadi artis yang kini sedang digandrungi perempuan-perempuan muda.



Awalnya Rakha tidak mengizinkan Jaka terjun ke dunia selebritas tapi Jaka yang keras kepala akhirnya berhasil membujuk Rakha tapi dengan syarat Jaka tidak boleh mengubah nama dan identitasnya dan ternyata nama Jaka membawa banyak keberuntungan dan kini dia dikenal sebagai artis papan atas Indonesia.

Aku boleh bangga kan?

Ting tong ting tong

Aku yang sedang melamun sambil melihat album berisi foto-foto masa lalu sedikit terkejut mendengar bunyi bel saat jarum jam menunjukkan angka 11 malam.

"Beb siapa?" Tanya Rakha yang keluar dari kamar dengan mata masih tertutup rapat.

"Mungkin Jaka atau Jenab," balasku lalu berjalan menuju pintu depan untuk melihat siapa tamu yang datang.

Aku mengintip melalui lubang kecil di pintu dan aku sama sekali tidak mengenal perempuan yang berdiri di luar.

"Siapa?" Tanya Rakha penasaran.

"Nggak kenal, kita buka sayang?" Tanyaku penasaran.

"Buka saja."

Aku pun membuka pintu dan terlihat perempuan muda dengan pakaian sederhana berdiri sambil menundukkan kepalanya, mataku melihat ke arah perutnya dan aku yakin perempuan muda ini sedang hamil besar.

"Cari siapa?" Tanyaku membuka suara.

"Mas Jake ada ibu?"

Jaka?

"Maaf adek siapa ya? Kenapa malam-malam datang ke sini?" Tanya Rakha penasaran.

"Saya ... istrinya Jake ibu."

Heh.

"Tu ... tunggu, sejak kapan ... sayang ... ya ampun pingsan lagi," aku melihat Rakha kini terkulai di lantai.

Dulu aku panik tapi sekarang sudah biasa, Rakha pasti pingsan jika menyangkut anak-anaknya. Aku membiarkan saja nanti juga sadar sendiri.

"Maaf ibu ... kedatangan saya ..." perempuan muda itu seperti takut dan panik melihat Rakha pingsan, tangannya memegang ujung gaunnya dengan gemetar.

"Saya masih tidak paham tapi sebaiknya adek masuk dulu dan ceritakan apa yang terjadi, tapi sebelum itu saya harus membuat sadar suami saya dulu ya." Aku



mendekati Rakha lalu menepuk-nepuk pipinya agar cepat sadar.

10 menit kemudian barulah Rakha sadar dari pingsannya.

"Beb, serius Jaka udah nikah?" Tanyanya.

"Nggak tau. Aku akan tanya lagi ke dia, kamu sih pakai acara pingsan segala."

Rakha memegang tanganku.

"Gimana nggak pingsan beb, ada perempuan hamil malam-malam datang dan ngaku sebagai istri Jaka."

"Ya terus? Kalo benar itu istri Jaka berarti kan menantu kita dan anaknya cucu kita. Kamu harusnya bahagia kan?" Ucapku.

"Iya juga ya ..."

Aku menggelengkan kepala dan langsung mendekati perempuan yang sudah duduk di ruang tamu dengan takut.



Aku dan Rakha duduk di depannya, aku mencoba menilai apakah perempuan ini tipenya Jaka atau tidak, bukannya membela Jaka tapi perempuan ini sungguh berbeda dibandingkan kekasih-kekasih Jaka yang selama ini aku kenal. Biasanya Jaka suka perempuan seksi dan cantik tapi perempuan ini jauh berbeda. Dia cantik tapi sederhana, wajahnya bahkan tidak memakai sedikit riasan pun.

"Nama adek siapa?" Tanyaku.

"Sheila bu." Jawabnya malu.

Oh Sheila.

"Jadi ... kapan kalian menikah?"

Bolehkan aku langsung bertanya.

"10 bulan yang lalu di kampung saya, waktu itu mas Jake sedang ada syuting film dan seluruh kru menggunakan rumah orangtua saya untuk beristirahat."

10 bulan yang lalu? Apakah saat syuting film Dilan 1991? Film terbaru Jaka?

"Terus."



Sheila lalu menceritakan bagaimana dia dan Jaka akhirnya dekat, memadu kasih dan akhirnya melakukan hal gila.

Dasar anak nakal.

"Terus."

"Saya minta mas Jake tanggung jawab dan akhirnya kami menikah diam-diam karena mas Jake masih terikat kontrak film itu. Awalnya mas Jake sekali sebulan pasti datang ke kampung saya untuk sekedar melihat saya tapi semua berubah saat saya ternyata hamil. Mas Jake mulai hilang bahkan tidak pernah lagi datang. Saya hanya ingin tau kelanjutan hubungan kami bu, seandainya dia ingin pisah saya juga nggak masalah."

Anak nakal!

"Astaga, jadi ... beb kenapa Jaka nggak mirip aku sih? Kok dia seperti lepas tanggung jawab gitu ke anak dan istrinya, ini nih penyebab aku melarang dia jadi artis. Dunia nggak benar bikin Jaka jadi manusia jahat," oceh Rakha.

"Oke Sheila, untuk menyelesaikan kesalah pahaman ini lebih baik kita tunggu Jaka pulang dulu ya."



Sheila mengangguk. Sambil menunggu Jaka pulang, aku meletakkan beberapa jenis makanan dan dia langsung memakannya seperti orang kelaparan. Entah kenapa aku merasa anak ini sedang berdusta, aku sangat mengenal Jaka dan mana mungkin dia setega itu melepaskan tanggung jawabnnya.

Sejam kami menunggu dan akhirnya aku mendengar mobil Jaka berhenti dan disusul mobil Jenab.

Ada gelak tawa aku dengar saat Jaka menggoda Jenab. Aku langsung berdiri lalu menghampiri Jaka.

"Hai enyakkk Jaka yang paling cantik." Jaka mendekatiku, ada bau alkohol dari mulutnya.

"Kamu mabok ya?"

"Biasa nyak, dalam rangka merayakan keberhasilan film terbaru aku." Jawabnya dengan tubuh sempoyongan.

"Nyak Jenab masuk dulu," Jenab pun bau alkohol.

Ah nanti saja aku interogasi dia. Sekarang masalah Jaka lebih penting.



"Kamu sudah menikah hah?"

"Menikah? Aku? Ya belum lah nyak, gimana mau nikah kalo cintanya Jaka itu rumit nyak. Rumitttttt bahkan melebihi benang kusut yang sulit di rapikan."

Jaka mulai melantur.

"Terus siapa Sheila? Dia bilang kamu sudah menikahinya dan kini dia hamil besar."

"Hamil?" Aku melihat Jenab mendekati kami lagi.

"Kak ... kakak menghamili siapa?" Tanyanya dengan wajah tidak percaya sambil memegang tangan Jaka.

Jaka menghalau tangan Jenab dengan kasar.

"Apaan sih."

Jaka lalu masuk tanpa menjawab pertanyaanku, dengan tubuh sempoyongan Jaka melihat Sheila yang masih menunduk malu.

"Elo siapa hah? Ngaku-ngaku gue buntingin?" Tanya Jaka dengan nada tinggi.





Kepalaku terasa berat.

"Mas Jake. Ini Sheila istrinya mas Jake."

"Kakak gila ya! Jenab nggak nyangka kakak ..."

Jaka memegang tangan Jenab.

Kok jadi melankolis gini.

"Bohong Jane, gue nggak kenal perempuan itu," Jaka melepaskan pegangannya dari tangan Jenab lalu mendekati Sheila.

"Gue nggak kenal elo ya. Jadi jangan ..." Jaka menggoncang-goncang tubuh Sheila.

"Ahhhhhh sakitttt ... bayinya mau keluar."

Aku panik saat melihat ada cairan di dekat kakinya.

"Beb, gimana ini? Babe nggak mau tau ya Jaka, kamu harus tanggung jawab kalo benar anak itu anak kamu. Jangan jadi pengecut dan tidak mengakui darah daging kamu sendiri."

"Tapi be, sumpah itu bukan anak Jaka. Jaka juga nggak kenal sama dia."



Jaka terlihat frustasi dan aku yakin Jaka sedang berkata jujur, ada yang aneh dengan perempuan itu. Apa maksud kedatangannya ke sini dan kenapa dia membuat pengakuan seperti itu.

"Gue kecewa sama elo," Jenab menghapus airmatanya lalu meninggalkan kami menuju kamarnya.

"Sialan!" Jaka menjambak rambutnya lalu melihat Sheila dengan tatapan marah, aku tidak pernah melihat dia semarah itu.

"Tolong aku mas," Sheila masih kesakitan dan aku pun meminta Jaka membawa Sheila ke rumah sakit tapi berhubung Jaka sedang mabok akhirnya aku dan Rakha membawanya ke rumah sakit.

"Urusan kita belum selesai ya. Elo harus menjelaskan siapa elo dan kenapa jebak gue dengan kehamilan elo itu," ujar Jaka dengan muka emosi.

Rumit.

Aku yakin masalah perempuan ini akan memicu masalah lain dan entah kenapa aku merasa kedatangan dia akan membawa suatu petaka di keluargaku.

****



Bab 26

Sebagai orangtua aku tidak pernah memaksa kalau anakku tidak menginginkan seseorang masuk ke dalam hidupnya. Aku tahu berat menerima orang asing menjadi bagian dari diri kita makanya aku dan Rakha memutuskan menyerahkan semua tanggungjawab ke tangan Jaka.

Masalah Sheila pun aku mencoba tidak ikut campur. Jaka yang memulai dan biarkan dia menyelesaikan masalahnya itu, aku dan Rakha akan mendukung sepenuhnya apapun keputusan yang dibuatnya.

Hanya saja kemunculan Sheila di hidup Jaka perlahan namun pasti membuka satu persatu hal yang dalam mimpi pun tidak pernah bisa aku bayangkan.

Marahkah aku? Awalnya iya tapi akhirnya aku sadar kalau ini cara Tuhan menguji keluargaku dan setelah berjalannya waktu kini aku mulai menerima orang baru dengan status baru masuk ke dalam keluargaku.



"Beb, kangen Jasuke." Rengek Rakha dengan manja.

"Iya, nanti aku buatkan ya."

Aku masih sibuk memotong batang bunga yang sedang aku susun di vas. Rakha menoel pelan tanganku, aku melihat ke arahnya dan wajah Rakha berubah menjadi bingung.

"Kamu kan udah menoupose emang masih bisa hamil?"

Aku pun ikut bingung. Kenapa minta Jasuke nyangkut ke menoupose sih dan kenapa ujung-ujungnya bahas hamil lagi, umur setengah abad mana bisa hamil lagi.

"Lah katanya mau Jasuke, ya aku buat dulu. Ke pasar dulu beli jagung, keju dan susu kan?" ujarku memberitahu bahan untuk membuat jasuke seperti keinginannya.

Rakha lalu menggelengkan kepalanya.

"Bukan Jasuke makanan tapi anaknya Jaka."

Heh, sejak kapan nama anak Jaka jadi Jasuke. Astaga, Rakha mulai kambuh penyakit anehnya.

"Sejak kapan nama anak Jaka itu Jasuke, kamu ini nggak berubah ya. Masa cucu sendiri dikasih nama Jasuke. Emangnya Jaka setuju nama anaknya seaneh itu?" Tanyaku bingung.

Jasuke anak Jaka dengan istri dan umur anaknya baru beberapa hari dan menurut istrinya Jaka belum memutuskan nama untuk anak pertama mereka saat aku berkunjung kemarin tapi hari ini Rakha seenaknya memberi nama cucunya dengan Jasuke.

"Lah nama itu Jaka yang kasih sendiri kok bukannya aku, aku juga kaget dia kasih nama Jasuke tapi dia bilang itu nama ada artinya dan saat aku tanya dia nggak mau jawab apa artinya, rahasia gitu" balas Rakha dengan yakin.



Aku hanya bisa membuang napas. Anak dan babe sama gilanya, ah sudahlah membicarakan Jaka dan kisahnya tidak akan berakhir cepat. Kalian baca saja kisah cinta Jaka di lapaknya sendiri.

****



Kata orang kalau sudah punya cucu pasti anak dilupakan dan ternyata semua itu ada benarnya. Rakha yang sejak dulu sangat mencintai dua anaknya kini berubah total. Di otaknya hanya ada nama Morning dan Jasuke. Morning cucuku yang lain, Morning tumbuh jadi anak yang sehat, pintar dan mewarisi paras cantik ibunya. Usianya tahun ini menginjak dua tahun.

"Opaaa, na olat tuk Oning." Gadis kecil itu menjulurkan tangannya saat aku dan Rakha baru menginjakkan kaki di rumahnya.

"Cium opa dulu dong," Rakha lalu menundukkan badannya. Morning lalu mendekati Rakha lalu menciumnya berkali-kali.

"Oning cayang opaaa."

"Opa juga sayang Oning," balas Rakha.

Aku cuma bisa tertawa melihat interaksi Rakha dan Morning. Rakha lalu menggendong Morning lalu membalas mencium cucunya dengan bertubi-tubi, matanya lalu mencari Jasuke yang belum kelihatan batang hidungnya.





Tak lama mbak Ani yang ditugaskan mengasuh Jasuke keluar dari kamar Jaka sambil menggendong Jasuke yang sedang asyik dengan botol susunya.

"Ibu mana?" Tanyaku ke Morning.

"Bok ciang, dek nacal bikin ibu cucah," balas Morning dengan logat cadelnya.

Ya, istri Jaka sedang hamil muda dan kondisinya sedikit memprihatinkan meski ini bukan kehamilan pertama baginya. Aku yang kasihan dia kesusahan hamil mengasuh anak berencana mengasuh Jasuke di rumah sampai kondisi istri Jaka lebih baik.

"Oning nakal juga?"

"Ndak opaaa, Oning nak aik ndak nacal kayak dedek. Huu cebel."

Rakha tertawa lalu mendekati mbak Ani lalu mengambil Jasuke untuk diajak main. Aku meletakkan kotak berisi lauk pauk agar istri Jaka tidak perlu masak lagi untuk makan

"Ayah mana?" Kali ini aku bertanya keberadaan Jaka yang sejak kedatanganku tidak menampakkan batang hidungnga.



"Buk oma,"

"Sibuk? Ayah lagi syuting? Bukannya lagi libur ya?"

Istri lagi sakit bukannya dijaga malah mentingin syuting.

Morning kembali menggelengkan kepalanya.

"Buk. Num nyak nyak."

Bahasa anak sekarang bikin kepala sakit untuk bisa mengerti maksud ucapannya.

"Pelan-pelan Oning, oma nggak paham kamu bilang apa."

Morning memanyunkan bibirnya lalu melipat tangannya sambil menatapku kesal.

"Buk, num num bil."

Heh.

Jaka mabuk minum bir? Astaga anak itu! Anak mau dua kelakuan masih saja kekanakan, dulu saat mau menikah janji nggak bakal bikin istrinya sedih dengan

mabuk dan main perempuan lagi tapi nyatanya barusan morning bilang kalau Jaka lagi mabuk bir.

"Wah, anak itu kapan dewasanya beb, masa mabuk di depan Oning. Udah nggak benar ini, kamu nasehatin dia ... bilang kalo masih nggak berubah aku coret dia jadi ahli waris, biar Oning, Suke dan calon baby aja yang warisi semua harta kita," oceh Rakha.

Aku kembali buang napas.

"Ayah mana?" Tanyaku.

"Mar ama ibu, gi buk."

Aku lalu mengetuk pintu kamar Jaka. Hari ini aku akan memberinya pelajaran agar ingat janji yang dulu dibuatnya.

"Masuk," sahut istri Jaka lemah. Aku pun membuka pintu dan melihat istri Jaka sedang tidur dengan wajah pucat. Aku mendekatinya lalu memegang keningnya, agak panas dan keningnya penuh dengan peluh.

"Kamu masih sakit nak?"



"Sedikit nyak. Lemas dan nggak napsu makan, semua yang masuk akhirnya aku muntahkan."

Setiap hamil selalu seperti ini, saat hamil Jasuke lebih parah. Bahkan dokter bilang hanya keajaiban Jasuke bisa lahir dengan sehat. Berbulan-bulan dia hanya bisa bedrest tapi tekadnya melahirkan Jasuke membuatnya berhasil melewati semua rasa sakit.

"Jaka mana? Istri lagi sakit bukannya nemenin malah mabuk-mabukan," ocehku kesal.

"Suami aku nggak mabuk kok nyak," belanya.

Tentu saja dibela, aku tahu cintanya ke Jaka sangat besar tapi layakkah Jaka mendapatkan cintanya?

"Oning bilang Jaka lagi mabuk minum bir."

Istri Jaka tertawa.

"Ah Oning nggak ngerti nyak. Jaka ada kok nemenin aku tapi tadi dia muntah-muntah di kamar mandi dan Oning lihat makanya dia pikir Jaka mabuk lagi," ujarnya menjelaskan.





Tak lama Jaka keluar dari kamar mandi, tampangnya sungguh menyedihkan. Pucat, kurus dan kurang tenaga.

"Kamu kenapa?"

"Tau nih nyak, penyakit dia pindah nih ke aku."

Aku tertawa lalu memegang tangan istri Jaka dan Jaka secara bersamaan.

"Berbahagilah kalian, nggak mudah sampai ke tahap ini. Jangan sia-siakan pengorbanan banyak pihak termasuk ..." ah hati sakit mengenang masa lalu. Airmataku tumpah, Jaka memelukku begitupun istrinya.

"Dia pasti kembali nyak, karena aku dan dia ada ikatan."

Benarkah? Mengingat sosoknya membuatku merasa gagal sebagai seorang ibu.

****





Menyusuri jalan setapak diusia senja dengan orang tercinta tidak bisa tergantikan walau dibayar dengan harta melimpah.

"Beb, kamu cinta nggak sama aku?"

"Udah tua kok bahas cinta sih, udah nggak layak. Kita bukan anak muda lagi, udah punya cucu juga."

Rakha lalu berhenti lalu memelukku pelan.

"Makasih sudah mencintaiku selama ini, makasih sudah menerima kelebihan dan kekuranganku."

Aku tersenyum lalu mengusap punggungnya.

"Aku juga mau mengucapkan terima kasih sudah menjadi suami dan babe terbaik untuk aku dan anak-anak, terima kasih sudah menjaga kami melebihi menjaga nyawa kamu sendiri dan aku harap sampai ajal menjemput kita masih bisa bersama-sama ya."

Rakha mengangguk pelan.

Terima kasih Tuhan, terima kasih sudah membuatku mengerti apa itu keluarga walau harus melewati banyak rintangan dulu.





"Babe ... Enyak ..."

Langkah kaki kami berdua berhenti saat mendengar seseorang memanggil kami. Aku dan Rakha memutar badan dan di ujung jalan berdiri sosok yang amat aku rindukan.

"Ya Tuhan, anak kita beb."

Rakha melepaskan tanganku begitu saja lalu menghampiri anaknya.

"Anak babe."

"Be, aku kangen sama babe."

"Babe juga, jangan pergi lagi."

"Nggak be, aku nggak akan pergi lagi. Karena keluarga aku ada di sini, aku ingin hidup bersama kalian lagi."

Aku mendekati mereka lalu memeluknya dengan sangat erat.

Terima kasih Tuhan, kau mengembalikan anakku ke pelukanku lagi.

****





Bab 27 – Spesial Part

"Heh tau nggak kalo sebentar lagi sekolah kita akan kedatangan murid baru?" Risna, si biang gosip mulai berulah dengan menyebarkan gosip-gosip baru. Aku sama sekali tidak tertarik dengan gosipnya masih sibuk menyelesaikan tugas matematika yang akan dikumpulkan nanti.

Beberapa murid perempuan langsung mengerubungi Risna, telinga mereka langsung tegak kalau menyangkut murid baru.

"Siapa? Ganteng nggak? Pindahan dari sekolah mana?" pertanyaan bertubi-tubi keluar dari mulut siswa perempuan yang mengerubungi Risna.

"Nggak tau namanya bahkan laki-laki atau perempuan juga belum jelas, tapi menurut desas desus murid baru ini anak berprestasi di sekolah lamanya, hey Gema siap-siap aja kedudukan elo sebagai juara kelas di rebut dia," ujar Risna ke arahku.

"Ya kita lihat saja nanti," balasku datar.



Bukankah punya saingan itu lebih menantang? Selama ini aku selalu menduduki peringkat satu dan bisa saja kedatangan murid baru itu bisa membuat tantangan baru.

"Hey itu dia," Risna menunjuk ke arah lapangan upacara, aku melihat melalui jendela dan tampak kepala sekolah sedang jalan dengan murid baru menuju kelasku, aku pikir berjenis kelamin perempuan tapi nyatanya laki-laki.

Aku pikir siswa baru itu gayanya sangat gaul tapi nyatanya dia terlihat kuper, kacamatanya saja sangat tebal, bajunya masuk ke dalam celana dan dia seperti kesulitan membawa tas di bahunya.

Tak lama kepala sekolah masuk ke kelas bersama murid baru itu. Dia terlihat malu dan sibuk merapikan kacamatanya.

"Anak-anak sekalian, perkenalkan ini teman baru kalian, ayo perkenalkan nama kamu," ujar kepala sekolah.

Murid baru itu melihat ke arahku lalu ke arah murid-murid lain.

"Nama gue, Rakha Gailendra. Salam kenal dan semoga kita bisa jadi teman," ujarnya mengenalkan diri.

Rakha, nama yang menarik dan aku yakin kami bisa berteman dengan baik.

"Oke Rakha, kamu bisa duduk di sebelah Gema," aku tersenyum tapi Rakha menundukkan wajahnya.

Setelah kepala sekolah pergi, Rakha lalu duduk di sampingku. Murid-murid perempuan yang tadi sangat antusias seperti tidak tertarik saat melihat gaya kuper Rakha.

"Hai, aku boleh duduk?" tanyanya pelan.

"Silakan, gue Gema." Aku julurkan tangan.

"Rakha."

Dia balas uluran tanganku lalu dia pun duduk di sampingku. Aku kembali melanjutkan mengerjakan tugas matematika.

Aku pikir Rakha akan diam saja tapi nyatanya dia sibuk mengeluarkan beberapa barang dari tasnya. Buku tulis, buku pelajaran, kotak pensil, peraut pensil bahkan botol minuman di susunnya dengan rapi di mejanya.

“Elo selalu kayak gini?” tanyanya kagum dengan persiapannya untuk sekolah.

“Iya, jadi kalo butuh apa-apa nggak perlu buat susah orang lain.”

Prinsip yang baik dan aku sedikit kagum.

“Ada tugas kah?” tanyanya.

Aku mengangguk lalu menyerahkan selembar kertas berisi tuga matematika.

“Oh, gampang.”

Gampang? Aku saja butuh waktu berjam-jam menyelesaikan dan dia bisa bilang semudah itu, kayaknya dia tipe murid sombong.

Aku masih mengerjakan tugas itu dan kepalaku hampir pecah sesekali aku melirik ke arah Rakha dan dia terlihat santai bahkan dia terkadang senyum-senyum seakan soal itu bukan masalah baginya.

“Selesai.”

Heh.



Aku melihat kertasnya sudah penuh dengan jawaban-jawaban sedangkan aku masih kesulitan menyelesaikan soal terakhir.

"Sudah selesai? Serius?"

Dia mengangguk lalu pergi keluar kelas. Aku yang penasaran mengambil kertas tugasnya dan memeriksa apakah benar semua jawabannya dan ternyata dia tidak asal menjawab. Semua jawaban sesuai dengan rumus dan terstruktur.

"Sainganku akhirnya muncul."

****

Kedatangan Rakha benar-benar membuatku harus belajar lebih giat, ternyata Rakha murid terpintar di kotanya sebelum pindah ke sekolahku. Beberapa kali guru terpaksa menguji kami berdua untuk memilih siapa yang akan ikut dalam perlombaan antar sekolah dan sejak Rakha ikut menjadi sainganku entah kenapa aku selalu kalah.

Awalnya aku menerima tapi lama-lama posisi juara kelas bisa direbut Rakha, makanya aku semakin rajin belajar untuk memenangkan tes yang nantinya akan melaju ke babak final olimpiade matematika.



“Gema,” aku menoleh saat Rakha memanggilku.

“Ada apa?”

“Selamat ya, kali ini elo yang dipilih kepala sekolah,” ujarnya dengan senyum manis saat memberitahu hasil tes yang kemarin kami kerjakan.

Aku langsung berdiri, aku bersorak gembira. Olimpiade kali ini akan membawaku masuk ke universitas terbaik di negara ini dan aku berjuang keras agar terpilih menjadi perwakilan sekolah.

“Serius? Huwaaaa makasih Rakha.” Reflek aku memeluknya untuk mengucapkan terima kasih.

“Iya, selamat ya.”

Sejak itu hubungan aku dengan Rakha tidak hanya sekedar saingan tapi juga sahabat. Di mana ada Rakha aku pun selalu ada, bahkan ada beberapa kali sekolah mengirim kami berdua sebagai perwakilan sekolah.

Persahabatan kami tidak saja di sekolah tapi juga di luar sekolah. Terkadang Rakha sering main ke rumahku atau sebaliknya.

Hari demi hari berlalu dan beberapa bulan lagi kami akan tamat dari sekolah. Aku sibuk mempersiapkan masuk ke universitas pilihanku dan Rakha pun melakukan hal yang sama. Lucunya pilihan universitas kami pun sama.

Rakha : Gema, gue tunggu ya di taman belakang sekolah.

Gema : Ngapain?

Rakha : Datang aja sih, jangan banyak tanya.

Gema : Iya.

Aku menyimpan ponselku kembali dan bersiap menuju taman di belakang sekolah. Tumben Rakha pakai acara ke sana segala tapi ya sudahlah mungkin Rakha pengen bahas masalah tes masuk universitas.

Sesampainya di taman aku melihat Rakha sedang berdiri membelakangiku, dari belakang Rakha terlihat sangat berbeda. Pakaiannya yang selama ini sangat kolot berganti kemeja hitam dengan lengan digulung, celana dasar diganti jeans.

“Rakha,” panggilku.

Rakha memutar badannya. Aku semakin kaget saat melihat kacamata andalannya sudah tidak ada lagi dan berganti softlens.

Ternyata Rakha ganteng juga.

“Tumben elo ajak gue ke sini?” tanyaku langsung.

“Ada yang mau gue sampaikan ke elo,” balasnya sedikit kaku.

Aku tertawa lalu memukul bahunya pelan.

“Ya elah kaku banget cuy, kayak kanebo kering.”

Dia mencoba tertawa meski terlihat sangat dipaksakan.

“Gue suka sama elo, Gem.”

Senyumku langsung hilang berganti wajah kaget.

“Maksud elo?”

“Gue suka sama elo sejak kita bertemu, gue tau kalo elo kaget dengan ungkapan perasaan gue ini tapi gue nggak bisa tahan lagi,” ujarnya lagi.

Tunggu, ini sangat mendadak.

“Tapi elo sahabat gue Rakha, mana ada sahabat berubah jadi kekasih. Gue juga suka sama elo tapi hanya sekedar sahabat,” balasku langsung.

Wajah Rakha berubah dari tegang menjadi marah, tatapannya menunjukkan dia kecewa dengan jawabanku tapi aku bisa apa? Aku nggak pernah menganggapnya laki-laki kecuali hanya sahabat.



Tidak ada lagi pembahasan tentang isi hatinya, Rakha memilih pergi tanpa mengucapkan kata perpisahan.

Nyatanya itu terakhir aku melihatnya.

****

Saat akan menuju kantin tanpa sengaja aku mendengar pembicaraan kepala sekolah dengan guru matematika. Aku sengaja berdiri di belakang tiang, bukan untuk menguping tapi ada pembahasan mereka yang membuatku penasaran.

"Saya nggak tau kenapa Rakha memutuskan pindah ke Belanda," ujar guru matematika.

"Mungkin ada masalah keluarga?" tanya kepala sekolah.

"Mungkin saja, saya juga bingung sama anak itu. Dulu dia terpilih sebagai perwakilan sekolah kita di olimpiade matematika tapi dia mengundurkan diri dan menyerahkannya ke Gema."

Aku menggigit bibir dan dadaku sesak.

"Ya sudah, semoga dia sukses selalu."



Aku tidak menyangka kalau Rakha bisa sebaik itu sama aku tapi aku sudah mengecewakannya.

Maafkan aku Rakha, semoga kamu mengerti.

****

